

Edisi 02/XIV Maret-April 2014

Komunika

Komunikasi Umat Monika

PELAYANAN ALTAR



PRODI AKON

MELAYANI DENGAN KASIH

MENJADI PA/PS

ADALAH KEBANGGAAN KAMI

Dengan kasih kita membangun dunia anak-anak



TERAKREDITASI A

KB-TK-SD

SANTO ANTONIUS DARI PADUA

Nusa Loka Blok M No.1, BSD City, Serpong 15321

Telp./Fax.: (021) 53157361



DAFTAR ISI

02 KATA PENGANTAR

OASE

03 Pelayanan Altar

04 EDITORIAL

SAJIAN UTAMA

05 Altar Boy

SAJIAN KHUSUS

07 Melayani Dengan Kasih

OBROLAN

10 Albertus Johan Edy : Berat tapi Dinikmati...

REFLEKSI

13 Langkah Kecil

CATATAN HATI

15 Orang Kecil dan Orang Besar

POJOK GAUL

17 Perempuan : Jika Menjadi Cantik itu Artinya...

19 Komitmen Tulus untuk Melayani Sepenuh Hati

DI ANTARA KITA

21 Menjadi PA/PS Adalah Kebanggaan Kami

POJOK KELUARGA

23 Exit

24 Semeja Perjamuan dengan Tuhan

FOTO KITA

CABE RAWIT

37 Puisi : Cant Stay Away

38 Kegiatan Anak : Mewarnai

39 Si Moni Jadi Pelayan Altar

INFONIKA

40 Bernyanyi Hingga Akhir Hayat

41 KPK Sekolah St Antonius Dari Padua

43 Kunjungan WKRI ke Posyandu Cibadak

44 Pengurus Baru Warakawuri

45 Jurnal Emaus Penghuni Lapas Tangerang

47 Pelantikan Prodiakon : Melintasi Proses Sembilan Bulan

KOLOM PSIKOLOGI

49 Benarkah Ada Cinta di antara Setiap Pasangan?

OPINI

51 Pelayan Sejati : Memberi diri & Rendah Hati

52 Mengenal Pelindung Para Guru Santo Yohannis Baptista de la Salle

54 Paul Widyawan : Pelayan Musik Liturgi, Dedengkot Paduan Suara

56 Tuhan Lewat!

57 Rabu Abu: Napak Tilas Menuju Paskah

60 DAFTAR DONATUR & DAPUR



Cover
Photo : Susilo Utomo

Komunika

Media Komunikasi Umat Monika

PENANGGUNG JAWAB:

Romo Yulianus Yaya Rusyadi, OSC

PEMIMPIN UMUM & REDAKSI:

Petrus Eko Soelarso

WAKIL PEMIMPIN REDAKSI:

Maria Etty

REDAKTUR PELAKSANA:

Monica Diana MH.

SEKRETARIS REDAKSI:

Helena Sapto

REDAKSI:

Effi S. Hidayat, Hermans Hokeng,

Josephine Winda Mustari, M. Efi Darliana

REDAKTUR FOTO:

Susilo Utomo

FOTOGRAFER:

Melissa, Charles Lo, Ivon, Steven, Sari,

Fransiskus, Terry, Harris, Hery

DESIGN & ILUSTRASI:

Nela Realino

KARTUNIS:

Andreas Dhani Soegara, Jukri

PEMIMPIN BINA USAHA:

Susie Jeffri

SEKRETARIS:

Reni S.

SIRKULASI:

Maria B.P (0812-9440439), Lanny,

Herlina, Anna, Meigawati, Hany, Nikolas

Adi

KEUANGAN:

Monika Tanoto

DONASI:

Poppy (0815.855.992.87 SMS/Whatsapp

saja)

IKLAN:

Susie Jeffri

(0898.8197.877 hanya sms/Whatsapp)

iklan.komunika@yahoo.com

DICETAK OLEH:

KELOMPOK KERJA GRAFIKA

jahyakk@gmail.com, +62816 83 1107

REK. DONASI & IKLAN KOMUNIKA

a/n BCA CABANG WISMA

Nomor akun 497-075-008-3

a.n. PGDP Paroki Gereja Santa Monika

ALAMAT REDAKSI:

Sekretariat Paroki St. Monika,

Jl. Alamanda Blok V no. 1 Sektor 1.2

Bumi Serpong Damai, Tangerang.

T (021) 5377427 F (021) 5373737

E : majalah_komunika@yahoo.co.id

Petugas Altar

DALAM "Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR) art. 100" disebutkan bahwa istilah untuk petugas liturgi awam yang melayani altar, serta diberi tugas membagikan komuni, disebut sebagai "pelayan tak lazim".

Sedangkan dalam dokumen "Redemptionis Sacramentum (RS) art. 146 s/d 160" disebutkan bahwa jabatan ini harus dipandang semata-mata "pelayan komuni tak lazim" dan bukan "pelayan khusus komuni" atau "pelayan tak lazim Ekaristi".

Istilah "pelayan tak lazim" (*minister extraordinarius*) digunakan oleh Gereja Universal. Di Indonesia, digunakan istilah prodiakon, asisten imam, atau asisten pastoral. Mereka diangkat oleh uskup setempat melalui "surat keputusan" untuk tempat dan jangka waktu tertentu (umumnya selama tiga tahun).

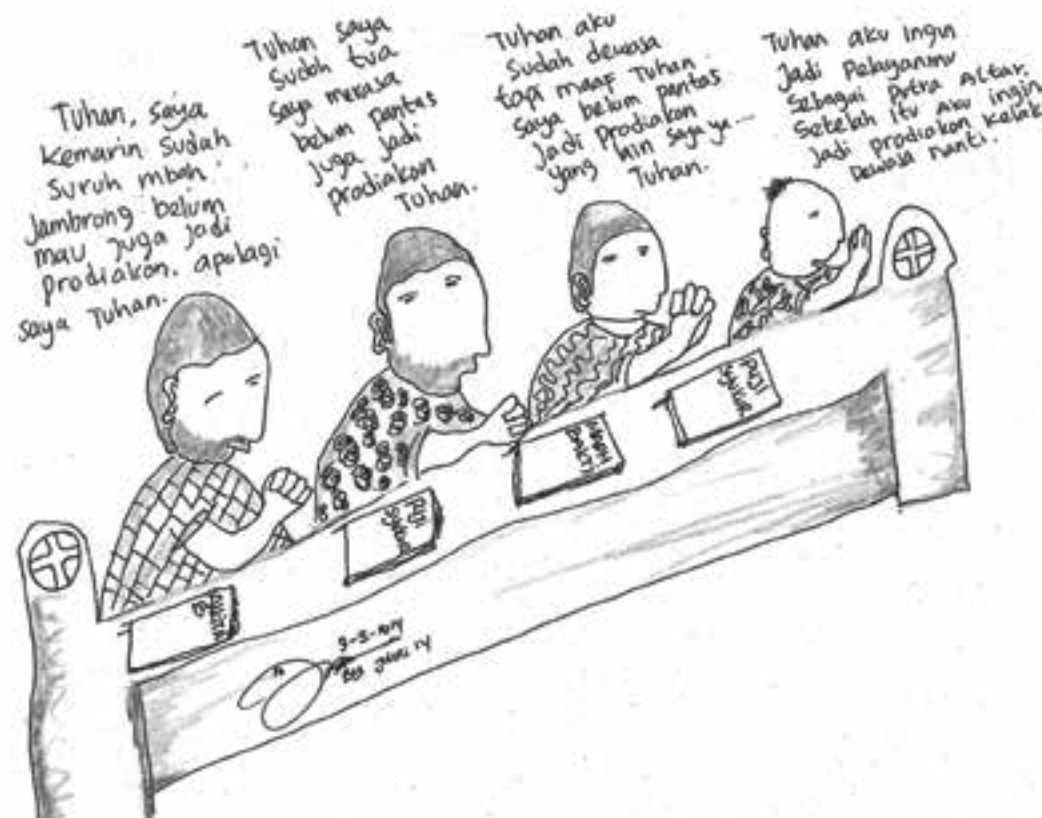
Tugas mereka membantu penerimaan komuni dalam Misa atau Ibadat Sabda, mengirim komuni untuk orang sakit, serta memimpin Ibadat Sabda atau ibadat non-sakramental. Tetapi, yang pasti, mereka tidak diperkenankan memberikan berkat publik! Asisten imam tidak harus laki-laki, perempuan juga boleh, disesuaikan dengan kebutuhan dan kebijakan pastoral keuskupan setempat.

Di Paroki Santa Monika BSD, ada sejumlah prodiakon yang tampak giat melayani di seputar altar. Beberapa prodiakon sudah mengemban tugas tersebut selama lebih dari satu periode. Bahkan sebagian prodiakon sudah terbilang *sepuh*. Semangat mereka melayani patut diacungi jempol. Namun, apakah usia yang sudah senja tidak menyulitkan mereka, apalagi jika berlutut di depan altar pun sudah

tidak mudah? Lalu, mengapa Paroki St. Monika BSD belum mengizinkan "pelayan tak lazim" perempuan? Tentunya pastor paroki punya pertimbangan tersendiri yang harus kita hormati.

Petugas altar lainnya yang tak kalah bersemangat dari prodiakon adalah para anggota Putra Altar/Putri Sakristi. Di usia yang masih sangat belia, mereka sudah rajin bertugas melayani pastor mempersembahkan Ekaristi. Jika ditilik soal waktu, sebagian dari mereka sanggup melintasi tahun demi tahun, bahkan ada yang lebih dari sepuluh tahun menjadi anggota Putra Altar. Tentu ada sukacita yang membuat mereka bertahan.

Bagaimanapun, petugas altar sesungguhnya adalah pelayan Tuhan. Selayaknya semua dilakukan demi melayani Tuhan. Itulah yang utama!



Pelayanan ALTAR

Oleh : Pastor Aloysius Supandoyo, OSC



Gereja Keuskupan Agung Jakarta bercita-cita menjadi umat Allah yang atas dorongan Roh Kudus, semakin memperdalam imannya akan Yesus Kristus, membangun persaudaraan sejati dan terlibat dalam pelayanan kasih di tengah masyarakat. Di tahun 2014 dari arah dasar ini, Gereja Keuskupan Agung Jakarta mengajak seluruh umat untuk memusatkan dalam tema Aksi Puasa Pembangunan "Dipilih untuk Melayani." Seluruh umat diajak untuk memusatkan perhatian kepada semua orang yang lemah, kecil, miskin dan tersingkir.

Oase kali ini akan menitikberatkan pada seputar pelayanan altar. Banyak umat melibatkan diri dalam pelayanan altar : pemazmur, lector / lektoris, misdinar atau putera altar dan prodiakon. Putera altar dan prodiakon akan ditampilkan dalam Oase.

Putera altar mempunyai tugas mempersiapkan alat-alat untuk perayaan Ekaristi kudus. Putera altar dilatih untuk melayani imam dalam perayaan Ekaristi kudus, mereka diperkenalkan dengan berbagai peralatan liturgi supaya memiliki pengetahuan akan perangkat liturgi untuk perayaan ekaristi kudus. Mereka harus familiar dengan nama-nama peralatan liturgi seperti : piala / kaliks, purificatorium, palla, corporal, ampul, lavabo dan kain lavabo. Alat-alat liturgi ini dipakai dalam perayaan Ekaristi sederhana. Para putera altar diharapkan bisa menyusun alat-alat ini dengan baik, dari atas ke bawah akan ditemukan susunan sebagai berikut : corporal, palla, hosti, patena, purificatorium, piala. Disamping itu ada perayaan Ekaristi meriah. Dalam perayaan Ekaristi meriah diawali dengan percikan dan pemberkatan altar. Dalam perayaan ini disiapkan hisop/aspergil, turibulum/wiruk, navikula/tempat dupa. Putera altar juga diperkenalkan dengan sacramentarium atau buku-buku pegangan imam ketika memimpin perayaan Ekaristi. Inilah tugas-tugas pokok dari putera altar: mempersiapkan, melayani serta membereskan peralatan liturgi ekaristi.

Khusus di paroki Santa Monika ada puteri sakristi. Puteri sakristi ini mengambil alih tugas putera altar untuk mempersiapkan sarana dan prasarana sebelum perayaan ekaristi. Pengetahuan puteri sakristi tidak berbeda dengan putera altar. Di paroki tertentu sudah ada puteri altar atau misdinar perempuan. Ada tidak adanya misdinar perempuan untuk saat ini diserahkan kepada pastor paroki, selama tidak ada larangan dari Gereja.

Apa yang bisa dipetik dari keterlibatan menjadi putera Altar dan puteri sakristi? Ada beberapa hal yang bisa diambil manfaat. Mereka bisa menjadikan tempat untuk berorganisasi, menghayati dan memperdalam iman dengan teman-teman seiman terutama dalam ekaristi. Dalam komunitas ini mereka belajar bagaimana melayani, bertanggung jawab dalam tugas, dan mendisiplinkan diri dalam kerendahan hati.

Prodiakon dari bahasa latin : pro berarti dengan demi, untuk; diakon dari bahasa Yunani *diakonos* yang berarti pelayanan. Seorang prodiakon adalah seseorang yang melakukan tugas pelayanan. Paroki Santa Monika pada tanggal 23 Maret 2014 telah melantik prodiakon baru. Prodiakon dilantik untuk membagi Sakramen Mahakudus dalam perayaan Ekaristi, membawa viaticum bagi saudara-saudara yang sakit dan memimpin ibadat pemakaman. Hal ini terjadi dengan karena perkembangan jumlah umat yang tidak sebanding dengan bertambahnya panggilan imam.

Prodiakon adalah kaum awam yang dilantik, tidak menerima meterai imam, berlaku dalam waktu tertentu misalnya tiga tahun. Tugas pelayanan hanya untuk parokinya sendiri dan sesuai penugasan uskup atau pastor paroki. Prodiakon adalah umat beriman yang mempunyai kualitas yang baik dalam kehidupan kristiani, iman dan moral. Prodiakon juga sedang berjuang untuk menjadi layak bagi tugas mulia, menjadi teladan bagi umat terhadap devosi kepada Sakramen Mahakudus.

Di Paroki tertentu ada prodiakon wanita. Prodiakon wanita ini disebut Prodiakones. Selama Gereja tidak melarangnya, prodiakones sah-sah saja keberadaannya. Seperti halnya prodiakon, prodiakones dipilih berdasar pada kualitas yang baik dalam kehidupan kristiani, iman dan moral. Prodiakones juga sedang berjuang untuk menjadi layak bagi tugas yang mulia ini. Prodiakones juga sedang berusaha untuk menumbuhkan devosi kepada Sakramen Mahakudus.

Putera altar dan prodiakon melibatkan pelayanan di seputar altar. Mereka menyediakan diri serta berusaha untuk semakin pantas dalam pelayanan mulia. Seluruh umat berdoa agar mereka menjadi semakin pantas dan berkenan kehadiran Allah. Tuhan memberkati. (PES)



Oleh : Pastor Yulianus Yaya Rusyadi OSC

dok. tim fotografer Komunika

Menjelang pemilihan umum legislatif, dalam sesi kampanye yang telah dijadwalkan oleh KPU, semua berkepentingan, entah itu membawakan diri atas nama parpol maupun atas nama pribadi sebagai caleg. Berbagai macam upaya dilakukan untuk menarik orang untuk memilih partai atau pribadi-pribadi caleg. Semua partai dan caleg menawarkan, yang tentunya lebih banyak tawaran berupa janji-janji yang mengatasnamakan kepentingan rakyat maupun kepentingan bangsa dan negara. Idealnya memang untuk kepentingan rakyat, bangsa dan negara, namun dari kenyataan yang kita saksikan selama ini bukan kepentingan rakyat yang diperjuangkan, malah lebih pada kepentingan pribadi. Meski menghadapi situasi seperti itu, sebagai warga negara, umat Katolik diajak sesuai dengan suara hati dan cerdas – pada saat Pemilu – memilih mereka yang benar-benar berjuang dan memiliki itikad baik, dan kemudian tetap mengawal mereka yang terpilih nantinya agar tetap memperjuangkan nilai-nilai yang selaras dengan nilai Injil.

Dalam konteks kehidupan menggereja, khususnya di Keuskupan Agung Jakarta, dalam tahun 2014 ini terus menggema kalimat “Dipilih untuk melayani.” Dalam masa Prapaskah, “dipilih untuk melayani” mendapatkan ruang khusus bagi permenungan yang semakin mendalam. Kalimat tersebut bukan sekedar kalimat, melainkan sebagai suatu gerak yang seimbang antara iman dan gerak nyata dalam keseharian; sebagai suatu gerak dalam hidup sebagai umat Allah yang hendak menghidupi pilihan sebagai seorang kristiani dan konsekuensi pilihan tersebut adalah ikut serta menciptakan tata dunia yang berlandaskan pada semangat pelayanan yang telah diteladankan oleh Kristus sendiri (Lihat Luk 4: 18-19). Dalam hal ini, pelayanan yang selama ini berlangsung sungguh berarti dan diharapkan kemudian setiap warga gereja dapat mengembangkan secara lebih lagi melalui daya kreatifnya bagi pelayanan yang bukan hanya bagi internal Gereja, namun meluas ke luar lingkungan gereja terutama bagi mereka yang lemah, miskin, tersingkir serta disabel.

Komunika, edisi ini menampilkan berbagai macam bentuk pelayanan

seputar altar. Pelayanan ini, tentu saja lebih banyak menampilkan sosok serta pengalaman pribadi-pribadi yang terlibat dalam pelayanan seputar Liturgi Gereja, khususnya Perayaan Ekaristi. Menjadi pelayan Altar juga bukan hanya sebagai tanggapan atas panggilan akan pelayanan, melainkan sebagai konsekuensi sebagai pilihan untuk untuk menjadi warga gereja yang kemudian “dipilih untuk melayani”. Seperti yang dinyatakan dalam konstitusi tentang Liturgi Suci - *Sacrosanctum Consilium* (SC), no 14 : Bunda Gereja sangat menginginkan, supaya semua orang beriman dibimbing ke arah keikutsertaan yang sepenuhnya, sadar dan aktif dalam perayaan-perayaan Liturgi. Keikutsertaan seperti itu dituntut oleh Liturgi sendiri, dan yang berdasarkan baptis merupakan hak serta kewajiban umat sebagai “Tetapi kamulah bangsa terpilih, imamat rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri” (1Ptr 2:9 lih 2: 4-5) Dan, dari kutipan tersebut, sebenarnya bukan hanya yang menjalankan tugas khusus yang dipilih untuk melayani, melainkan seluruh umat yang mengikuti perayaan liturgi pun terlibat di dalamnya. Semoga dengan awalan pelayanan bagi Gereja, dari sana pula inspirasi kreatif untuk melayani akhirnya berkembang dan berbuah. Gereja menjadi tempat pelayanan awal, dan kemudian dapat berkembang meluas kepada mereka yang menjadi bagian tujuan kreativitas pelayanan kita. (PES)



dok.pribadi

ALTAR Boy

Oleh : Pastor Johannes Sumardi OSC



dok. tim fotografer Komunika

A nak Muda yang Melayani Yesus

Sekelompok besar orang-orang, konon jumlah laki-lakinya saja ada sekitar lima ribu orang, jadi belum terhitung jumlah perempuan dan anak-anak. Mereka ada bersama dengan Yesus dengan sejuta kekaguman atas ajaran dan mukjizat-mukjizat yang diperbuat-Nya. Karena hari sudah malam, maka para murid meminta supaya Yesus menyuruh orang-orang itu pergi untuk mencari penginapan dan makan. Namun, Yesus tidak menyuruh mereka pergi melainkan meminta para muridnya memberi mereka makan. Apa daya, para murid tidak sanggup untuk melakukannya.

Sebuah momen penting terjadi dalam situasi tersebut di atas, yaitu Yesus menerima pelayanan dari seorang anak. Anak muda ini mempunyai lima roti jelai dan dua ikan (Yoh. 6:9) yang kemudian dipersembahkan kepada Yesus. Lalu, Yesus menggandakan roti dan ikan ini menjadi sedemikian banyak. Mereka semua yang hadir saat itu bisa makan sampai kenyang. Bahkan makanan yang tersisa pun masih dua belas bakul. Penulis Kitab Suci tidak menyebutkan nama anak tersebut. Apakah laki-laki atau perempuan, juga tidak disebutkan. Hanya ditampilkan tentang apa yang dimiliki anak tersebut dan tentu tindakannya memberikan lima jelai roti dan dua ikan. Anak tersebut melayani Yesus dalam perjamuan makan bersama. Peristiwa tersebut adalah peristiwa Allah hadir dan menyelamatkan manusia dari kelaparan. Peristiwa ini juga bisa dihayati sebagai awal pelajaran dari Yesus tentang Ekaristi.

Santo Tarsisius: Pahlawan Ekaristi

Pada masa itu terjadi penganiayaan dan pembunuhan orang-orang Kristen oleh kaum pagan (kafir) di daerah Valerian. Oleh



Tarsisius adalah seorang anak kecil yang membuktikan imannya kepada Kristus. Ia tidak takut dengan bahaya karena ia selalu percaya bahwa Kristus bersamanya.

sebab itu para pengikut Kristus mengadakan perayaan Ekaristi di kapel-kapel bawah tanah (*catacombs*) yang memiliki pintu masuk rahasia. Letak *catacombs* ini berada di daerah-daerah pinggiran kota.

Mereka merayakan Ekaristi secara sembunyi-sembunyi. Kelompok ini tetap berusaha melayani dan membawakan Hosti kudus untuk orang-orang yang dipenjarakan karena mengikuti Kristus. Tentu dalam pelayanan ini mereka pun melakukannya secara sembunyi-sembunyi. Jika mereka kedapatan memberikan pelayanan kepada para tawanan, mereka akan ditangkap, disiksa, dan dibunuh.

Adalah seorang anak berumur 12 tahun yang bernama *Tarsisius* (Tarsisius) yang berani membawa Hosti kudus setelah perayaan Ekaristi. Seorang pastor mengingatkan bahwa apa yang akan dilakukannya itu membahayakan jiwa. Tarsisius menjawab: "Biarlah saya membawa Hosti untuk saudara-saudari kita. Saya adalah anak kecil, maka mereka tidak akan curiga dengan apa yang akan saya lakukan." Pastor tersebut kembali mengingatkan bahwa jika mereka tahu apa yang dilakukan Tarsisius, maka ia akan mati." Namun Tarsisius bersikeras untuk membawa Hosti kudus tersebut. Ia membungkusnya dengan sangat rapi dan menyembunyikannya di dada di balik *tunic*-nya (baju panjang sampai lutut).

Tarsisius meninggalkan *catacombs*. Ketika ia berjalan, sejumlah teman-temannya yang pagan, memanggil dia: "Tarsisius, mari ke sini dan bermainlah." "Maaf, hari ini saya tidak bisa bermain dengan kalian karena saya harus pergi akan melakukan sesuatu untuk orang lain", jawab Tarsisius. "Hey, apa yang kau sembunyikan di balik *tunic*-mu?" Tarsisius berucap, "Yesus, bantulah aku." "Yesus? Kami tidak tahu bahwa kamu adalah seorang Kristen. Kamu adalah musuh kaisar. Mari tangkap dia." Mereka mengeroyok Tarsisius, menendang dan memukulnya dengan pentungan kayu dan melempari dengan batu. Mereka berusaha merebut tas kecil berisi Hosti kudus yang tergantung di dadanya. Tarsisius mencoba melindungi Hosti kudus dengan sekuat tenaga. Ia sangat khawatir jika mereka akan merampas dan mencemarkan Hosti Kudus.

Tarsisius tak sadarkan diri. Mereka berusaha untuk mengambil Hosti Kudus dari

Tarsisius. Namun, Tarsisius terselamatkan karena tiba-tiba datang seorang tentara Romawi, yaitu Fortunatus. Ia adalah seorang Kristen. Ia mengenal Tarsisius sebagai seorang anak kecil yang rela mengorbankan nyawa demi Kristus. Fortunatus segera menolongnya dan membawanya kembali ke *catacombs*.

Gereja Katolik menganugerahi Tarsisius sebagai martir Ekaristi dan pelindung Putera Altar. Ia seorang anak kecil yang membuktikan imannya kepada Kristus. Ia tidak takut dengan bahaya karena ia selalu percaya bahwa Kristus bersamanya.

Putera Altar adalah Pelayan Allah

Beragam motivasi saat seseorang tertarik untuk menjadi anggota Putera Altar. Ada yang tertarik karena memakai 'jubah' (pakaian khusus untuk putera altar). Kelihatannya gagah sekaligus anggun. Ada aura tersendiri saat memandang teman-temannya yang sedang bertugas melayani altar dalam perayaan Ekaristi. Ada juga yang tertarik ketika melihat para Putera Altar menempati area khusus dalam dalam gereja saat perayaan Ekaristi. Posisinya mudah dipandang oleh umat yang hadir. Ada juga yang merasa bangga ketika duduk di samping pastor yang menjadi selebran dalam perayaan Ekaristi.

Ada banyak alasan atau motivasi bergabung menjadi Putera Altar. Tentu alasan dan motivasi apapun adalah tidak salah. Namun hal yang selalu harus difahami dan ditanamkan dalam setiap diri Putera Altar bahwa dirinya adalah pelayan Allah, secara khusus dalam perayaan Ekaristi. Mereka mendapat keistimewaan untuk membantu imam mempersiapkan persembahan Roti dan Anggur. Mereka melayani Kristus yang sedang melaksanakan karya penyelamatan melalui Ekaristi.

Oleh karenanya, setiap pribadi Putera Altar, harus mencerminkan sebagai para pelayan Kristus. Memiliki keberanian untuk tampil sebagai anak yang baik, anak yang hormat, rajin, memiliki semangat juang yang tinggi, dan lain-lain. Ini adalah konsekuensi sebagai pelayan Kristus yang secara logis menerima rahmat khusus berkat pelayanannya. Jadi, setiap pribadi yang menjadi anggota Putera Altar harus terus menerus belajar menampilkan sikap sebagai orang yang dekat dengan Yesus. (PES) ☒

Melayani dengan KASIH

Oleh : Petrus Eko Soelarso



dok. tim fotografer Komunika

Seorang teman yang baru saja selesai masa jabatannya sebagai Ketua Lingkungan bercerita bahwa dia hanya mau tugas pelayanan berikutnya sebagai Prodiakon. Lalu saya tanya kenapa begitu? Dia bilang: "Ya karena Prodiakon itu paling santai, dibandingkan Ketua Lingkungan jauh lebih enak sebagai Prodiakon." Saya kenal baik dengan dia, yang dalam banyak kesempatan seringkali bersama – sama dalam berbagai kepanitiaan, dan reputasinya sebagai seorang dokter juga bagus. Diam – diam saya menilai, rasanya memang pantas dia menjadi Prodiakon, usia sudah cukup lanjut, rambut sudah bercampur putih, wajah juga bijak. Okeelah, dia sangat pantas, dan betul akhirnya dia menjadi Prodiakon setelah pensiun sebagai Ketua Lingkungan.

Pada kesempatan lain, dalam rapat Wilayah di paroki kita, para Ketua Lingkungan saling bercanda tentang Prodiakon, barangkali dengan tujuan mencari calon untuk dijadikan Prodiakon. Mereka ngomong tentang seorang rekan yang mantan ketua lingkungan, yang dari tingkah laku maupun wajahnya sudah mirip malaikat, dan ternyata, beliaunya tidak bersedia menjadi Prodiakon. Lalu saya nyeletuk: "Aduh, kalau begitu saya salah mengambil keputusan, maksudnya kenapa saya mau menjadi Prodiakon." Mereka saling adu cepat mengatakan: maksudnya mencari Ketua Lingkungan saja susah, apalagi mencari Prodiakon. Kita semua tertawa *ngakak*, terlebih saya, yang mentertawakan diri sendiri, karena waktu itu saya masih menjabat Ketua Lingkungan.

Ilustrasi tadi menggambarkan 2 hal yang kebetulan kontradiktif. Yang satu memang ingin melayani sebagai Prodiakon, sedangkan yang lainnya memang "tidak bersedia" menjadi Prodiakon. Kebanyakan

"jenjang karier" para eks Ketua Lingkungan dan eks Koordinator Wilayah setelah menyelesaikan masa jabatannya adalah melayani sebagai Prodiakon. Mungkin itu salah satu kenikmatan yang diperoleh para mantan Ketua Lingkungan ataupun mantan Koordinator Wilayah. Dalam berbagai kesempatan sewaktu di tinggal paroki tetangga, saya dibujuk oleh banyak teman yang sudah menjadi Prodiakon untuk bergabung menjadi Prodiakon. Waktu itu saya selalu tidak bersedia, dengan berbagai alasan, tetapi yang utama adalah saya selalu merasa tidak pantas, apalagi rambut belum memutih dan kelakuan seringkali juga urakan. Dalam pikiran saya, kalau saya jadi Prodiakon, saya tidak bisa "*guyonan*" dan harus "*juim*" terus menerus. Ada seorang bapak yang pantang menyerah dalam membujuk saya, baik langsung maupun melalui isteri saya. Dia seorang Prodiakon, tetapi saya tetap *ngotot* tidak bersedia, meskipun di Lingkungan (yangketuanya juga saya) tidak ada Prodiakon satupun. Bapak yang satu ini, yang tidak kenal lelah dan tak kenal menyerah membujuk saya, secara mendadak dipanggil Tuhan. Saat itulah saya sungguh merasa bersalah. Tetapi itu tidak berarti bahwa motivasi saya bersedia menjadi Prodiakon untuk menebus rasa salah saya.

Berbagai pandangan, *guyonan*, omongan ringan tentang Prodiakon selalu berujung bahwa orang yang melayani altar sebagai Prodiakon memiliki persyaratan "khusus." Khusus dalam arti bahwa orang tersebut memiliki hidup "lebih religius" dan tahu kitab suci, bisa dan biasa memberikan renungan dalam pertemuan umat di lingkungan dst. Pandangan ini saya kira karena kita mengukur dan menempatkan Prodiakon pada tempat yang "*sacral*" dan "*ideal*", sehingga dalam pikiran kita hanya orang – orang yang bijak bestari yang pantas menjadi Prodiakon. Pada waktu saya mengawali tugas sebagai Prodiakon, persyaratan formalnya sederhana, sudah menikah minimal 5 tahun, sudah menerima Sakramen Krisma, dan saat ini tidak memiliki masalah dalam kehidupan keluarga. Dan tentunya persyaratan tersebut

dilengkapi dengan surat persetujuan dari isteri yang intinya setuju dan mendukung tugas suaminya sebagai Prodiakon. Pelayanan untuk menjadi Prodiakon juga melalui tahap wawancara dengan team yang ditunjuk oleh Dewan Paroki untuk menilai apakah calon tersebut layak atau tidak menjadi Prodiakon, dengan catatan bahwa team tersebut juga memiliki keterbatasan pengetahuan dan informasi tentang calon.

Karena pikiran tentang kebijaksanaan Prodiakon tadi melekat pada saya, maka saya mesti bergumul dalam iman dan bermenung dahulu sebelum menyatakan bersedia untuk dicalonkan. Pergulatan iman untuk menerima tugas sebagai Prodiakon sesungguhnya merupakan pengalaman iman yang menarik, dan secara jujur, baru sekali ini saya mengalami pergulatan iman dalam menerima tugas pelayanan untuk Gereja. Pertanyaan mendasar dalam pergumulan iman tersebut adalah : apakah saya pantas untuk menjadi Prodiakon ?

Dalam pergumulan iman antara ya dan tidak, dengan menyadari berbagai kelemahan yang melekat dalam diri saya, akhirnya saya bersedia untuk dicalonkan menjadi Prodiakon. Keputusan tersebut bukan karena saya merasa pantas, tetapi karena saya mengimani bahwa saya akan "dipantaskan" oleh Tuhan untuk pelayanan ini. Saya menerima tugas dengan pemikiran bahwa dengan cara inilah Tuhan akan menyertai, membimbing dan mengawal pelayanan dan perjalanan hidup saya untuk menjadi lebih baik.

Andreas Sadeli (48) yang menjadi Prodiakon sejak usia 30 tahun dan sekarang sudah hampir 6 periode jabatan melayani sebagai Prodiakon bercerita bahwa motivasi utamanya menjadi Prodiakon adalah ingin berubah. Tuturnya : " Saya seorang yang emosional dan urakan, tapi saya ingin menjadi orang yang lebih tenang dan mau melayani." Andreas yang sekarang menjadi Koordinator Wilayah 18 sempat konsultasi dengan romo, dalam pergumulan imannya dia bertanya kepada romo Katmo : " Romo, saya bukan aktivis gereja, saya masih muda, dan sekarang saya dicalonkan untuk menjadi Prodiakon, apakah saya pantas menjadi Prodiakon ?" Dan Romo Katmo menjawab : "Jika itu panggilan Tuhan, maka itulah yang terbaik." Andreas mengikuti panggilanNya, dan hidupnya berubah. Tuhan melalui tugas pelayanannya sebagai Prodiakon telah mengubah perilakunya, menjadi sabar dan mampu mengendalikan diri. Tuhan telah menambahkan dan melengkapi apa yang dibutuhkan dalam pelayanan itu. Dan bagi keluarganya, perubahan perilaku itu merupakan suatu kebahagiaan tersendiri. Dia cerita, bahwa isterinya mengatakan : " Kamu boleh melepaskan tugas gereja yang manapun, tetapi tugas sebagai Prodiakon tidak boleh dilepaskan dan harus dilaksanakan sampai tuntas." Bagi Andreas, saat melayani di altar sungguh merupakan kebahagiaan, demikian juga pada saat mengirim Komuni kepada orang sakit ataupun orang tua. Dengan rasa syukur dia berkata : "Saya selalu berusaha meluangkan waktu setelah menerima Komuni kepada opa / oma untuk mengajak ngobrol para orang tua yang merasa kesepian itu. Mereka sungguh membutuhkan teman bicara, dan seringkali saya juga memberikan terapi akupresur untuk opa yang pernah kena stroke."

Ketika saya menjadi Ketua Lingkungan dan mencalonkan beberapa umat untuk menjadi Prodiakon, saya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk meyakinkan teman-teman tersebut. Restu Ramanda yang sekarang menjadi Prodiakon, waktu saya calonkan masih pada usia yang relatif muda, 35 tahun. Dia terkaget-kaget ketika saya meminta dia untuk menjadi Prodiakon. " Pak, saya masih muda, saya juga gampang marah, saya tidak pantas." Saya menceritakan pergumulan iman saya



Andreas Sadeli



Restu Ramanda

dan memberi waktu kepada Restu untuk berdoa dan merenung. Saya mengatakan : " Saya tidak sekedar mencalonkan, saya tahu aktivitas anda, dan saya juga tahu komitmen anda terhadap tugas. Dan saya merasa ini adalah panggilanNya." Restu cerita bahwa dia memang ragu-ragu, merasa tidak pantas. Sebelum menyatakan kesediaannya untuk dicalonkan, Restu yang memiliki kedekatan hubungan dengan ibunya meminta supaya ibunya membawa kedalam doa apakah dia sesuai untuk melayani sebagai Prodiakon. Dan ibunya menjawab : " Kalau memang panggilan Tuhan, ya kamu jalani saja." Disisi lain Restu juga tanya kepada keluarganya,

isterinya mengingatkan berbagai konsekwensi jika menjadi Prodiakon, konsekwensi dalam tugas maupun dalam perilaku. Tuhan, dengan berbagai cara – dengan dukungan dan doa dari teman-temannya – telah menegaskan panggilanNya. Dan pada saatnya, Restu yang sekarang menjadi seksi liturgi di Lingkungan St. Klemens dan juga anggota KTM, menyatakan bersedia dicalonkan menjadi Prodiakon. Waktu saya tanya apa yang membuat dia mengambil keputusan tersebut, dia mengatakan : "Saya mendengarkan berbagai masukan dari orang lain, dari ibu saya, dari keluarga dan dari teman-teman lain. Meskipun awalnya saya kuatir namun saya berserah kepada kehendak Tuhan."

Ketika saya tanya pengalamannya selama hampir 3 tahun menjadi Prodiakon, dia mengatakan bahwa pelayanan di gereja sesungguhnya tidak ada masalah dan tidak ada rasa kuatir sejak awal, karena bersama-sama dengan rekan Prodiakon yang lain. Meskipun jadwal tugas terkadang mengganggu rekreasi dengan keluarga, namun ia tetap berusaha hadir tanpa tukar jadwal. Tetapi pada waktu pertama kali melayani kematian, dia merasa sangat kuatir karena tidak ada Prodiakon senior yang mendampingi. Seperti Andreas, kadang-kadang hatinya begitu *trenyuh* saat mengirim komuni kepada opa yang sakit. " Sebagai manusia saya sering merasa malas, tetapi saya berusaha menyelesaikan tanggung jawab saya. Bagaimana mungkin saya menolak mengantarkan Tuhan kepada opa dan oma yang merindukan sapaan Tuhan ? Dan bagaimana mungkin saya menolak melaksanakan tugas yang menjadi berkat bagi orang lain dan bagi saya ? Apalagi tidak banyak orang yang terpilih untuk tugas ini."

Agustinus Totok Candra Kirana (45) yang sekarang menjadi Koordinator Prodiakon dan sudah melaksanakan tugas selama 6 tahun mengalami hal yang sama. Pertama kali bertugas sebagai prodiakon melayani umat yang meninggal diliputi rasa tidak percaya diri dan grogi, hal ini karena tanpa pendampingan dari Prodiakon yang senior Katanya: "Doa, berserah kepada Tuhan dan dukungan keluarga sungguh meneguhkan." Dan akhirnya tugas dapat berjalan lancar walaupun ada satu dua yang harus diperbaiki. Pengalaman itu membuatnya menjadi percaya diri dan melayani dengan lebih baik. Totok berharap semoga Prodiakon yang belum pernah bertugas melayani umat yang meninggal mau memulainya sesuai janji saat dilantik. Seperti Andreas dan Restu, Totok juga memperoleh kebahagiaan apabila dapat mengirim Komuni kepada umat yang sakit atau sudah lanjut usia. Tapi Totok sebagai Koordinator Prodiakon juga berharap agar umat yang membutuhkan Komuni dapat menghubungi Ketua Lingkungannya lebih dulu supaya koordinasi dapat dilakukan dengan baik.

Rasa malas, enggan, kelelahan dan berbagai pencobaan lain seringkali harus dihadapi oleh para Prodiakon. Beberapa kali saya bertugas dalam keadaan yang kurang fit, karena kelelahan atau karena kurang tidur. Dan doa saya hanya satu : mohon kekuatan supaya bisa menyelesaikan tugas dengan baik. Dan Tuhan sungguh – sungguh memberi rahmat dan kekuatan. Selesai melaksanakan tugas, kondisi badan sungguh dipulihkan. Berbagai cerita pengalaman tersebut juga banyak dialami oleh para Prodiakon yang lain. Betapa terharu hati kita jika melihat seorang opa atau oma yang menerima Komuni sambil menitikkan air mata. Betapa terharu hati kita melihat opa atau oma yang sudah renta memberikan penghormatan yang khidmat kepada Yesus yang hadir dalam Sakramen Maha Kudus.

Menurut PDDP yang baru, yang mulai berlaku tahun 2014, masa jabatan Prodiakon hanya boleh 2 kali berturut-turut, dan sudah

harus pensiun. Pensiun dalam arti memberi kesempatan pada orang-orang yang lebih muda untuk menggantikannya, yang tentunya dimaksud sebagai regenerasi, supaya semakin banyak umat yang aktif dalam pelayanan kehidupan menggereja. Kondisi para Prodiakon di paroki kita sungguh tidak ideal. Baik jumlah maupun usia. Dibawah ini adalah tabel jumlah Prodiakon di paroki dengan rentang usianya :

Usia Prodiakon	Jumlah
< 40 tahun	2
41-50 tahun	24
51-60 tahun	50
61-70 tahun	16
>70 tahun	10
Jumlah	102

Jumlah tersebut sudah termasuk 24 orang Prodiakon yang dilantik tanggal 23 Maret 2014, dari jumlah 30 orang yang diusulkan dari Lingkungan.

Banyak Prodiakon dengan usia lanjut dan masa tugas yang seharusnya sudah harus diganti. Dan saat ini belum bisa dilakukan karena kebutuhan tenaga Prodiakon yang semakin meningkat, baik karena pemekaran paroki maupun pertambahan jumlah umat. Akan sangat baik jika para ketua Lingkungan mengusulkan calon Prodiakon yang usianya relatif masih muda, supaya pelayanan Prodiakon menjadi lebih baik dan lebih aktif. Banyak Prodiakon yang masih sehat pada usia lanjut, namun banyak juga yang memiliki keterbatasan fisik.

Mohon maaf, kalau sudah diberkati sebagai Prodiakon bukan berarti lalu menjadi muda kembali, menjadi lebih kuat, menjadi lebih lincah untuk berlutut atau lincah untuk naik tangga ke aula St. Anna. Prodiakon juga manusia. Fisiknya manusia, psikisnya manusia. Proses *aging* tetap berjalan, fisik maupun mental. Pelayanan yang dicanangkan pada tahun 2014 adalah pelayanan kasih. Saya berharap banyak sahabat – sahabat muda Yesus yang bersedia untuk menjadi pelayan altar. Sahabat Yesus yang mau menanggapi panggilan dengan berserah kepada penyelenggaraan Tuhan. Melayani dengan menyadari kelemahan diri adalah melayani dengan kasih. ☩

ALBERTUS JOHAN EDY

Berat tapi **DINIKMATI...**

Oleh : Maria Eddy



dok. tim fotografer Komunika

Albertus Johan Edy tampak gagah dengan jubah putra altar. Bersama rombongan putra altar, prodiakon, dan pastor paroki, dengan tenang ia melangkah menuju altar. Menjadi pelayan altar merupakan pilihannya sejak ia masih berusia sembilan tahun.

PELAJAR SMA St. Laurentia Alam Sutera Serpong ini menjadi Putra Altar sedari kelas 4 SD. "Yang memotivasi saya tetap bertahan sebagai Putra Altar adalah komitmen yang pernah saya buat delapan tahun yang lalu, untuk tetap setia dalam tugas pelayanan ini," ungkapnya dalam wawancara tertulis, Sabtu, 22 Maret 2014.

Karena kerap melihat para anggota Putra Altar bertugas dalam perayaan Ekaristi, Albert pun tertarik. "Mereka terlihat sangat keren sehingga saya ingin menjadi bagian dari mereka," bebernya.

Setelah Komuni Pertama, Albert segera mendaftar menjadi Putra Altar. Awalnya, ia merasa berat karena tidak mengenal seorang pun dalam kelompok ini. "Perlahan-lahan saya mulai mampu melebur dan bergaul dengan teman-teman Putra Altar. Saat itu, kebanyakan anggota Putra Altar lebih tua daripada saya sehingga saya menganggap mereka seperti kakak," lanjutnya.

Seiring waktu, remaja kelahiran Jakarta, 12 Agustus 1997 ini menyaksikan anggota Putra

Altar datang dan pergi... Namun, ia tetap bertahan. Pada saat duduk di kelas 1 SMP, ia terlibat lebih jauh. "Saya terpilih menjadi pengurus Putra Altar periode 2010-2012 dengan jabatan bendahara," kenang warga Lingkungan St. Yakobus, Vila Melati Mas Serpong ini.

Rasa bangga pun membuncah karena saat itu ia merupakan pengurus Putra Altar termuda. "Selama menjadi pengurus, saya banyak belajar bagaimana berorganisasi," ungkapnya. Setelah tiga tahun menjadi Bendahara Putra Altar, Albert terpilih sebagai Ketua Putra Altar periode 2013-2015.

Albert menyadari tanggung jawab yang diembannya kian besar. "Walaupun berat namun saya menikmatinya karena semuanya saya laksanakan bersama teman-teman dan keluarga yang selalu mendukung," urainya.

Tak Terlupakan

Salah satu pengalaman yang masih tersimpan di benak Albert adalah saat ia bertugas seorang diri saat Misa. Padahal, waktu itu ia masih terbilang sangat yunior; baru dua kali bertugas. "Saya belum mengerti dan belum hafal tata cara bertugas yang benar, sehingga saya sangat bingung dan gugup. Untunglah, ada Putri Sakristi dan petugas liturgi yang menolong," kenangnya.

Pada tahun pertama menjadi anggota Putra Altar, Albert sudah diijinkan melayani Misa Tri Hari Suci. Saat itu, semangatnya berlatih pun membara. "Karena begitu bersemangat, saya sampai lupa makan dan istirahat," urainya. Alhasil, beberapa jam menjelang Perayaan Jumat Agung, ia tersungkur sakit.

"Saya tidak dapat bertugas saat Jumat Agung, malam Paskah, dan Minggu Paskah. Saya sangat kecewa dan sedih karena latihan selama berminggu-minggu jadi percuma," bebernya.

Pengalaman getir itu membuat Albert belajar mengatur waktu dengan bijaksana agar siap menyambut tugas-tugas yang akan datang. Seiring waktu, Albert kian mencintai tugasnya sebagai Putra Altar. Saat ini, sebagai Ketua Putra Altar, Albert harus memimpin pertemuan rutin Putra Altar, menyelenggarakan rapat internal pengurus dan pembina Putra Altar, dan juga rapat eksternal bersama pengurus, Pembina Putri Sakristi maupun dengan pastor moderator, serta para pendamping dari Dewan Paroki dan Seksi Liturgi.

"Selain itu, saya juga bertanggung jawab atas keseluruhan kegiatan yang dilakukan oleh Putra Altar, baik di dalam gereja maupun di luar gereja."

Di samping itu, Albert dan rekan-rekan pengurus Putra Altar lainnya juga harus siap memberikan informasi maupun menjawab pertanyaan dari orangtua anggota Putra Altar yang bisa saja terjadi setiap saat.

Tak hanya itu, "saya bersama rekan-rekan pengurus selalu berusaha memikirkan inovasi-inovasi baru yang membuat anggota Putra Altar dapat menikmati kegiatan Putra Altar. Kami berusaha agar organisasi ini memiliki ikatan kekeluargaan yang erat."

Semua Sama

Albert mengemukakan bahwa para anggota Putra Altar beragam usia; dari usia SD hingga SMA. Dalam pergaulan di lingkungan Putra Altar, tim pembina dan pengurus berusaha menanamkan nilai untuk tidak saling membedakan. "Antara yang tua dan yang muda, yang senior dan junior, semuanya sama."

"Manfaat yang paling terasa adalah relasi saya dengan Tuhan. Nyatanya, beraktivitas di altar sangatlah mempengaruhi dan membantu saya dalam membangun relasi dengan Tuhan."

Di dalam komunitas Putra Altar, lanjut Albert, anggota yang sudah dewasa berkewajiban membimbing adik-adiknya yang masih kecil. "Pada akhirnya, yang dewasa pun mengenal yang muda dan semuanya sebagai sesama anggota Putra Altar, tanpa membedakan."

Selama delapan tahun Albert menjadi Putra Altar, sudah ada beberapa romo yang mendampingi kelompoknya. Menurut Albert, keberadaan dan peran romo pendamping sangatlah besar. "Karena sebagai kaum terdhis, romo pasti memiliki pengetahuan yang lebih banyak dan pola pikir yang lebih bijaksana dibandingkan kami yang masih remaja dan masih dalam tahap pengembangan diri." Ia mengakui, keberadaan romo pendamping sangat membantu dirinya dan rekan-rekan pengurus Putra Altar dalam proses pengambilan keputusan.

Albert mengakui, banyak sekali manfaat yang dipetikinya sebagai Putra Altar. Di antaranya, ia belajar berorganisasi, bergaul dengan orang-orang dari beragam latar belakang sekaligus memperluas pergaulan. Selain itu, ia juga belajar berkomitmen dan mengerjakan sesuatu dengan sungguh-sungguh. "Namun, manfaat yang paling terasa adalah relasi saya dengan Tuhan. Nyatanya, beraktivitas di altar sangatlah mempengaruhi dan membantu saya dalam membangun relasi dengan Tuhan," lanjutnya.

Dari kegiatan-kegiatan Putra Altar, Albert semakin menyadari bahwa Tuhan adalah segalanya. "Tuhan adalah tujuan hidup dan tempat kita untuk berserah dalam suka



dok. tim fotografer Komunika

“Putra Altar terlihat sangat keren sehingga saya ingin menjadi bagian dari mereka,”

maupun duka. Kuasa dan rahmat Tuhanlah yang membuat saya bisa terus menaati komitmen yang telah saya buat untuk selalu setia pada Putra Altar.”

Bagi Albert, Tuhan yang paling utama dalam hidupnya. “Saya percaya bahwa segala kebaikan yang saya alami merupakan anugerah dan rahmat Tuhan dan segala kegagalan atau kesedihan yang saya alami adalah suatu proses pembelajaran yang Tuhan berikan kepada saya agar saya dapat mengembangkan diri menjadi lebih baik lagi.”

Komitmen Utama

Albert mengakui, jalan yang dilintasinya sebagai seorang Putra Altar pun berkelok. Saat duduk di kelas 6 SD, ia pernah mengalami kejenuhan mengikuti kegiatan-kegiatan Putra Altar. Akibatnya, ia kerap membolos saat pertemuan dan hanya mau bertugas pada saat Misa saja.

Syukurlah, orangtua Albert menyadarkannya bahwa komitmen utama menjadi Putra Altar bukan hanya untuk bertugas di altar saja, melainkan untuk sungguh-sungguh melayani Tuhan. Lantas, ia mencoba untuk aktif dalam pertemuan-pertemuan Putra Altar. “Ternyata, Tuhan telah menyiapkan segalanya. Tak lama kemudian, saya ditunjuk menjadi pengurus dan saya pun mengenal banyak teman dan memperoleh banyak pengalaman.” Hingga hari ini, tak selarik pun terlintas di benak Albert untuk beringrut dari aktivitas Putra Altar.

Banyak hal yang membuat Albert bersemangat menjadi Putra Altar. “Namun, yang paling membuat saya tidak pernah bosan

menjadi Putra Altar adalah keberadaan teman-teman di gereja. Mereka bisa menjadi tempat bercerita, bercanda-tawa, dan bermain. Mereka sudah saya anggap seperti keluarga sendiri.”

Di samping itu, Albert merasa dukungan orangtua dan kakaknya sangatlah luar biasa. Mereka senantiasa mendorong dan memotivasi di saat Albert merasa lelah ataupun bosan dalam tugas pelayanan. “Saya selalu teringat nasihat orangtua, yaitu ‘lebih baik menolong daripada ditolong, lebih baik melayani daripada dilayani.’ Nasihat itu menjadi pedoman saya dalam menjalankan tugas.”

Albert mengaku kagum terhadap para pembina dan seniornya di Putra Altar-Putri Sakristi (PA-PS). “Selama bertahun-tahun mereka sangat kompak dan akurat. Mereka saling mendukung dan saling menjaga. Persahabatan yang mereka bangun saat menjadi PA-PS merupakan harta yang sangat berharga.”

Membagi Tugas

Sebagai pelajar di bangku SMA dengan sederet tugas, Albert harus bijaksana membagi waktunya dengan tugas-tugas pelayanan. “Saya selalu berpegang teguh pada satu hal, bahwa pelayanan di gereja tidak boleh dijadikan kambing hitam atau pelarian dari tugas utama saya sebagai pelajar.”

Albert berpendapat bahwa kegiatan di gereja sebenarnya tidak membuat waktunya untuk mengerjakan tugas-tugas di sekolah berkurang. Ia punya waktu enam hari; Senin sampai Sabtu untuk fokus mengerjakan tugas-tugas sekolah. Hari Minggu difokuskan untuk tugas di gereja. “Orangtua saya juga selalu mengingatkan bahwa Tuhan telah menjaga saya setiap hari, setiap jam, setiap menit, setiap detik, *masak* saya tidak mau menyediakan waktu tiga-empat jam saja untuk melayani Tuhan,” paparnya.

Sebagai kawula muda, tentu Albert mempunyai banyak impian. “Impian terbesar saya, ingin membuat kedua orangtua serta kakak saya bangga terhadap saya kelak,” urai remaja yang bercita-cita menjadi dokter ini. Ia pun bertekad akan berjuang meraih mimpinya.

Albert menyadari tidak mudah mewujudkannya. “Saya harus berusaha mengalahkan rasa malas dalam proses belajar di sekolah dan juga saat melakukan berbagai aktivitas, agar hasil yang saya peroleh maksimal.” Ia yakin tidak pernah melangkah sendirian. Tuhan senantiasa mendampingi merendahnya yang gemilang. Aktivitas sebagai Putra Altar mengukuhkan keyakinannya. ■

Langkah kecil

Oleh : Ch. Enung Martina

HIDUP dibentuk oleh langkah-langkah kecil. Setiap langkah adalah penting. Seperti yang kita ketahui bahwa jalan hidup itu mengejutkan, tak terduga, penuh emosi. Siapa pun di antara kita tak pernah tahu apa yang menanti di depan kita. Kesulitan hidup juga adalah sebuah jalan yang harus ditempuh dan dilalui.

Ada saatnya dan akan tiba saatnya kita harus menghadapi hidup ini seorang diri. Ada saatnya langit dalam kehidupan kita menjadi gelap dan kita tinggal sendirian. Namun, ada yang mengatakan bahwa: kehidupan mungkin bisa menderita, tetapi bisa teratasi. Orang beriman telah menemukan di dalam Yesus suatu harapan yang lebih kuat daripada sejarah dan cinta yang lebih kuasa dari kematian (Anthony Padovano).

Manusia tak pernah merasa puas dengan berkah yang diterima, sekali pun berkah itu berlimpah ruah. Ada yang mengatakan kalau direntang terus tanpa henti, tanpa perhitungan, di luar batas kemampuan dan kecepatan tinggi, maka manusia itu akan kembali ke titik awal. Para pembaca mungkin pernah mendengar tentang dongeng Tukang Batu? Mari kita menyimak kembali kisahnya!

Ada seorang tukang batu. Ia merasa tak puas dengan dirinya dan hidupnya. Ia berpikir alangkah enaknya kalau menjadi orang kaya yang berlimpah harta. Tentunya ia tak perlu bersusah payah lagi. Dewa mengabulkan keinginannya. Jadilah ia saudagar kaya, banyak harta, banyak uang, dan juga banyak saingannya. Pada suatu hari datanglah ke desanya seorang pejabat kerajaan. Pejabat itu diiringi oleh para pengiringnya. Semua orang menghormatinya termasuk orang kaya. Ia merasa tersaingi dan merasa tak puas menjadi orang kaya. Maka ia pun berpikir alangkah enaknya bisa menjadi seorang pejabat. Dewa mengabulkan keinginannya yang kedua. Jadilah ia menjadi seorang pejabat yang banyak pengikutnya dan banyak pula musuhnya. Tak berapa lama ia menikmati hidupnya menjadi pejabat, tiba-tiba ia diperintahkan oleh Kaisar untuk pindah ke bagian lain. Ia pun berpikir alangkah enaknya menjadi kaisar. Kali yang ketiga ini pun, Dewa mengabulkan permohonannya. Jadilah ia seorang kaisar dengan daerah kekuasaan yang luas dan juga para pejabat dan tentara ada pada kuasa tangannya. Suatu hari Kaisar berjalan-jalan ke alam terbuka. Ketika ia sedang ditandu, ia merasakan sengatan matahari yang sangat terik. Ia iri terhadap matahari karena semua makhluk, termasuk kaisar harus berlindung dari sinarnya. Ia berpikir betapa hebatnya menjadi matahari. Dewa mengabulkan keinginannya lagi. Jadilah ia matahari. Setiap hari matahari ini memancarkan sinarnya yang terik ke seluruh penjuru jagat. Semua makhluk tak ada satu pun mampu menghindari sinarnya yang terik. Namun, suatu hari matahari yang sedang bersinar terik itu terhalang oleh awan gemawan. Dengan sekejap matahari tertutup dan sinarnya yang terik pun tak mampu menembus awan. Alangkah

murkanya matahari. Ternyata masih ada yang lebih hebat dari dirinya, yaitu awan. Ia pun menginginkan dirinya menjadi awan. Dewa yang baik pun mengabulkan keinginannya kembali. Berubahlah dia menjadi awan. Setiap hari awan ini menutupi langit sehingga matahari tak bisa memancarkan sinarnya dengan sempurna. Puaslah hatinya untuk sesaat. Namun, ketika awan itu sedang menjadi mendung tebal di langit, datanglah angin yang menyibakkan awan tadi. Dengan segera awan itu bergeser tertiuip angin. Astaga rupanya masih ada juga yang mengalahkan dirinya. Ia pun berpikir untuk menjadi angin. Terkabullah keinginannya itu. Angin jelmaan itu segera menggunakan kekuatannya untuk menerbangkan segala. Semua benda tak tersisa terbawa angin. Ia menjadi badai yang ganas, sekali waktu berubah menjadi angin puyuh, angin puting beliung, angin dingin, angin panas, bahkan tofan dahsyat. Ia merasa puas sementara karena ia menjadi tak terkalahkan. Hingga akhirnya angin menjadi ragu akan kekuatannya kala dia tertumbuk pada gunung batu yang berdiri dengan kokohnya. Ia tak tergoyahkan meskipun sang angin sudah mengeluarkan seluruh kekuatannya untuk merobohkannya.



la kembali mempertanyakan kekuatannya. la kembali melontarkan keinginannya: ingin menjadi gunung batu. Maka jadilah demikian. la berdiri dengan pongahnya tak gentar dan tak tergoyahkan oleh badai tofan sekali pun. Hingga suatu kali ia merasakan guncangan pada tubuhnya, mula-mula perlahan, tetapi makin lama makin sering. Ia merasakan tubuhnya dipukuli dan dilubangi. Rupanya nun di bawah sana seorang tukang batu sedang giat bekerja menggunakan palunya untuk mendapatkan bongkahan-bongkahan batu. Selama ini ia salah, sebetulnya yang paling hebat, paling berkuasa, dan paling sempurna adalah menjadi tukang batu. Demikianlah, kisah ini berakhir dengan kembalinya ia menjadi seorang tukang batu.

Kalau demikian bagaimanakah kita bersikap untuk masalah puas dan tak puas? Prinsip ajaran Zen berkata: hiduplah untuk hari ini. Menikmati hari ini dengan penuh syukur adalah pintu menuju kepuasan dan kebahagiaan. Hari ini dinikmati dengan sepenuh hati. Hidup dalam Roh Allah dimulai ketika bangun, yang dipenuhi dengan harapan baik. Ada sebuah ungkapan yang mengatakan bahwa seseorang yang tidak mengharapkan apa-apa, ia tidak mendapat apa-apa. Sambil menjalani hari ini kita boleh menyelipkan pertanyaan: Apa yang akan disiapkan Allah untuk saya pada hari ini? Apakah yang akan dikatakan-Nya? Bagaimana Dia akan membimbing saya? Apa yang akan menjadi saat-saat penting hari ini: jalan simpangan, pertemuan dengan orang-orang, tanda-tanda, peristiwa, tempat?

Saya pernah membaca, tetapi saya lupa apa persis sumbernya, bahwa ketumpuhan jiwa adalah penyakit kesayangan umat manusia. Hidup tidak tinggal landas karena yang menjalaninya tidak percaya bahwa hidup itu tinggal landas. Tidak ada apa-apa yang terjadi dalam hidupnya bagi orang yang tidak memiliki daya reka cipta dan kepekaan serta kebebasan untuk membiarkan segala keajaiban terjadi.

Keajaiban pada hidup seseorang terjadi karena ada kepercayaan akan keajaiban itu. Keajaiban dimulai dari langkah kecil kita yaitu: percaya akan keajaiban. Hal yang berikutnya adalah kita melanjutkan langkah-langkah kita dengan penuh semangat dan keyakinan. Perjuangan besar kita dalam hidup ini adalah mampu mengalahkan diri sendiri. Saya merasa hingga umur saya yang sudah *golden age* ini, mengalahkan diri sendiri adalah

pekerjaan yang tidak mudah. Saya bisa saja mengomel panjang pendek pada anak, suami, murid, teman, atau siapa pun tentang banyak hal. Namun, tak akan berpengaruh banyak bila saya juga tak melakukan apa yang saya omelkan tersebut. Saya hanya OD, omong doang, tanpa melakukan tindakan apa pun.

Demikian sebuah langkah kecil memulai segala sesuatu dari sendiri mampu mengubah banyak hal dalam hidup seseorang. Memang pasti perlu pengorbanan untuk ini. Namun, pengorbanan itu tak seberapa ketika menuai hasil di akhir dari perjuangan itu. Kesetiaan dan kesabaran merupakan teman seiring sejalan yang tak bisa terpisahkan untuk meraih hasil yang maksimal. Terkadang rasanya saya ingin menyerah saja pada saat saya mengalami rintangan di tengah jalan. Di situ letaknya kesetiaan pada apa yang sudah kita pilih dan sedang kita perjuangkan rupanya menjadi sebuah nilai-nilai yang sangat berarti.

Saya dan Anda sedang menapaki langkah-langkah dalam hidup kita masing-masing. Langkah itu terkadang lancar, penuh energi, dan semangat yang membara. Namun, terkadang langkah kita tertatih, letoy, tak bertenaga, dan kehabisan apinya. Biasanya kala kita dalam keadaan terpuruk ditambah dengan komentar dari kiri kanan kita yang menjatuhkan dan tak mendukung, termasuk dari orang yang kita harapkan memberi dukungan, lengkap sudah paket daya juang kita: sudah jatuh tertimpa tangga. Apa yang kita sebaiknya kita lakukan? Sangat dibolehkan bila kita berhenti sejenak, bahkan mungkin mundur beberapa langkah sebelum kita maju melanjutkan langkah. Ini bukan berarti kalah. Ini bagian dari strategi. Dalam situasi ini kita perlu waktu untuk diri sendiri, menyusun tenaga baru. Kembali melihat ulang tujuan, rancangan, kondisi, sarana, dan dukungan yang kita punyai. Barangkali juga kita membutuhkan penasihat yang bijak untuk menatanya. Namun, surutnya langkah kita tak berarti surut pula perjuangan kita. Setiap langkah kecil kita menjadi penentu untuk langkah-langkah besar kita. Selamat berjuang menapaki setiap langkah yang sedang diperjuangkan. (HH) ☐

Tulisan ini dipersembahkan bagi para pejuang kehidupan yang tak pernah menyerah dengan ucapan: Saya kagum padamu karena kamu adalah mutiara kekasih Allah

Keajaiban pada hidup seseorang terjadi karena ada kepercayaan akan keajaiban itu. Keajaiban dimulai dari langkah kecil kita yaitu: percaya akan keajaiban.

Orang kecil dan Orang besar

Oleh : Effi S Hidayat



Sungguh, saya terkesan mendengar khotbah Romo Hendra, OSC pada Misa di perayaan ulang tahun Sr Francesco Marianti, OSU yang ke 80 di Auditorium Santa Ursula, Bumi Serpong Damai (17/2). Untaian kalimatnya mengundang senyum haru. Yuk, simak ini ; “ Sr Francesco memang bertubuh kecil mungil, tetapi ia ‘orang besar’. Pengabdianya yang genap sudah berusia separuh abad tak bisa dianggap main-main....” Hmm, lamaaaa... saya bolak-balik merenungkan dua kata ini: “Orang kecil” dan “Orang besar.”

Sejak kapan *sih*, Si Orang kecil dan Si Orang besar itu mulai populer beredar di masyarakat? Entah bagaimana cerita asal muasalnya! Yang jelas *kok*, *buntut-buntutnya* saya terketuk untuk mengulik Si kecil dan Si besar tersebut. Kalau anak-anak, kan biasanya tentu langsung membayangkan ini: Si liliput atau peri-peri sebagai orang kecil, dan Si raksasa sebagai orang besar. Benar begitu? Sedangkan menurut imajinasi orang dewasa bisa jadi beragam-ragam versinya. Hanya satu hal yang paliing jelas; mengajuk pada Si miskin, Si kaum papa yang lemah tak berdaya, masyarakat bawah dan rendahan sebagai orang kecil. Lalu, Si kaya? Siapa lagi jika bukan orang yang dianggap berlimpah harta, sukses, pintar, dan berkuasa? Kaum priyayi itu sudah jelas pakem keturunan; bibit, bebet, bobotnya. Mereka orang besar! Duh, duh, benarkah begitu?

Runtut-runtut ditilik dari Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Ekonomi, dan bahkan Ilmu Agama pun tak terlepas diketemukan istilah ini. Jelas tertulis pembagian manusia, strata ‘kelas’ dalam masyarakat Agama Hindu; *kasta*. Masyarakat dikotak-kotakan sedemikian rupa dan hal itu sudah berlangsung ribuan tahun lalu. Sebut saja *Kasta Brahmana*

(*kaum pandita*), *Kasta Ksatria* (*anggota lembaga pemerintahan*), *Kasta Waisya* (*nelayan, petani*), dan *Kasta Sudra* yang merupakan pelayan dari ketiga kasta tersebut. Bahkan, di luar kasta itu masih ada lagi *Kaum Paria* (golongan orang rendahan yang bertugas melayani Kasta Brahmana dan Ksatria), lalu *Kaum Candala* (golongan orang dari perkawinan antarwarna/ bangsa asing).

Di Indonesia sendiri, pada masa penjajahan Belanda jelas bercokol para tuan tanah, kaum priyayi yang berdarah bangsawan. Dan, sebaliknya kaum pribumi alias rakyat jelata yang merupakan masyarakat tertindas, menderita tak berdaya. Bahkan, hingga pada masyarakat dunia pada umumnya, selalu muncul golongan minoritas dan mayoritas. Siapa lagi jika bukan mereka yang kaum papa dan sebaliknya mereka yang berkuasa punya kekuatan. Oh, menyedihkan!

Konsep Si Orang kecil dan Si Orang besar itu tumbuh subur tak terkendali dan beranak-pinak sedemikian rupa secara merata, bahkan menyeluruh di hampir semua lapisan kehidupan bermasyarakat. Mengkotak-kotakan manusia hanya berdasarkan materi, kepintaran, kekuasaan, jenis profesi dan pekerjaan, bahkan...gender. Halah, ulahnya siapa?

Si manusianya juga, bukan? Saya yakin, ketika Tuhan berfirman bahwa, manusia berkuasa atas tumbuhan, hewan di lautan bahkan burung-burung yang terbang di udara, posisi manusia sedemikian tinggi dan luhur mulianya! Bayangkan *dong*, kita disamaratakan sebagai gambaran-NYA ; serupa dengan DIA. Bukankah hal ini merupakan suatu hadiah yang sangat *precious*, luar biasa. Boleh dibilang merupakan anugerah-NYA yang tak terhingga? Seharusnya-lah kita semua bersyukur dan berterima-kasih atas karunia-NYA!

Tetapi, mengapa sejalan urusan duniawi, perkembangan zaman, dalam kurun waktu yang sedemikian lamanya, manusia yang katanya berbudi luhur, berakhlak paling mulia itu pun terkena penyakit *amnesia*, *dinensia*, *alzheimer*, ah, entah apa lagi istilah kerennya, hanya untuk mengistilahkan satu kata sederhana, yaitu: lupa? Sesama manusia mulai saling berselisih paham, tersinggung satu sama lain, menciptakan konflik yang sebenarnya tak perlu. Semakin *hot*, kemarahan menggelegak, emosi sedikit saja mampu melayangkan tangan berbaku hantam, adu

jotos, tak lagi sekadar adu mulut pingirnya menang sendiri?

Kekerasan di sana-sini mulai terjadi, sehingga darah pun tumpah, merah-ruah membasahi bumi. Pembunuhan secara fisik terjadi, dan lebih menggenaskan lagi "pembunuhan karakter" lahir. Sejak usia dini, anak-anak telah mengalaminya, bahkan di dalam keluarga inti mereka sendiri. Orang tua yang hampir setiap hari cekcok, lalu pendidikan di sekolah yang kerap tak selaras dan sejalan saking berat beban moralnya mengejar nilai tanpa hirau kemampuan pertumbuhan mentalitas dan talenta anak secara individu? Mencekoki label "pemalas", "ceroboh", "bodoh", "lelet", dan sebagainya, adalah pembunuhan karakter yang tiada kasat mata. Sungguh mengerikan!

Benarkah semua terjadi begitu saja, tanpa disadari sepenuhnya oleh Si manusia itu sendiri? Boleh jadi dia bilang, "khilaf", boleh saja dia berkilah dan bersilat lidah mengatakan, "sudah takdir" atau "dari sononya" telah tertulis...bahwa, seseorang sejak lahirnya ke dunia akan menjadi Si Orang kecil dan Si Orang besar. Ah, sungguh miris hati saya mengulang-ulik lagi-lagi kedua kata ini. Semua manusia hakikatnya sama derajatnya. Tidak pernah ada istilah 'orang kecil' dan 'orang besar' dalam kamus saya. Kalaupun benar ia disebut orang kecil, sah-sajalah jika memang secara fisiknya kecil imut, demikian pula mereka yang memang bertubuh besar. Saya setuju!

Tetapi, jika bicara berdasarkan "kelas", strata sosial masyarakat yang diberikan oleh manusia sendiri sehingga secara tega hati mengkotak-kotakan sesama manusia sedemikian buruk rupa, saya benar-benar tidak setuju. Di altar-NYA kita semua manusia adalah sama 'rendahnya'. Sepatutnya kita bersujud syukur atas semua karunia yang diberikan. Nah, jangan pernah mau disebut-sebut sebagai "orang kecil", ya. Kecuali Anda memang bertubuh mungil, dan ...oh, ya! Saya pikir masih ada pengecualian dalam kasus ini. Boleh-boleh saja *sih*, dibilang "orang besar", jika memang Anda punya karya nyata dan andil luar biasa bagi semesta. Mampu

melayani dengan tulus ikhlas tanpa hirau pamrih pengurbanan diri pribadi. Seperti yang dituturkan Romo Hendra, OSC di awal tulisan ini. Personifikasi yang sungguh tepat, sah-sah saja dianugerahkan bagi mereka-mereka yang memiliki pengabdian indah di mata dunia dan...sesama.

Seorang **Bunda Teresa**, misalnya. Ia sungguh 'orang besar' di mata saya, bahkan juga di hati saya. Ada banyak pernyataannya yang lekang, enggan beranjak dari benak saya, antara lain; "Yang penting bukanlah seberapa banyak yang Anda lakukan, tetapi seberapa banyak cinta yang Anda tuang ke dalamnya." Ya, ya, tentu saja. Ketika Anda melakukan hal-hal yang biasa di dalam hidup dengan cara yang tidak biasa, Anda akan mengundang perhatian dunia! Nah, Anda siap menjadi "orang besar"? ☘

**Di altar-NYA
kita semua
manusia
adalah sama
'rendahnya'.
Sepatutnya
kita bersujud
syukur atas
semua karunia
yang diberikan.**

QQ BIRO JASA

Melayani Jasa Pengurusan :

- STNK, BBN, Mutasi, BPKB, KIR, Tilang
- SIM Lokal & International
- Paspas, SBKRI, Ganti Nama
- KTP, NPWP, SIUP, TDP, Izin Domisili
- Akte Lahir, Akte Kawin, Akte Kematian
- Menyewakan paket mobil pengantin
- Menerima Pesanan BACANG, ICE PUTER, ICE DOGER
- Menyediakan permainan BARONGSAI, LIONG untuk pesta HUT

**Dokumen
Ambil & Antar**

Hubungi : PASUTRI Kiki - Tenny

Telp : 7486 3431- 7486 3433
HP : 0812 8055 249
0817 6700 177
08888 1144 08
0813 9947 5767
70 66 9 66 0
93 6 94 180

KAMSIA

(KAMI Siap melayani Anda)
Melayani & Membantu disaat
berduka 24 jam

- Rumah Duka
- Peti Jenazah
- Formalin (Pengawet Mayat)
- Memandikan Jenazah
- Pemakaman & Kremasi
- Ambulance

Perempuan: Jika Menjadi Cantik Itu Artinya...

Oleh : C. Metta Asriniarti



SEPERTINYA tulisan ini cocok dimuat pada bulan April karena berkaitan dengan Hari Kartini yang saya sendiri tidak familier. Selama saya sekolah, belum pernah saya merayakannya. Namun, meskipun begitu saya tetap pengagum perempuan yang satu ini.

Saya punya cerita yang menarik sekali untuk diperbincangkan. Jadi begini ceritanya (kata jadi pada awal cerita itu sebenarnya menyalahi aturan bahasa Indonesia. Itu kata guru bahasa Indonesia saya dan juga ibu saya). Akhir-akhir ini sering kali saya memperhatikan perlakuan teman-teman saya, baik yang laki-laki maupun perempuan. Saya jadi sadar bahwa kecantikan perempuan itu selalu saja menjadi bahan pembicaraan tapi dengan sudut pandang yang berbeda. Bagi teman-teman laki-laki saya, kecantikan perempuan itu sebagai objek, sedangkan bagi teman perempuan saya, kecantikan perempuan itu menjadi subjek.

Kenapa yah, menjadi suatu kebutuhan terpendam bagi perempuan (termasuk saya) untuk dibilang cantik dan diakui kecantikannya oleh laki-laki? Kenapa coba? Saya makin gerah dengan kebutuhan 'penting' ini. Dan kenyataan itu melekat hadir di kehidupan sehari-hari. Seolah

itu menjadi suatu ego yang musti ditanyakan terus menerus, tidak ada habis-habisnya. Sebenarnya, adakah yang lebih penting selain menjadi cantik?

Seharian ini saya berpikir, mengapa kecantikan perempuan itu diukur dari sudut pandang laki-laki, yang akhirnya lalu dijadikan sebagai tumpuan nilai 'cantik' di masyarakat. Bahwa yang cantik itu yang begono, yang begini, lalu jika misalnya perempuan ini, tidak begono dan begini, bagaimana? Lalu akhirnya di otak perempuan tersimpan sebuah gambaran kalau 'nilai cantik' itu - yang putih mulus, rambut panjang lurus, mancung, kurus, berpayudara besar, berpantat bulat dan sebagainya. Gawatnya lagi, kalau media, seperti televisi, majalah, dan iklan yang mulai memasarkan definisi cantik ke masyarakat, padahal maksud lain media itu adalah memasarkan produk mereka agar bisa laku di pasaran. Wahai perempuan sekalian, kita dijebak mentah-mentah!

Pada suatu peristiwa, saat itu ada perempuan cantik sedang jalan, lalu dia menenggol teman laki-laki saya, dan teman saya ini kaget karena dia sedang bawa gelas minuman berisi teh yang nyaris tumpah. Lalu serta merta teman laki-laki saya nyeletuk: "Untung cantik, kalo enggak udah gua maki-maki." Saat itu sih saya ketawa-ketawa aja, tapi dalam hati saya berpikir: Oh jadi harus jadi cantik dulu yah biar dimaklumin kalo gak sengaja nyenggol?

Inikah yang diinginkan perempuan untuk menjadi cantik agar bisa mendapat pemakluman yang sering kali didapatkan oleh 'si cantik-cantik' ini? Demikian pula yang dialami para rakyat jelita di dunia perpolitikan Indonesia mungkin, ya? Karena kecantikanlah, mereka bisa mendapat berbagai hal dari para bapak-bapak yang seharusnya menjadi pengayom rakyat jelata. Ah, itu mah bukan urusan saya. Namun, sebetulnya, tanpa kita sadari, kita perempuan hanya ingin menjadi cantik *saja* tanpa ingin keinginan-keinginan lain yang kiranya lebih ke karakter dan talenta. Kalau seandainya benar begitu. Kasihan.

Pernah ada sebuah tulisan yang kebetulan saya baca di CNN. Saya juga bukan penggemar gembira CNN yang selalu mengikuti setiap beritanya, tapi kebetulan saya suka liat-liat cepat dan menemukan sebuah opini bagus mengenai gender. Ditulis oleh si penulis yang seorang ayah. Ia prihatin dengan pola didik sekolah yang membeda-bedakan jenis

kelamin. Kalau laki-laki diberi penghargaan yang sifatnya *skill* seperti pemain terbaik sepakbola, sedangkan perempuan diberi penghargaan yang sifatnya penampilan seperti *best dress*. Mengapa ada perbedaan yang nyata di sini? Mengapa pria mendapatkan penghargaan karena keahlian dan talenta yang dia punya, sedangkan perempuan diberikan penghargaan karena penampilan dia. Penampilan dan perempuan sepertinya masih melekat sampai sekarang. Tidak bisa dipisahkan.

Manusia itu tidak hanya tubuh tapi juga ada akal budi, ada jiwa, ada hati, dan ada talenta. Tubuh itu sifatnya fana. Tapi akal budi, jiwa, hati dan talenta itu yang akan manusia bawa sampai liang kubur. Itu yang menjadi sebuah 'alat' di kehidupan untuk bisa menjadi manusia yang bebas dan berguna bagi manusia yang lain. Bahwa jika hanya ada tubuh saja itu mati. Dan ketika menjadi cantik saja tanpa akal budi, jiwa, hati, dan talenta, itu sebuah kekosongan.

Sekarang pertanyaannya apakah menjadi cantik itu salah? Menurut saya itu tidak salah. Saya juga 'seneng-senang aja' kalau dibilang cantik. Namun kembali lagi pada sebuah pertanyaan perspektif: menjadi cantik seperti apa yang saya inginkan?

Saya ogah menjadi cantik kalau pada akhirnya saya harus mengikuti keinginan masyarakat bahwa cantik itu begono atau begini. Karena percayalah saudari-saudara, nilai-nilai yang ada di masyarakat itu kadang hilang kemanusiannya dan entah otaknya di mana. Saya ogah menjadi cantik jikalau saya sebagai pribadi hanya dinilai dari penampilan saja dan saya harus manut dengan opini mereka: bahwa pekerjaan perempuan adalah menjadi cantik. *Saja*.

Saya ingin menjadi cantik, jikalau saya tidak perlu mengikuti keinginan laki-laki untuk mengubah ini itu di tubuh saya hanya karena menurut dia itulah definisi cantik. Saya ingin menjadi cantik, jikalau saya tidak perlu memikirkan penampilan saya melulu, dan saya bisa dihargai karena pemikiran dan karya saya.

Hingga akhirnya saya sampai pada pemikiran bahwa

terkadang perempuan harus sadar dengan keperempuanannya. Bahwa menjadi cantik melulu tidak akan membawa perempuan ke mana-mana karena perempuan bukan objek seksual; dan sekali lagi perempuan harus sadar bahwa tubuhnya adalah miliknya, bukan milik *society*. Hingga *society* tidak punya hak untuk menghakimi tubuh perempuan. Dan menurut saya, perempuan harusnya berani untuk mau dan mampu mempertanyakan ke-eksistensian-nya sebagai manusia: Kalau kamu hidup sebenarnya untuk apa?

Nah, kalau para *rakyat jelita* sedikit lebih terdidik secara intelektual dan imannya, barangkali tak akan ada cerita tentang milyaran rupiah yang mengalir deras ke kantong mereka. Saya yakin bukan perempuan seperti *rakyat jelita* demikian yang dicita-citakan Kartini. Kalau Kartini hidup di jaman sekarang, apa komentar beliau tentang para *rakyat jelita* ini? (HH) ☐

Manusia itu tidak hanya tubuh tapi juga ada akal budi, ada jiwa, ada hati, dan ada talenta.

HOLYLAND JOURNEY CONSORTIUM

FLY WITH:



11 HARI-MESIR JERUSALEM + FREE DUBAI

Keberangkatan 2014: May 06, 13
Jun 03, 10, 15, 17, 25*

BONUS - BONUS SPECIAL:

FREE Penerbangan Cairo ke Sinai - hanya 55 menit (jika dengan Bus jarak tempuh min 12 jam)
FREE Hotel 01 malam + City Tour + Lunch Dubai
FREE Visa DUBAI
FREE makan malam di Sungai Nile (Nile Cruise)
FREE naik unta ke Gn. Sinai
FREE 02 botol air mineral (600ml) / hari selama tour
FREE Toilet Stop selama tour
FREE 02 malam upgrade ke FAIRMONT NILE CITY CAIRO HOTEL (*5 Deluxe)
FREE Asuransi Perjalanan Classic

ALL IN SERVICE GUARANTEE

PROGRAM TABUNGAN WISATA

HANYA DENGAN MENABUNG Rp 37.500/HARI*, ANDA DAPAT BERANGKAT KE HOLYLAND & TUJUAN WISATA LAINNYA

Pilihan Menabung: 12 atau 24 bulan di BANK yang terpercaya

Tambahan Benefit Menabung: - Mendapat bunga khusus 5% dari BANK
- Bebas biaya administrasi
- Dana aman dan terjamin



SEGERA HUBUNGI:

021-56981333 / 083815551333

Clarisa 08158304472 / Alfin 081399925333

Pius 08161144850 / Priscillia 087877670991

Fransisca 081398129129 / Stefany 081311527616

Komitmen Tulus untuk Melayani Sepenuh Hati

Oleh : Lucia Agnes



dok. tim fotografer Komunika

Apabila kita membahas mengenai pelayanan Altar, terdapat beberapa peran penting yang tidak bisa kita lupakan. Mulai dari peran Romo, peran koor, peran prodiakon, lektis, pemazmur, sampai misdinar. Kata misdinar ini tidak begitu akrab di paroki kita karena kita lebih sering menggunakan sebutan Putra Altar dan Putri Sakristi (PA/PS).

Misdinar tidak jauh berbeda dengan PA/PS. Mereka memiliki tugas-tugas yang sama yaitu membantu dan melayani tugas liturgis di gereja. Perbedaan terletak pada kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh masing-masing paroki. Apabila perempuan diperkenankan untuk bertugas di Altar layaknya Putra Altar, maka mereka akan disebut misdinar. Namun apabila tidak diperkenankan, maka perempuan akan disebut sebagai Putri Sakristi dan lebih banyak bertugas di Sakristi untuk membantu menyiapkan perayaan Ekaristi.

Tidak ada syarat yang sulit untuk menjadi Putra Altar dan Putri Sakristi. Bagi yang ingin menjadi Putra Altar syaratnya adalah anak

laki-laki yang sudah dibaptis dan menerima komuni pertama. Sedangkan Putri Sakristi adalah anak perempuan yang sudah dibaptis, telah menerima komuni pertama, dan minimal duduk di kelas 1 SMP.

PA/PS di Santa Monika masuk dalam 2 kategorial, yaitu sie kepemudaan dan sie liturgi. Berada dalam 2 kategorial secara langsung membuat PA/PS menjadi unik karena PA/PS menjadi wadah bagi para anak muda yang ingin aktif dalam kegiatan menggereja sekaligus menjadi pelayan Tuhan. Tak jarang anak-anak yang tergabung dalam PA/PS mengungkapkan alasan mereka bergabung dalam PA/PS adalah karena ingin merasakan secara nyata bagaimana melayani Tuhan langsung.

Untuk mengakomodir anggota PA/PS yang berada di bawah sie kepemudaan dan sie liturgi tersebut, PA/PS memiliki berbagai kegiatan seperti Rosario bersama, pendalaman iman, retret dan camping rohani setiap setahun sekali, valentine, dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak tertutup hanya dengan anggota PA/PS saja, namun juga diselenggarakan bersama kategorial lain seperti BIR dan YnC.

Kedekatan PA/PS dengan pelayanan Altar juga menjadi sarana munculnya bibit-bibit panggilan. Oleh karena itulah sudah beberapa tahun ini PA/PS juga terlibat aktif dengan sie panggilan untuk semakin menumbuhkan bibit panggilan tersebut dengan melakukan kunjungan dan sharing bersama para frater dan suster. Sebab seperti kita ketahui bahwa tuaian memang banyak, namun pekerja sedikit.

Berbicara mengenai kutipan "Tuaian memang banyak, namun pekerja sedikit" ini, PA/PS juga pernah mengalaminya sendiri. PA/PS kekurangan anggota yang aktif sehingga para pengurus merasa kesulitan dalam mencari petugas. Dalam satu minggu



dok. tim fotografer Komunika

Dukungan dari orang tua sangat dibutuhkan bagi para anggota PA/PS untuk semakin memantapkan komitmen mereka dalam bertugas dan pelayanan.

terdapat 6 kali misa dimana masing-masing misa membutuhkan 3-4 orang PS dan 8-10 orang PA. Dapat dibayangkan berapa banyak anggota yang dibutuhkan untuk melayani misa dalam satu bulan.

Berbagai macam cara sudah dicoba untuk mengisi kekurangan anggota tersebut. Seperti kebijakan pendaftaran bagi para anggota PA/PS baru yang beberapa tahun ini membuka pendaftaran melalui stand setiap misa selesai untuk "mempromosikan" PA/PS kepada anak-anak muda. Hasilnya cukup signifikan dimana pada tahun lalu terdapat 80 PA dan 30 PS yang mendaftar. Lalu apakah masalah sudah terselesaikan? Tidak juga.

Berdasarkan pengalaman yang terjadi adalah peningkatan anggota ini hanya terjadi di awal tahun yaitu sekitar 1-2 tahun sejak anggota tersebut masuk. Sisanya akan mulai berguguran sedikit demi sedikit karena tergerus dengan kegiatan-kegiatan lain yang lebih menyenangkan dan menyita perhatian. Gejala yang terlihat adalah mereka akan jarang datang mengikuti pertemuan, tidak bertugas, dan hilang sama sekali sehingga jadwal tugas

sering kosong dan pekerjaan Altar dilakukan oleh koster, yaitu Pak Ignatius Wiyoto atau yang akrab dipanggil Mas Yoto.

Bukan hal aneh lagi apabila Mas Yoto bertanya, "Mana nih anak PS nya? Tadi malam pada gak tugas. Jadinya saya yang tugas." Diikuti kalimat tanya yang besar di kertas jadwal tugas PS dan tanda tangan Mas Yoto sebagai tanda bahwa beliau yang bertugas. Kejadian lain adalah pernah kita lihat pada perayaan Ekaristi dimana prodiakonlah yang membunyikan lonceng pada saat Doa Syukur Agung karena para anggota PA hilang entah kemana.

Hal-hal semacam ini bukan tidak ditangani dengan serius oleh para pengurus. Namun, ini semua kembali pada masing-masing pribadi anggota PA/PS karena ini berkaitan dengan sejauh mana komitmen dan panggilan mereka untuk melayani Tuhan dengan tulus setiap minggunya. Ini menjadi tantangan yang besar bagi para pengurus dan senior PA/PS untuk membangkitkan rasa panggilan dan komitmen mereka terutama bagi para anggota yang bergabung dalam PA/PS karena paksaan dari orang tua.

Ketika ditanya oleh para pengurus mengapa mereka lupa bertugas, jawaban yang sering dilontarkan adalah "Soalnya gak ada yang anterin"; "Mama dan Papa maunya misa jam 19.30 (atau jam dan hari lain yang berbeda dengan jadwal tugas anak)"; "Diajak mama jalan-jalan ke mall". Oleh karena itu, dukungan dari orang tua sangat dibutuhkan bagi para anggota PA/PS untuk semakin memantapkan komitmen mereka dalam bertugas dan pelayanan.

Menanggapi jawaban-jawaban tersebut, mungkin ada baiknya kita semua merenungkan kata-kata Mas Yoto yang sudah kerepotan mengganti tugas para anggota PA/PS berikut, "Pagi ini kita bisa bangun pagi dengan sehat. Punya kaki yang kuat, bisa berjalan, bisa belajar, bisa berpikir dan beraktivitas dengan baik. Coba bayangkan kalau kita sakit, tidak bisa berjalan, tidak bisa bicara, tidak bisa beraktivitas dengan baik. Lalu coba bayangkan ketika Tuhan menebus kita di Salib dan berjalan tertatih-tatih membawa salib yang berat menuju Golgota. Apakah kita tidak bisa meluangkan waktu kita sejenak hanya 1,5 jam dalam seminggu untuk melayani dan bersyukur kepada Tuhan untuk semua yang telah Dia berikan?"

Penulis adalah pembina Putri Sakristi

Menjadi PA/PS Adalah Kebanggaan Kami



dok. tim fotografer Komunika

Hai! Namaku Anastasia Sita Widiarti, biasa dipanggil Sita. Usiaku 16 tahun dan bertempat tinggal di Giriloka, BSD City. Aku berasal dari lingkungan St. Elisabeth, wilayah delapan. Aku aktif dalam kegiatan PS (Putri Sakristi) sejak tahun 2010. Senang banget, karena kegiatan ini membuatku bertambah teman, mampu belajar berorganisasi, sekaligus melayani Tuhan. Kegiatan PS ini menjadi wadah bagiku untuk melayani secara nyata. Nah, salah satu kenangan termanis dalam kegiatan PA/PS adalah ketika aku bersama teman-teman lainnya menjadi Panitia Retret Rohani Tahunan. Aku rasa dalam masa-masa yang akan datang, komunitas PA/PS akan makin digemari oleh anak-anak muda yang ingin melayani. Bahkan bisa jadi, ini adalah benih-benih panggilan! (Sita, Anastasia_sita@yahoo.com)

Nama lengkapku Jessica Andriani Putrono, namun biasa dipanggil Chika. Aku tinggal di Foresta, BSD City dan usiaku 17 tahun. Hmmm, ...bergabung di kegiatan PS sejak tahun 2009. Oya, aku dari lingkungan Salib Suci. Mulanya

ikut kegiatan PS karena diajak oleh saudara sepupuku. Namun dalam hatiku memang ada niat ingin melayani Tuhan dan umat, sekaligus memberikan kontribusi bagi gereja. Paling seru saat aku ikut retreat PA/PS di Wisma Aloysius, Gambung. Nggak disangka tiga tahun kemudian aku kembali datang kesana untuk mengadakan retreat namun sebagai panitia, bukan sekedar anggota! Belum lagi pengalaman lain seperti mengadakan acara pelantikan dan perayaan Santo Tarsisius pada tahun 2013 kemarin. Nah, paling luar biasa adalah pengalaman bertugas terutama pada misa-misa besar seperti Paskah dan Natal. (Chika, chika_luv_conan@ymail.com)

Namaku Ariel Wira Pratama, boleh dipanggil Ariel saja. Aku tinggal di Griyaloka BSD, berasal dari Lingkungan Albertus Agung dan usiaku 15 tahun. Aku tergabung dalam kegiatan PA (Putra Altar) Sejak tahun 2013. Aku ingin sekali merasakan menjadi pelayan altar, makanya aku ikut serta dalam kegiatan ini. Aku kini merasa lebih dekat dengan Tuhan dan kian mampu melayani dengan lebih baik. Kalau motivasi selain dari dalam diri sendiri, memang didukung oleh orang – tua dan bahkan diajak oleh teman – teman. Beberapa waktu lalu kami mengadakan retreat dan juga melakukan tugas di malam Natal. Buatku hal – hal itu jadi kenangan indah, apalagi ketika melihat banyak cahaya lilin yang menyala terang di gereja. *Wow! (Ariel, arielkazu15@yahoo.com)*

Aku bertempat tinggal di Griyaloka dan berasal dari lingkungan Santo Vincentius, wilayah lima. *Oya*, namaku adalah Juan Fitter Ardenz, teman – teman memanggilku Juan dan usiaku 13 tahun. Tahun lalu aku bergabung dengan kegiatan PA. Kegiatan ini otomatis membuatku kian dekat dengan Tuhan dan menambah banyak teman baru. Memang aku sendiri yang ingin tergabung dalam kegiatan ini, namun syukurlah mama papa juga sangat mendukungku. Buatku paling seru adalah pengalaman ketika bertugas sebagai PA. Harapanku ke depannya makin banyak teman – teman yang tertarik kegiatan ini sehingga di tahun selanjutnya selain anggota bertambah banyak, kegiatan beragam dan pengalaman makin seru. *(Juan, juanfitter97@gmail.com)*

Hai, Clementio Oswald disini! Panggil aku Oswald saja. Usia *nggak* beda jauh dengan teman – teman yang aktif di PA/PS lainnya, 13 tahun. Aku berasal dari lingkungan St. Yohanes Pembaptis karena aku bertempat tinggal di Nusaloka, tepatnya jalan Flores. Pada tahun 2010 aku sudah bergabung dalam kegiatan PA/PS ini. Tentu seperti teman – teman lain aku ingin melayani dan kian dekat dengan Tuhan. Keinginan hatiku yang terdalam adalah ingin lebih aktif lagi dalam kegiatan gereja khususnya di masa yang akan datang. Ternyata melayani Tuhan dalam misa kudus terutama hari – hari suci sangat menyenangkan, sedikit menegangkan dan menjadi kenangan indah. *(Oswald, oswaldjoc.28@gmail.com)*

Sebuah pertanyaan sederhana yang kami ajukan, sejurus menghujam sanubari bapak dan ibu, orang – tua dari para putra – putri altar itu: **“Mengapa Anda begitu antusias mendukung anak – anak untuk terlibat dalam karya pelayanan gereja sebagai Putra Altar dan Putri Sakristi?”** Inilah jawaban dari para orang tua PA/PS kita :

“Sejak awal kami berpikir bahwa dengan melibatkan anak – anak kami dalam Putra Altar maupun Putri Sakristi, sejak kecil mereka sudah diperkenalkan dengan arti pelayanan dan menggereja. Dan tentu sangat baik bagi perkembangan iman dan kehidupan sosial mereka. Dalam kegiatan rohani ini, mereka belajar untuk bersosialisasi; menghargai orang lain dan peduli kepada sesama, yang pada akhirnya bisa bersyukur dengan segala rahmat yang Tuhan limpahkan.” *(Petrus Titut Sutyoso orang - tua dari Andreas Galih Wicaksana Adi dan Yohanes Fransiskus Seno Susetyo)*

Jadilah anak yang bijaksana dan setia.....

“Yang kami inginkan, sedini mungkin anak – anak kami lebih memahami iman Katolik, selain dari mendapat pelajaran di sekolah dan di rumah. Dengan menjadi PA, anak – anak telah melakukan karya nyata untuk melayani Tuhan; belajar berorganisasi, memiliki tanggung – jawab, dan bekerja sama. Lebih dalam lagi, sebagai orang – tua, kami hayati peristiwa ini sebagai sebuah anugerah Tuhan bagi keluarga kami. Dulu, ketika duduk di bangku umat dalam sebuah perayaan Ekaristi, kami bermimpi semoga suatu hari nanti anak kami

“Ternyata melayani Tuhan dalam misa kudus terutama hari – hari suci sangat menyenangkan, sedikit menegangkan dan menjadi kenangan indah.”

bisa berdiri di seputar altar sebagai pelayan Panti Imam. Puji Tuhan, mimpi itu akhirnya menjadi nyata. Ya, itulah panggilan mulia!” *(Diana Sembiring, orang – tua dari Jeremia Martin)*

“Kami orangtua ingin selalu mendampingi kedua anak kami dengan tanpa menentukan mereka harus seperti apa. Kami melakukan saja kegiatan keseharian dan pelayanan kami sehingga mereka dapat melihat, merasakan, terlibat dan mengalami juga. Kami sangat gembira mendengar anak laki-laki kami suatu hari meminta didaftarkan ikut kegiatan Putra Altar. Kami sangat mendukung karena sepengetahuan kami, tidak mudah menyemangati anak-anak muda zaman sekarang untuk mengikuti kegiatan-kegiatan gerejawi, di tengah kehidupan yang serba instan, cepat, berteknologi tinggi, yang penuh dengan kompetisi untuk bertahan hidup dan lebih baik. Saya percaya, dengan aktif sebagai Putra Altar, anak saya akan memiliki kehidupan rohani Katolik yang berkembang dan siap berada di zaman ini.” *(Yohanes Eko Soehartono, orangtua dari Filipus Bramantyo Meirdivianto).*

EXIT

Oleh : Teddy Vinanfort

Suatu hari Siska yang sedang hamil tujuh bulan berjalan bersama suaminya Yohanes didalam sebuah mall yang cukup besar. Ketika mereka melihat perlengkapan bayi, ternyata harganya sangatlah mahal. Dengan sedih Siska mengajak suaminya keluar dari toko itu sambil berkata : Pa.., barang-barang untuk bayi mahal ya kalo nanti saya melahirkan bagaimana ya?

“Tenang saja ma, banyak berdoa saja agar tabungan papa bisa mencukupi.”

“Tapi kelanjutannya bagaimana pa.. kalau tabungannya sudah habis, lalu buat ongkosi anak kita dari mana uangnya?”

“Banyak berdoa saja ma. Tuhan pasti akan membukakan jalan.”

“Jalan dari mana pa? kalau mengharap dari gaji pekerjaan papa, sekarang saja sudah pas-pasan untuk kehidupan.”

Karena tidak ingin berdebat maka Yohanes tidak berbicara lagi dan kemudian mereka berjalan dalam suasana hening dengan pikiran masing-masing. Hingga akhirnya sampailah mereka diujung ruangan dan dihadapan mereka terbentangleh lempengan-lempengan kaca yang lebar dan Yohanes menghantakan langkahnya.

“Mengapa berhenti pa?” tanya Siska.

“Jalan kita buntu ma.”

“Papa ini masa tidak tahu kita sedang menuju pintu?”

“Pintu yang mana ma..? papa tidak melihat pintu. Semua kaca tertutup.”

“Itu lho pa! Masa papa gak baca sih? Di kaca yang ada tulisan “Exit” nya.”

“Tetapi bagaimana kalau kaca itu ternyata tidak terbuka?”

“Yakinlah pa sebab tulisan dipintu itu tidak akan bohong.”

Tetapi tampaknya Yohanes tetap tidak percaya malahan mencari tempat duduk umum dan mereka duduk di situ. Setelah beberapa saat mereka berdiam diri akhirnya sambil tersenyum lembut Yohanes bertanya pada istrinya.

“Ma boleh papa bertanya, mengapa mama yakin bahwa lempengan kaca itu bisa terbuka?”

“Sebab mama percaya dengan petunjuk tulisan Exit itu, jadi mama yakin pintu itu akan terbuka.”

“Lalu mengapa mama yakin tulisan itu pasti benar dan tidak bohong?”

“Sebab tulisan itu dibuat oleh pengelola mall ini dan pengelola pasti tidak ingin kecewakan customernya.”

Kemudian sambil merangkul istrinya Yohanes bertanya kembali.

“Ma.., mama lebih yakin yang mana antara tulisan “Exit” dengan firman Tuhan yg menyatakan:

Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu

akan dibukakan bagimu.”

Karena itu Aku berkata kepadamu : Janganlah kuatir akan hidupmu, akan apa yang hendak kamu makan atau minum, dan janganlah kuatir pula akan tubuhmu, akan apa yang hendak kamu pakai. Bukankah hidup itu lebih penting dari pada makanan dan tubuh itu lebih penting dari pada pakaian?

Pandanglah burung-burung di langit, yang tidak menabur dan tidak menuai dan tidak mengumpulkan bekal dalam lumbung, namun diberi makan oleh Bapamu yang di sorga. Bukankah kamu jauh melebihi burung-burung itu? “

“Ya pasti pa, mama lebih percaya dan yakin dengan firman itu sebab firman itu adalah kata-kata Tuhan.”

“Sekarang mama lebih yakin mana kata pengelola mal yang membuat tulisan “Exit” atau kata-kata Tuhan yang membuat firman serta merancang hidup kita dan yang pasti tidak akan mengecewakan kita anak-anak-Nya.”

“Ya pasti Tuhan pa masa mama ragu dengan Tu..han....”

Tiba2 Siska terhenyak menyadari sesuatu dan berkata: “Ya Tuhan... ampuni aku yang telah meragukan firman dan janji Mu. Papa juga maafkan mama ya.. yang sudah ngeyel dengan nasihat papa.”

Maka merekapun keluar dari mall dengan penuh sukacita menyongsong hari esok yang penuh harapan. ☺



Semeja Perjamuan dengan Tuhan



Hanya sekali itu saya diberi penglihatan, sosok Pria berjubah putih berjalan hingga ke meja altar...

AWAL Januari 2007, ketua lingkungan baru datang ke rumah saya dan berkata, "Pak, saat ini di gereja sedang diadakan pendaftaran untuk calon prodiakon baru. Bersediakah Bapak dicalonkan menjadi prodiakon dari lingkungan kita?" Saat itu, di lingkungan kami memang belum ada yang menjadi prodiakon, dan saya juga baru lengser dari jabatan ketua lingkungan.

Saya yang baru mengalami Kasih Tuhan, tidak kuasa menolak. "Ya sudah, silakan daftarkan nama saya untuk menjadi calon prodiakon." Lewat serangkaian pembekalan, akhirnya saya dilantik menjadi prodiakon pada April 2007.

Pada waktu tugas pertama, April itu, Tuhan Yesus menampilkan Kemuliaan-Nya kepada saya. Waktu itu, Misa dipimpin oleh Pastor Widyo. Sebelum "Anak Domba Allah", para prodiakon naik ke altar. Saya berdiri dengan teman-teman di dekat tabernakel. Ketika Pastor Widyo mengeluarkan sibori yang ada di dalam tabernakel, tiba-tiba saya diberi penglihatan, sosok Pria berjubah putih berjalan di depan Pastor Widyo sampai ke meja altar

(yang saya imani Tuhan Yesus sendiri yang hadir). Saya sungguh sangat terkejut dan tidak dapat berkata-kata mendapat pengalaman iman yang demikian.

Sebuah pengalaman hidup yang sangat berarti di mana saya berkesempatan melayani sebagai prodiakon. Saya hanya diberi penglihatan satu kali itu di dalam hidup saya, tetapi sesudah itu saya mengimaninya, dalam setiap Ekaristi, Tuhan Yesus sendiri hadir mempersembahkan korban, Tubuh dan Darah-Nya.

Ketika saya bertugas di altar, saya mengimaninya sedang berada di Satu Meja Perjamuan dengan Tuhan Yesus sendiri, yang kepada-Nya saya menyembah, ya Tuhan dan Juruselamat.

Ada tertulis dalam Firman-Nya, "Berbahagialah mereka yang tidak melihat namun percaya." Semoga umat lebih menghayati Ekaristi dan banyak orang tergerak untuk melayani sebagai prodiakon.

Menjadi prodiakon, berarti melayani umat Tuhan dalam satu Meja Perjamuan dengan Tuhan Yesus sendiri. (Yohanes Kardiman) ✠

BLOSSOM

Fresh Milk Home Delivery

Jaminan susu lebih segar.
Tidak perlu antri di kasir.
Diantar ke rumah Anda.
(BSD City, Meidi Mart,
Gading Serpong, Alam Sutera,
Pamulang dan sekitarnya)



021-5315 6194
021-70887107
0816 4835 209

MARI BERGABUNG DALAM TUGAS PELAYANAN DI TEAM KOMSOS SEBAGAI

- Redaksi Komunika
- Tim Fotografi Komunika
- Tim design layout
- Ilustrator
- Tim Website :
Web Developer,
Web Designer,
Web Security, Admin

*Majalah Komunika merupakan
kegiatan pelayanan sukarela*

Hubungi kami di
Majalah_komunika@yahoo.co.id

**MARI KITA BERSAMA-SAMA
BERBAGI TALENTA YANG
DIBERIKAN ALLAH PADA KITA!**



Kamis Putih



Jumat Agung

Parmesan

is the
"New Cheddar"



Savor The Ultimate Taste
culinaroma

PARMESAN CHEESE POWDER

Culinaroma Parmesan Cheese Powder is a natural Parmesan cheese-based product, which is dehydrated to approximately 5% moisture content. It is highly appealing due to its **authentic Parmesan taste**, giving flavor enhancement in wide range of product applications.

Benefits:

- ✓ Authentic Parmesan taste
- ✓ Ready to use
- ✓ Heat stable
- ✓ Long non-refrigerated shelf life
- ✓ Easy to handle and store

Applications:

Bakery in-dough
Bakery cream filling
Bouillon
Cooking aid
Instant noodle
Processed meat
Sauce and gravy
Seasoned flour
Snack

Indesso
Unlocking Nature



Bergabunglah bersama kami sebagai

MARKETING ASSOCIATE

dan jadilah bagian dari waralaba properti terbesar di dunia!

Syarat :

- Pria dan Wanita
- Ingin Berpenghasilan Tinggi
- Bermotivasi Tinggi
- Memiliki Kendaraan Pribadi

5312 8758

elite@century21.co.id



Jl. Raya Serpong KM. 7 No. 8 Pakualam, Serpong Utara - Tangerang 15325

SMARTER. BOLDER. FASTER

Century 21
ELITE

Kami Siap Melayani **JUAL BELI SEWA** Properti Anda



Yohanes 11: 25-26
"Akulah kebangkitan dan hidup;
barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati,
dan setiap orang yang hidup dan percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamanya."

Selamat Hari Paskah



Dewan Paroki Gereja Santa Monika

MISA HUP



PERTEMUAN SIE PANGGILAN PAROKI SE-KAJ



FAMILY GATHERING PAM-SM



Rabu Abu



Pelantikan Prodiakon

MISA ASCIES



Minggu Palma



Kamis Putih

KAFE ROHANI - OMK



REKOLEKSI SPKSM





Tablo Jalan Salib



Jumat Agung



Sabtu Vigili



Misa Paskah Anak



ALL NATURAL DAY SPA

Refine, Refresh & Relax Naturally

Ruko Golden Madrid-1 Blok E No.33 - Seberang Pasar Modern- BSD CITY

☎ 021 - 5316 0590 - 5618 5228



HAIR SPA
FOOT REFLEXY
FACE MASSAGE
BUST TREATMENT
MANICURE/PEDICURE
BODY MASKER/LULUR
HOT STONE MASSAGE
TRADITIONAL MASSAGE
ANTI CELLULITE MASSAGE
AROMATHERAPY MASSAGE

DAPATKAN DISCOUNT 20%
DENGAN MEMBAWA GUNTINGAN IKLAN INI

Lakukan reservasi by phone terlebih dahulu,
berlaku Senin-Jumat, sampai dengan 30 Juni 2014

Telp : 021-44475547

Menyediakan Berbagai macam kebutuhan printer untuk Perkantoran,
Instansi, Sekolah, maupun Pribadi

Our Product



Toner Compatible



Tinta Original



Tinta Isi Ulang



Sparepart



73ECCEE2



081806448777

The Icon Cosmo C6/48
BSD - Tangerang



www.tintaprinterku.com

Praktek Dokter Gigi NOVENA



Drg Ignatia Wurangian Sp.Pro

Jl. Sumatra H1 No.7
Nusa Loka, Sektor XIV BSD
Telp: 538 4540

Perawatan gigi anak, Pembersihan karang gigi
Bleaching, Gigi tiruan cekat dan lepas
Penambalan & Perawatan saluran akar,
Meratakan gigi, Pencabutan gigi
Operasi gigi yang tertanam
Pemasangan implan gigi



PUSAT PELAYANAN ANAK DAN KELUARGA



Terapi untuk Anak Berkebutuhan
Khusus

Terapi Intervensi Sosial dan
Komunikasi
Terapi Mediated Learning Experience
(MLE)

Pelatihan Pembentukan Karakter (SD-
SMU)

Psikotes (IQ dan Minat Bakat)

Pelatihan Pendidikan Berkebutuhan
Khusus



Konseling Individu

Konseling Keluarga

Psikoterapi untuk Dewasa dan Anak-
Anak

Ruko Golden 8 Blok C No. 3, Gading Serpong, Tangerang (Seberang Sekolah Pahlawan)
Jam Operasional: 10.00 - 19.00 (Senin - Sabtu)
Telp: 021 - 29 23 80 26 / Fw Bp: 2181 A3 71 / Whatsapp: 0836 4540 5482
www.infinitaconsulting.com Email: info@infinitaconsulting.com



MOUNTAIN RESORT
&
BUKIT RAYA HOTEL

Mengucapkan Selamat Paskah 2014



Talita Mountain Resort

Jalan Siguntang, Ciloto, Puncak,
West Java, Indonesia.
+62 263 513 348
+62 263 513 349
www.talitaresorts.com



Talita Bukit Raya Hotel

Jalan Raya Cipanas No. 219,
Sindanglaya, Cipanas, Puncak,
West Java, Indonesia.
+62 263 522 788
+62 263 522 644 (fax)
www.talitaresorts.com

Sales office:

Jl. Jawa Blok H Kav 1, Cinere Estate, South Jakarta 16514
Phone : +62 21 754 1016 | +62 21 754 0301 | +62 21 753 2142 (fax)
Email : Mountain@talitaresorts.com | bukitraya@talitaresorts.com
www.talitaresorts.com



Sabtu Vigili



Minggu Paskah

Can't Stay Away

*I'm done with all of that
I gotta let Him know
I'll never be the same
'Cause You change my path
You're better than the best, forever no lie
And I don't wanna be here lonely*

*I don't give up and I don't wanna stay away
Let me say everything
To those who is not believe in You
"Jesus, You're the only one worth fighting for,"*

Karya : Bernadetta Utomo
(SMP Santa Ursula BSD)
Lingkungan St. Yohanes



Hayoo sahabat Cabe Rawit, kirimkan hasil karyamu :

Puisi, lukisan, doa, cerita, karikatur ke :
majalah_komunika@yahoo.co.id
Disediakan hadiah menarik untuk karyamu yang dimuat. Jangan lupa tuliskan "Cabe Rawit" di subjek email. Cantumkan Nama Lingkungan dan No telp juga ya.

Teman-teman Cabe Rawit yang beruntung kali ini :

Chiesa Angelica Ina Sophya Lamadua
(lingkungan Eduardus)

Renatha Olivia Ramanda (Santa Klemens)

Emily (Lingk. Bernadette)

Hilaria Kenny DIERA Venio Wijaya
(Lingkungan Damianus)

Silahkan mengambil hadiah di Ruang Komunika pada tanggal 25 Mei (Nela 0812-4637-4932)

Ziarah Napak Tilas Tuhan Yesus Yerusalem - Mesir - Jordania



Berbahagialah manusia yang kekuatannya di dalam Engkau,
yang berhasrat mengadakan ziarah (MZ 84:6)

HOLYLAND - JERUSALEM - MESIR - JORDANIA

09 - 20 Mei 2014 : Rm. Jordan OFM. & Joppy Taroreh
21 - 31 Mei 2014 : Benyamin Ratu & Romo Pembimbing
(JERUSALEM - MESIR - PETRA)

15 - 25 Jun 2014 : Rm. Arsenius Vicar CSE & Frater Dien CSE
23 Juli - 3 Agst 2014 : Romo Endi Kendam PR.

HOLYLAND - JERUSALEM - TURKEY

17 - 27 Juni 2014

Yolanda Taroreh

& Romo Pembimbing

LOURDES - Roma - Vatican - Asisi -

Menara Pisa - Montecarlo -

Paris - Amsterdam

22 Juli - 3 Agustus 2014

Romo Terry Ponomban PR.

Harga
Mulai
dari
\$ 2590

Setiap Bulan ada keberangkatan ke Holyland

BERPENGALAMAN SEJAK 1985

Koordinator Tour: Yolanda Taroreh

Pembayaran dengan US\$ pada Bank Mandiri-Mai PONDOK INDAH 1 JAKARTA
No.rek 101-00-0673346-1 atas nama YOLANDA

PENDAFTARAN DAN INFORMASI HUBUNGI



Kompleks Katapang Indah
Stok 81 No.5
R. K.H. Toleul Arifin

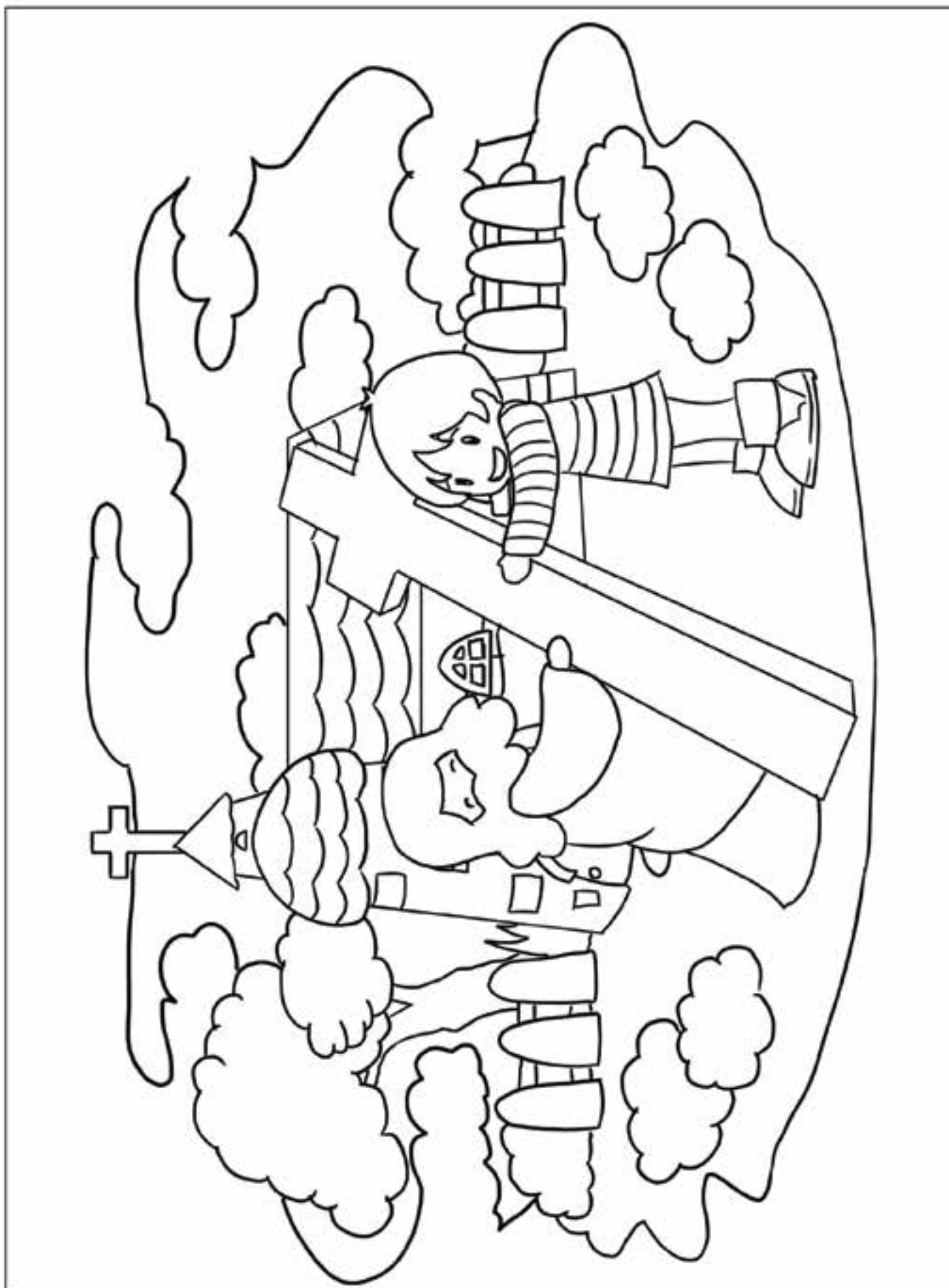


holyglobaltour@yahoo.co.id
www.theholytour.com
021 25232550

Yolanda:
021-71133336
081252325500

Lingkungan: _____
No. telepon: _____

Nama: _____
Umur: _____



Si Moni Jadi Pelayan Altar

Moni, kenapa kamu malas sekali? Kalau dibangunkan pagi hari sulit. Setelah bangun tidur langsung bermain. Kenapa tidak membereskan kamar terlebih dahulu?" Tanya Mama kesal.

"Aduh malas, Ma! Moni kan sudah capek bersekolah sepanjang hari biasa, masakan akhir pekan tidak boleh bermalasan sedikit?" Jawab Moni acuh tak acuh.

Sebenarnya Mama kesal karena Moni susah sekali dinasihati. Sebenarnya Moni anak yang baik hanya saja ia suka bersantai dan bermain – main saja. Bagi Moni, keseharian di sekolah dengan berbagai pelajaran yang harus dipelajari secara serius sangat melelahkan. Maka ia berpikir setelah pulang sekolah atau akhir Minggu ia boleh bersantai sejenak.

Padahal menurut Mama, Moni bukan bersantai sejenak. Ia sungguh – sungguh anak yang suka bersantai alias pemalas. Tidak meletakkan pakaian pada gantungan baju, melempar sepatu dan kaus – kaki kemana – mana, lalu juga bermain di kamar sambil makan sehingga remah – remah kue berjatuhan kemana – mana. Berulangkali diingatkan, Moni acuh!

Suatu hari Moni menunjukkan sebuah brosur yang ternyata adalah pembukaan pendaftaran Kegiatan Putri Sakristi. Kegiatan ini tujuannya membantu Romo ketika bertugas dalam misa kudus. Putra Altar dan Putri Sakristi akan membantu pelayanan Romo di seputar altar. Kegiatan ini cukup serius dan harus memiliki tanggung – jawab.

Moni bertanya, "Ma, boleh nggak aku ikut serta dalam kegiatan ini?"

Mama sebenarnya dalam hari merasa ragu, karena selama ini Moni hanya menampilkan sifat malas dan tak pernah disiplin dalam kesehariannya. Tetapi tentu Mama tak ingin membuat Moni merasa rendah diri dan kecewa karena tidak dipercaya oleh orang – tuanya sendiri.

"Boleh saja Moni. Tetapi kamu harus mengerti betul ya, persyaratan untuk aktif dalam kegiatan PA/PS. Sehingga kamu tidak kecewa dan mengecewakan orang lain terutama kakak – kakak yang menjadi panita pelatih PA/PS, bapak – ibu pembina dan Romo. Kamu cari tahu dulu apa yang menjadi tugas – tugasnya." Jawab Mama.

Diluar dugaan Moni menjawab sambil senyum, "Aku sudah tahu kok, Ma. Apa yang diharapkan dengan menjadi anggota PA/PS. Justru dengan mengikuti kegiatan ini, aku ingin melatih disiplin, tanggung – jawab dan tentu membuat Mama bangga!"



Mama jadi terharu sendiri. Ternyata sekalipun kelihatannya malas, dalam diri Moni ada keinginan kuat untuk melayani, menjadi pribadi yang lebih baik dan tentu saja disiplin serta memiliki rasa tanggung – jawab.

"Ma, nanti kalau Moni sudah aktif dan terpilih sebagai anggota PS. Moni dibantu dibangunkan subuh ya? Semisal Moni mendapat tugas misa pagi. Maklum Ma, Moni susah bangun pagi, apalagi hari libur!" Ucapnya penuh harap.

"Tentu Moni sayang. Makanya, kalau Mama dan Papa melatih kamu untuk disiplin, tidak malas dan meletakkan barang – barang pada tempatnya kamu sulit mengikuti. Nah, sekarang yang mendisiplinkan kamu adalah Yesus sendiri. Dengan cara memanggil kamu untuk membantu Romo menjadi pelayan di seputar altar. Kamu siap ya, jangan malas lagi!" Kata Mama.

Moni tersipu malu, tak urung juga nyengir sendiri mengenang sifatnya yang pemalas. Yesus, bantu aku berubah ya! Jadi lebih baik lagi.... Amin! (Josephine Winda) ☒

Bernyanyi Hingga Akhir Hayat

Selamat Jalan, Oma Tatiek...



dok. Panitia

Anggota tetap Vox Amabilis Choir, M.M. Hartati Kodrat, berpulang pada 11 Maret 2014. Misa Requiem diiringi Koor Gabungan Vox Amabilis dan Exaudi Domine.

MENJELANG malam, terdengar nyanyian sendu mengiringi Misa Requiem bagi yang terkasih Ibu, Oma, dan Saudari kita, Maria Margaretha Hartati Kodrat (72 tahun), yang biasa disapa Oma atau Eyang Tatiek. Misa dipimpin oleh RD Erik.

Semasa hidupnya, Almarhumah giat terlibat dalam pelayanan paduan suara. Salah satunya, menjadi anggota tetap Vox Amabilis Choir hingga maut menjemputnya. Dalam suatu kesempatan, ia pernah menyapa penulis, "Her, apa sih yang kita cari dalam hidup ini? Apakah semata-mata kebahagiaan atau mencari dan memuliakan nama Tuhan?"

Pertanyaan itu memberikan gambaran kepada saya bahwa Almarhumah di suatu titik simpang

hidupnya telah menemukan sesuatu. Sesuatu itu adalah rasa syukur menerima segala rahmat Tuhan lewat keluarga, karya, dan pelayanannya. Ada kebahagiaan dan cobaan silih berganti. Namun, ia hadapi dengan senyum. Terima kasih atas teladan ketabahan imanmu, Oma Tatiek.

Koor Bareng

Walau memiliki karakter suara yang khas – tinggi melengking disertai vibrasi yang menggelegar-- namun di saat terakhir bersama penulis pada salah satu sesi latihan, ia begitu rendah hati mau mendengar masukan dari pelatih koor dan para sahabatnya. Itulah salah satu ungkapan keterbukaan oma yang enerjik ini.

Dan malam itu, 11 Maret 2014, terbukti bahwa karya pelayanan yang pernah ia jalani telah mempertemukannya dengan begitu banyak sahabat yang datang berbondong-bondong melayat ke rumah duka, Melati Mas Blok H9 No. 20.

Misa malam itu terasa begitu meriah karena menghadirkan Koor Gabungan Vox Amabilis dan Exaudi Domine. Walau tanpa latihan bersama, kedua koor ini dipersatukan oleh Almarhumah dalam kesatuan batin dan rasa syukur yang sama. Terima kasih untuk kebersamaan kita di dalam suasana dukacita yang mendalam. "Oma Tatiek, doakanlah kami semua..." (Hermans Hokeng) ☒

KORAN MAJALAH

OETOMO AGENCY
PENYALUR KORAN, MAJALAH
TABLOID & IKLAN

B. SUNARYO
HP: 0815 1166 9300
0877 7448 8909

KORAN:
KOMPAS, POS KOTA, MEDIA INDONESIA
REPUBLIKA, KORAN TEMPO, INDO POS
RAKYAT MERDEKA

MAJALAH:
GATRA, KARTINI, FEMINA, GADIS,
KAWANKU, TEMPO, INTISARI

MENERIMA PENYEBARAN BROSUR

KOS : J.L. ANDSANA RAYA (BELAKANG RUMAH RB2-1)
RUMAH : J.L. PAJUS RAYA F 1/9, SEKTOR 1-1 BSD
TELEP : (021) 9819 6491, 3343 1122

LINGKUNGAN PAULUS

KPK Sekolah St. Antonius dari Padua



dok. Panitia

Guna meningkatkan mutu pendidikan dan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan, para guru Sekolah St. Antonius dari Padua mengikuti pelatihan yang merupakan program Yayasan Pelita Kasih Abadi dengan bantuan Pelopor Adventure, di Camp Pringayu, Ciawi.

KINI, sebagian orang bergidik mendengar kata KPK/ Komisi Pemberantasan Korupsi. Betapa tidak, lembaga ini memberantas segala bentuk kejahatan, khususnya korupsi yang mengatasnamakan "pelayanan bagi masyarakat atau negara". Namun, KPK bagi tenaga pendidik dan kependidikan St. Antonius dari Padua memiliki penerimaan yang jauh berbeda dari lembaga pemerintahan yang sedang ramai diberitakan.

Bagi kami, KPK berarti Komunitas – Pelayanan - Kerjasama yang merupakan kesimpulan dari pelatihan yang merupakan program Yayasan Pelita Kasih Abadi dengan bantuan Pelopor Adventure untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan.

Kegiatan yang berlangsung

pada Jumat, 21 Maret 2014 di Camp Pringayu-Ciawi itu mengajarkan kami berbagai hal mengenai kerjasama, kepedulian antar-rekan kerja, dan motivasi diri kami sebagai duta sekolah, baik sebagai pendidik maupun tenaga kependidikan. Juga yang tidak kalah penting adalah kerelaan untuk melayani, baik kepada sesama rekan kerja, terlebih bagi peserta didik.

Menggumamkan Nada

Sebelum memulai kegiatan hari itu, fasilitator mengajak kami melakukan ritual dengan menggumamkan nada sembarimelakukanbeberapagerakan. Fasilitator menyampaikan bahwa jika kami mampu melakukannya dengan baik, maka cuaca hari ini akan sesuai dengan harapan yang telah kami sepakati. Setelah berunding, kami

mengharapkan cuaca berawan dan tidak hujan. Boleh percaya, boleh tidak, saat itu, cuaca bersikap ramah kepada kami. Memang gerimis sempat menyapa sesaat setelah makan siang, namun tidak membuat pakaian kami basah atau memaksa kami memakai jas hujan.

Kegiatan diawali dengan membuat permainan membentuk kelompok, berpasangan, hingga membentuk kelompok sejumlah angka yang fasilitator tentukan, dari satu hingga sembilan. Akhirnya, kami membentuk tiga kelompok beranggotakan sembilan orang dan satu kelompok beranggotakan delapan orang, sehingga membentuk empat kelompok yang akan berkompetisi dalam kegiatan hari itu. Sebelumnya, kami memberi nama dan menyiapkan yel-yel kelompok. Nama yang dipilih adalah Anggrek, Ayam Jago, Gembala Baik, dan Mawar.

Banyak keceriaan dan pelajaran yang ditawarkan saat kegiatan. Kami harus berbagi papan dengan lebar ± 20 cm dan berpindah sesuai instruksi fasilitator, tanpa menyentuh tanah. Beberapa kesalahan terjadi, namun dari pengalaman sederhana itu, kami belajar banyak hal mengenai kerjasama dan saling menjaga dalam sebuah tim hingga tugas dapat selesai dengan baik, tanpa perlu menghakimi kesalahan rekan lainnya.

Saat permainan membentuk bintang, kami kembali bekerjasama menjadi satu kesatuan, tidak lagi berkelompok. Walaupun harus mengulang beberapa kali, akhirnya kami berhasil menyelesaikan tantangan dalam sisa waktu dua menit. Bayangkan saja, membuat bintang dengan tali berbentuk lingkaran, dan masing-masing peserta harus tetap memegang tali itu, jelas bukan perkara yang mudah. Namun, dengan ide cemerlang dari Ibu Florentina dan Ibu Ana, serta instruksi Pak Fanny, teka teki itu mampu kami pecahkan.

Satu pelajaran lagi kami terima dari permainan tersebut, bahwa kami

harus memahami sasaran serta tujuan akhir sekolah dan bahwa kerjasama berarti saling mengisi dalam organisasi. Memang tidak semua orang mampu menjadi konseptor, koordinator atau eksekutor, namun seperti kisah Maria dan Marta, biarlah kita melayani sesuai dengan potensi yang kita miliki karena tubuh tidak hanya terdiri dari mata saja, atau mulut saja atau tangan saja, melainkan masing-masing bekerja sesuai fungsinya untuk menjadi satu kesatuan yang utuh agar dapat berguna dalam melayani Tuhan dan sesama.

Melewati Batas

Kegiatan hari itu berlanjut dengan permainan "Sungai Buaya", kami harus menyeberang melewati batas tali dengan empat buah balok berukuran 20 cm dan tiga buah balok berukuran 30 cm. Hal ini bukan juga perkara yang mudah; kami harus berhimpitan dan saling berpegangan agar salah satu anggota kami tidak ada yang jatuh sehingga kami harus mengulang kembali dari titik awal. Seperti sejak awal kegiatan, kelompok Ayam Jago yang dipimpin oleh Hermans Hokeng menjadi juara, kerjasama tim tersebut sangat kuat dan strategi yang diterapkan pun dapat dijalankan dengan baik oleh seluruh anggotanya.

Kelompok Gembala Baik pun menyusul untuk menyelesaikan tantangan dalam permainan ini. Sesuatu yang mencengangkan karena kelompok ini hanya unggul saat menyusun anggotanya dalam urutan tanggal lahir, tanpa mengeluarkan suara, sedangkan untuk permainan lainnya, kelompok ini selalu berada pada urutan akhir. Pada akhirnya, kelompok Mawar dan Anggrek berhasil mengakhiri permainan ini. Seluruh peserta bersorak gembira karena setiap kelompok yang sudah menyelesaikan tantangan ini, segera memberi semangat bagi kelompok lain yang masih berjuang. Sekali

lagi kami belajar bahwa betapapun beratnya rintangan dalam sebuah organisasi, dengan ketekunan, kesabaran, dan kerjasama tim yang selalu saling mendukung walaupun dalam kelompok atau unit kerja berbeda, pasti berbuah manis dan akan datang pelangi yang indah bagi kami semua, yaitu tercapainya sasaran organisasi.

Tidak hanya sampai di situ, acara ini ditutup dengan sebuah kejutan untuk tenaga pendidik yang berulang tahun hari itu, Ibu Mimi dan penulis sendiri. Rekan-rekan memberi kami kejutan berupa pecahan telur di kepala, siraman air, dan tepung yang membaluri seluruh tubuh kami. Setelah puas menyampaikan permohonan dan ucapan syukur untuk satu lagi kesempatan yang Tuhan berikan bagi kami, kesempatan untuk berbuat baik tentunya, dalam pelayanan dan kerjasama yang baik.

Seperti ungkapan Rasul Paulus kepada jemaatnya di Filipi "Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan. Tetapi jika aku harus hidup di dunia ini, itu berarti bagiku bekerja memberi buah..." (Filipi 1:21-22).

Kiranya Tuhan memandang kami dari surga, melihat usaha kami untuk terus bekerjasama menjadi satu keluarga besar Sekolah Santo Antonius dari Padua dan memberkati kami dalam pelayanan kepada peserta didik, orangtua, dan pihak lainnya yang akan kami temui saat ini dan suatu hari nanti dalam satu kasih, satu jiwa, dan satu tujuan, membawa peserta didik dalam misi komunitas, pelayanan, dan kerjasama atas dasar pelayanan Yesus sendiri. Semoga. (Ratri Wening Hapsari) ☺

MICROFLEX®

Sektor 7 - Blok RO/72
Bumi Serpong Damai
Telp. 537.1224 - 538.8806
33727560- 0816.1108301
Counter :

- ITC BSD Lt. Dasar C3/6
(sebelah Mahkota Dewa)
- Depan Giant -VMM (depan Hoka Bento)

Melayani Pesanan:

- * Pintu PVC
- * Pintu Expanda
- * Pintu Sequra * Lovera
- * Horizontal Blinds
- * Vertical Blinds
- * Wooden Blinds
- * Roller Blinds
- * Insect Screen
- * Hermex Screen
- * Alvin Screen
- * Shower Screen
- * Folding Door/Gate
- * Kusen Aluminium
- * Canopy * Awning Tenda

CITIMOTOR BSD

Bengkel Spesialis

MOBIL KOREA



Sentra Onderdil BSD Blok C No. 12
021 - 538 8240

SUZUKI

dan

Shock Breaker

Segala Merek Mobil



BSD Autoparts Blok C No. 3 - 5
021 - 7091 8240, 7093 8240

Kunjungan WKRI ke Posyandu Cibadak



dok. Panitia

Untuk pertama kali, WKRI Ranting St. Isabela berkunjung ke Posyandu Kenanga di Desa Cibadak. Mereka berbagi kasih kepada kaum ibu dan anak yang kesehatannya kerap terabaikan.

POSYANDU yang dulu begitu gencar dipromosikan sebagai fasilitas kesehatan bagi masyarakat kurang mampu, kini pudar daya pikatnya. Namun, keberadaan posyandu sebagai lembaga swadaya yang diselenggarakan dari, oleh, dan untuk masyarakat, sesungguhnya tetap diperlukan. Posyandu berperan sebagai media deteksi dini kasus-kasus malnutrisi dan kekurangan gizi pada bayi dan balita serta ibu hamil.

Ketika usul melayani posyandu dilontarkan beberapa waktu lalu, WKRI Ranting St. Isabela langsung menyambut baik. Maka, program kerja Ranting St. Isabela tahun 2014 adalah mendampingi posyandu dalam bentuk Pemberian Makanan Tambahan (PMT) setiap bulan. Diharapkan, upaya ini menggairahkan kembali kaum ibu untuk membawa bayi dan anak-anak balita mereka ke posyandu.

Di samping bantuan PMT, anggota WKRI Ranting St. Isabela juga membantu para kader posyandu dalam pencatatan data-data kesehatan balita dan ibu hamil. Alhasil, perbaikan gizi anak dan ibu hamil bisa dianalisa.

Timbangan Bayi

Pada Rabu, 26 Februari 2014, delapan ibu WKRI Ranting St. Isabela berkumpul di kediaman salah seorang anggota WKRI, Cecil. Mereka bersiap-siap mengunjungi posyandu yang terletak di Desa Cibadak. Mereka membawa timbangan bayi, timbangan dewasa, serta makanan balita berupa roti dan susu UHT yang merupakan sumbangan dari sesama anggota.

Pukul 08.00, mereka berangkat menuju Kampung Cibadak yang terletak di Desa Suradita. Perjalanan lancar, hanya memakan waktu sekitar 30 menit untuk sampai di lokasi. Untuk menuju Posyandu Kenanga, para anggota WKRI Ranting St. Isabela melewati rumah-rumah penduduk. Posyandu yang berdiri di atas kavling kosong di tengah permukiman penduduk itu sangat sederhana. Hanya sebuah gubuk beratapkan seng dan beralaskan dipan 1,5 x 2 m.

Kedatangan ibu-ibu WKRI Ranting St. Isabela disambut hangat oleh Ketua RT setempat yang bernama Sugeng, serta lima, seorang wanita paruh baya yang mengurus Posyandu Kenanga sejak berdirinya 26 tahun yang lalu.

Beberapa ibu warga setempat juga hadir. Keramahan dan keterbukaan mereka membuat suasana akrab dan bersahabat.

Dengan bersemangat, delapan ibu WKRI Ranting St. Isabela berbagi tugas; ada yang mencatat, ada yang membantu menimbang bayi-bayi, ada yang mengurus makanan, dan ada juga yang memberikan penyuluhan kepada wanita hamil. Mendekati pukul 09.00, semakin banyak ibu yang datang membawa bayi dan anak-anak mereka yang masih balita, baik untuk menimbang badan maupun imunisasi.

Tangisan bocah, jeritan anak-anak yang sedang bermain, serta ibu-ibu yang saling bertegur sapa mewarnai suasana posyandu pagi itu. Hampir sebagian besar anak balita menangis ketika dimasukkan ke dalam sarung timbangan gantung. Selesai ditimbang dan diimunisasi, anak-anak itu diberi makanan sebagai hadiah. Ada juga beberapa ibu hamil yang datang.

Peribahasa 'banyak anak banyak rejeki' sepertinya berlaku di Desa Cibadak. Ada keluarga yang mempunyai 13 anak, bahkan 14 anak. Dengan pekerjaan suami yang serabutan, tak terbayangkan bagaimana mereka menghidupi keluarga. Tak sedikit juga ibu-ibu muda yang masih terbilang remaja sudah menggondong bayi. Menurut keterangan RT, "Kebanyakan mereka menikah siri."

Hari itu, ibu hamil mendapatkan penyuluhan dari bidan dan juga dari Cecil yang sehari-hari berpraktik sebagai dokter umum di sebuah klinik di Tangerang. Tak terasa waktu mendekati pukul 10.30. Sekitar 50 anak balita dan sepuluh wanita hamil telah memeriksakan kesehatannya. Suasana gembira tampak pada para petugas dan warga setempat.

Sabtu, 15 Maret 2014, guna mengenal lebih jauh tentang posyandu, WKRI Ranting St. Isabela mengundang Drg. S.E. Miertha yang berpengalaman kerja di posyandu sekitar Kabupaten Tangerang untuk sharing. (Maureen Iva Njauw) ☺

Pengurus Baru Warakawuri



dok. Panitia

Tak hanya berkumpul sebulan sekali setiap Rabu ketiga, Perhimpunan Warakawuri Katolik (PWK) Santa Monika juga bergiat dalam pelayanan terhadap sesama, di antaranya mengunjungi orang sakit, menghibur yang berkesusahan, serta menguatkan mereka yang membutuhkan.

PERHIMPUNAN Warakawuri Katolik Santa Monika BSD merayakan ulang tahun ke-12 pada 20 November 2013. Dalam perayaan Ekaristi syukur yang dipersembahkan oleh Pastor Aloysius Supandoyo OSC juga diadakan pelantikan pengurus baru periode ke-5 (2013-2016). Acara tersebut dihadiri oleh pendiri Perhimpunan Warakawuri Katolik, Rena Karim, Pengurus PWK Pusat, Dewan Paroki Santa Monika BSD Lily Azali, dan pendamping kategorial PWK Santa Monika BSD, Cyrilla Tjahyo Yanti Rahayu.

Susunan kepengurusan baru periode 2013-2016 adalah Stefani Retno Subekti sebagai ketua, Lucia Nuryani Kosasih sebagai wakil ketua, Helena Retno Widyastuti sebagai sekretaris, dan Bernadette Fina Iskandar sebagai bendahara.

Dengan bergabung dalam perhimpunan ini, para anggota Warakawuri pun bersukacita mendapat rekan seperjalanan dalam iman. Dalam pertemuan yang diadakan sebulan sekali setiap Rabu ketiga, pengurus yang didampingi pembimbing rohani, Suster Eveline OSU serta penasihat Suster Vivien OSU berusaha membawa ibu-ibu Warakawuri dalam suasana yang hangat, akrab, dan gembira dengan siraman rohani yang memotivasi

untuk lebih dekat lagi dengan Tuhan dalam keseharian.

Para pengurus pun bersyukur dan bahagia bisa ikut ambil bagian dalam hidup menggereja di Paroki Santa Monika Serpong. Banyak anggota Warakawuri yang juga aktif dalam kegiatan kategorial lainnya, seperti Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI), Legio Maria, Persekutuan Doa, dsb. Bahkan, ada juga yang aktif melayani dalam kegiatan kemasyarakatan di lingkungan tempat tinggal mereka, seperti Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu). (Stefani Retno Subekti) ☒



dok. Panitia

RCL Rent Car

menyewakan

ELF dan bus 12-15 dan 30 seat.

Melayani : Antar jemput bandara dan sewa harian dalam dan luar kota dengan mobil baru Innova, Avanza / Xenia, dll

ANDREAS

0817751200, (021) 94347058
jtikilie@yahoo.com



Jurnal Emaus Penghuni Lapas Tangerang

Sebagian sahabat Yesus yang saat ini menghuni Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Tangerang ternyata juga membuat jurnal, sebagaimana diwajibkan bagi para anggota Emmaus journey. Melalui mereka, kita bisa semakin mengenal kasih Yesus.

Jurnal Togar

Roma 12:17

Jangan membalas kejahatan dengan kejahatan; lakukanlah apa yang baik bagi semua orang!

"Sering kali saya dikecewakan oleh orang-orang yang berada di sekitar saya (orang tua maupun teman). Pada saat saya sedang merasa kesal atau kecewa terhadap orang-orang di sekitar saya, atau manakala mereka berbuat jahat kepada saya, seakan hati ini ingin membalas kejahatan yang mereka lakukan.

Tetapi, saya tahu bahwa Tuhan melihat karena Dia Mahatahu. Tuhan memberi pilihan kepada saya, apakah saya mau mengikuti perasaan saya untuk membalas orang yang telah membuat saya kesal, kecewa, dan tersakiti, atau saya menolak perasaan ingin membalas kejahatan orang yang telah menyakiti saya.

Roma 12:17 membuat saya mengerti pilihan apa yang harus saya ambil. Lebih baik saya memilih melakukan apa yang baik bagi semua orang daripada membalas kejahatan dengan kejahatan. Memang sulit melawan keinginan daging ini. Tetapi saya yakin, bersama Tuhan, saya pasti bisa.

Doa saya: Tuhan, kuatkanlah dan tolonglah saya agar mampu melakukan semua ajaran-Mu, melakukan yang baik bagi semua orang. Amin."

Jurnal Berkat

Amsal 3: 5-6

Percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu.

"Ketika saya membaca ayat di atas, saya teringat kembali akan kesalahan terbesar yang pernah saya perbuat dalam hidup saya, yaitu:

- * Saya sudah tidak percaya lagi kepada Tuhan dan berpaling kepada agama lain. Tapi, saya malah bertambah hancur dan saya juga tidak pernah beribadah sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh agama baru yang saya anut itu.
- * Saya selalu berbuat sesuatu semau saya dan mengikuti apa kata iblis, hingga tidak pernah sekalipun terlintas di hati saya untuk ingat Tuhan, meskipun saya sedang dalam keadaan susah atau sakit sekalipun, sampai-sampai saya berani membunuh, dan akhirnya saya masuk lapas ini.
- * Saya tidak lagi mengakui Tuhan dalam hidup saya, seakan saya tidak membutuhkan Tuhan lagi karena saya merasa mampu hidup tanpa Tuhan.

Semua itu baru saya sadari ketika saya masuk lapas ini.

Saya baru sadar akan kebenaran Firman Tuhan, bahwa semakin saya meninggalkan-Nya, bahkan tidak mengakui-Nya, saya merasa Tuhan semakin menjauh dari hidup saya. Tapi akhirnya, saya mengakui bahwa Tuhan masih mengingat saya, Tuhan masih sayang pada saya sehingga

saya ditegur oleh-Nya hingga saya masuk lapas ini agar saya kembali kepada-Nya (karena di lapas ini, saya menemukan Tuhan kembali).

Sekarang, saya kembali kepada Tuhan dengan hati yang lebih sungguh, mengakui Tuhan, percaya kepada Tuhan, selalu mengingat dan mengandalkan Tuhan di setiap laku saya. Saya memohon kepada Tuhan agar Dia mau mengampuni saya dan mengakui saya sebagai anak Tuhan.

Semoga Tuhan menuntun langkah saya dan memperbarui hidup saya sehingga saya mendapatkan berkat-Nya.

Saya mau menanamkan prinsip hidup takut akan Tuhan di dasar hati saya, dan saya percaya Tuhan tidak peduli seberapa besar kesalahan yang saya perbuat, tapi yang dipedulikan-Nya adalah seberapa cepat saya sadar dan kembali kepada-Nya dengan hati yang sungguh-sungguh."

Jurnal Zainal

Mazmur 139: 13-17

Kelahiran adalah sebuah awal kehidupan dan kehidupan adalah amugerah dari Allah.

"Bagi saya, hidup bukanlah sebuah kebetulan karena Tuhan telah mengenal dan merancang kehidupan setiap manusia. Tuhan tahu apa yang terjadi dalam hidup kita karena Dia yang menciptakan kita. Dia pun sudah menetapkan tujuan hidup masing-masing pribadi.

Walaupun saya pribadi belum tahu persis apa tujuan hidup yang Allah tetapkan bagi saya, tapi saya percaya bahwa tujuan hidup yang

Allah ciptakan buat saya adalah tujuan hidup yang indah. Tidak masalah di mana saya dilahirkan atau hidup dalam keluarga yang seperti apa, karena saya yakin dan percaya bahwa semua itu tidak akan mengubah rancangan Tuhan terhadap saya.

Walaupun sekarang saya berada di dalam lapas, saya bersyukur karena di sini saya ditegur Tuhan atas kesalahan-kesalahan saya dan di sinilah Dia menyadarkan saya tentang betapa baik dan indah rancangan-Nya dalam hidup saya jika saya mengakui dan meninggalkan dosa-dosa dan saya hidup dalam ketetapan Tuhan.

Doa saya: Tuhan, ajarilah saya menghitung hari-hari saya agar hari-hari yang saya lewati menjadi jejak yang harum di hadapan-Mu. Amin."

Jurnal Lamiduk

"Semua telah terjadi, tak ada lagi yang perlu kusesali. Baik atau buruknya aku di masa lalu, semua itu selalu

menjadi bahan permenunganku. Aku mencoba untuk menjadi orang yang baik, namun tidak semudah yang aku bayangkan karena sudah terlalu lama aku hidup dalam dunia yang kelam, tanpa mengenal siapa yang telah mengaruniakan hidup kepadaku.

Namun, satu hal yang baru kusadari betapa Tuhan sangat mengasihiku dan kasih Yesus sangat kurasakan saat aku berada di lapas ini. Kasih Yesus tidak terhalang oleh tembok-tembok yang membentengi lapas ini. Bahkan, Yesus melakukan mukjizat di lapas ini; aku yang dulu ragu akan adanya Tuhan di dunia ini, kini yakin bahwa setiap detik hidupku tak terlepas dari kasih setia Yesus Kristus.

Hari-hari yang pernah kulewati pada masa lalu merupakan pengalaman yang sia-sia yang kini harus kuperbaiki.

Doaku: Tuhan, kuletakkan seluruh harapanku ke dalam tangan-Mu. Amin." (Shelly) ☒



DUM
DUNIA USAHA MOTOR

BENGKEL SPECIALIST TOYOTA :
| KIJANG | AVANZA | SOLUNA |
| INNOVA | VIOS | YARIS |

SERVICE & SPARE PARTS

RUKO SENTRA ONDERDIL :



TOYOTA
moving forward ▶

BLOK C No. 12A
SEKTOR 1-5,
021 - 538 8233

Melintasi Proses Sembilan Bulan



dok. tim fotografer Komunika

sudah berkeluarga, berusia minimal 35 tahun, dan mendapat dukungan dari keluarga serta diterima oleh umat. Selain itu, prodiakon diharapkan mampu membawa diri dengan baik, santun dalam berbicara dan berbusana, memiliki semangat pelayanan dan dedikasi yang tinggi, memiliki kemampuan yang memadai dan rendah hati. Dan tentu saja, aktif menggereja.

Dua puluh empat prodiakon baru adalah:

1. Vinansius Fortunatus Teddy C Wijaya,
2. Winardi Harsawiguna,
3. Fransiskus Xaverius Kiky Kusnadi,
4. Henricus Djaja Darmawan,
5. Benoadji Budiman,
6. Yustinus Widodo,
7. Robertus Hartono Wibowo,
8. Ignatius Tjoa Sugiyanto,
9. Antonius Mikael Wijaya,
10. Enga Simeon,
11. Yohanes Paulus Sugianto,
12. Franciscus Xaverius Anthonius Edy Sustanto,
13. Kristoforus Hugh Darma Widjaya,
14. Johannes Paulus Winantea,
15. Mathius Sadmoko Murti Martosudjito,
16. Paulus Sugiharto Dharmawan,
17. Antonius Eko Pambudi,
18. Gregorius Rudy Nawawi,
19. Laurensius Surya Wijaya Loekman,
20. Norbertus Hendra,
21. Yohanes Parmanto,
22. Atanasius Agus Wijanto,
23. Benyamin Silvester Wayong,
24. dan Cyrillus Subardjo.

(Efi D.T.) ☒

PARA prodiakon baru ini telah melalui beberapa tahapan, yakni pencalonan, pendaftaran yang diusulkan oleh ketua lingkungan, penyerahan nama kepada kepala paroki, hingga pengajuan kepada Uskup, dan turunnya SK Pengangkatan Prodiakon dari Uskup. Prosesnya relatif cukup panjang, sekitar sembilan bulan.

Dalam proses tersebut, juga ada tahap seleksi dan wawancara oleh Tim Prodiakon Paroki. Setelah itu, ada pemberitahuan untuk kepastian nama-nama calon yang akan diajukan kepada Uskup. Nama-nama calon inilah yang kemudian dipersiapkan melalui pembekalan-pembekalan dari Tim Prodiakon Paroki dan Romo Lukas Sulaeman OSC yang membidangi prodiakon, yaitu Dewan Paroki Harian Seksi Liturgi, Sub Seksi Prodiakon.

Seusai pelantikan, para prodiakon langsung mendapat tugas pelayanan, baik dalam jadwal Misa mingguan

ataupun mengirim Komuni kepada orang sakit sesuai dengan tata cara yang telah ditentukan oleh Gereja Katolik. Melalui beberapa bacaan tentang Sakramen Mahakudus yang wajib dimiliki dan dibaca, para prodiakon diharapkan akan lebih mengerti dan memahami tugasnya.

Para prodiakon diharapkan mampu memimpin Ibadat Sabda di lingkungan, Ibadat Arwah di tempat dukacita, memberikan homili pada pertemuan pendalaman iman, doa rosario, dsb. Seorang prodiakon juga diwajibkan untuk selalu mempelajari Kitab Suci, sedapat mungkin mengikuti seminar dan rekoleksi dan selaluberdoabaikdoaumummaupun doa harian seorang prodiakon. Alhasil, hikmat akan pemahaman iman dan pelayanannya sebagai prodiakon semakin bertambah dan semakin baik.

Adapun syarat menjadi prodiakon; sudah menerima Sakramen Baptis dan Krisma, memiliki reputasi yang baik dan hidup iman yang baik,



KomSos Gereja Santa Monika dan Majalah Komunika

mengucapkan

Selamat Hari Paskah

Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.

- Yohanes 3:16

Benyamin Silvester Wayong

Dengan Segenap Hati

BENYAMIN Silvester Wayong (54 tahun), akrab dipanggil Beni, tinggal di Lingkungan St. Eduardus, Wilayah XV, Nusa Loka, BSD. Ia merupakan salah satu prodiakon yang baru dilantik pada Minggu, 23 Maret 2014. Sebelum menjadi prodiakon, Beni pernah menjadi Ketua Lingkungan di Wilayah Puspita Loka untuk dua periode, tahun 2006-2012.

Sebelumnya, Beni yang juga aktif menjadi anggota Legio Maria Presidium Bunda Pengantara Segala Rahmat (BPSR) Paroki St. Monika ini, tidak pernah mengira kalau akan bertugas menjadi prodiakon.

Panggilan ini berawal dari kebiasaannya mengikuti Misa pagi. Suatu ketika, saat Misa pagi berlangsung, ada seorang bapak yang terbaring sangat lemah dan kesakitan di belakang bangku di mana Beni duduk. Beni pun sontak menolong. Ternyata, bapak itu seorang prodiakon yang sering ia lihat. Beberapa umat pun ikut memberi pertolongan.

Singkat cerita, Beni lama tidak melihat kehadiran bapak itu lagi dalam Misa pagi. Hingga suatu hari, ia hadir ke gereja dengan membawa sebuah formulir. Anehnya, formulir itu diserahkan kepada Beni untuk segera diisi, minta ditandatangani pula oleh istri dan ketua lingkungan, lalu diserahkan ke Sekretariat Paroki. Ternyata, formulir tersebut untuk pendaftaran menjadi prodiakon. Akhirnya, Beni bersedia menjadi prodiakon. Sebelumnya, ia mengikuti pembekalan dan hadir pada Misa pelantikan dengan simbol pengalungan salib oleh Romo Pandoyo.

Sebagai prodiakon baru, mantan Ketua Emmaus Journey angkatan 12 tahun 2012-2013 ini berharap dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya, melakukan pelayanan sesuai dengan janji yang diucapkannya saat pelantikan, dan diberi kekuatan oleh Roh Kudus untuk menjadi teladan yang baik, sabar, dan bijaksana.

"Sebagai manusia lemah, rasa khawatir terhadap tugas ini memang ada. Namun, ada satu ayat Kitab Suci yang selalu menjadi pegangan saya yang memberi kekuatan dalam pelayanan, yaitu Kolose 3:23: 'Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia'."

Cyrillus Subardjo

Anugerah Tuhan

WARGA Lingkungan Gaspar, De' Latinos ini mengisi kesehariannya setelah pensiun dengan banyak kegiatan. Selain sebagai advisor dalam bidang pembibitan unggas, saat ini Bobby -- demikian panggilan akrabnya -- memandang tugas barunya sebagai prodiakon adalah anugerah dan rahmat dari Tuhan. Pria berusia 59 tahun ini sangat merasakan dukungan umat dan pastor paroki, dan terutama istri dan anak-anak serta menantunya.

"Karena saya juga menjadi Ketua Lingkungan Gaspar, pengurus Seksi Kerasulan Keluarga Lingkungan, serta menjadi Korwil Wilayah 10, maka saya harus mampu membagi waktu dengan baik," ujarnya.

Bobby menyadari, kendati sibuk, seorang prodiakon tidak diperbolehkan menelantarkan keluarganya. "Saya berusaha membangun keluarga yang beriman dan harmonis dan bisa menjadi suri tauladan bagi warga lingkungan, wilayah ataupun paroki," tandasnya.

Pelayanan seorang prodiakon, menurut Bobby, mempunyai ciri khas, seperti totalitas, komitmen serta doa penyerahan diri setiap hari, dari waktu ke waktu. Untuk tugas barunya ini, Bobby menegaskan perlunya mencontoh pelayanan yang dilakukan oleh Kristus. "Yakni, menjadi pelayan yang tulus dan ikhlas, jujur, setia dan dapat diandalkan, tanpa pamrih dan tidak kalkulatif." ■

Massage **KELUARGA BUNDA**
Health - Fit - Relax
 Melayani massage :
Tradisional Terkilir / keseleo
Refleksi Balita dan Anak
Lulur tradisional Ada tenaga pria dan wanita
Setelah melahirkan
Menerima Panggilan
Buka Setiap Hari
jam 06.30-22.00
 hub:
021 . 6847 13 33
021 . 7024 87 74
021 . 7028 33 58
Jl Oliander blok W no 6 sektor 1.2 BSD

ROSALINA BRIDAL
 Menyediakan Paket Pernikahan Indoor/Outdoor
 (Gedung, Catering, Kue, Mobil)
 Photo Studio, Liputan & Video Shooting
 Menyewakan Gaun Pengantin, Gaun Pesta dll
 Photo By : MALIBU 62 STUDIO
 Melati Mas Square Blok A1 No. 12
 Serpong
 Telp. 93336489, 5379826
 Hp: 0812-819-5152
 e-mail : rosalina_bridal@yahoo.com.sg
 C.P. : Rosy (by appointment only)

LOWONGAN KERJA MARI BERKARYA
 Membutuhkan beberapa tenaga untuk posisi berikut:
 • Ticketing Int'l & Domestic
 • Staff administrasi
 Minimal lulusan SMA/ sederajat, menguasai MS Office dan bekerja menggunakan internet. Lebih diutamakan wanita.
 Lamaran ditujukan ke:
 lowongandtz@gmail.com

Benarkah Ada Cinta di antara Setiap Pasangan?

Oleh : Felix Lengkong, Ph.D.

Bapak Felix yang baik,

Saya pusing tujuh keliling nih. Anak perempuan (23 tahun) saya baru saja selesai kuliah. Dia sudah berpacaran selama tiga tahun dan ia telah menerima lamaran dari cowoknya (23 tahun) yang juga sudah selesai kuliah. Karena kami senang akan kepribadian calon menantu itu, kami tentu menerima pinangan itu.

Tapi, anehnya mereka bersepakat untuk tinggal berjauhan. Anak saya berencana akan bekerja di Singapura -- setelah menikah --, karena ia telah mendapatkan pekerjaan di sana. Sementara, calon menantu akan pindah ke Bali. Saya lalu bertanya-tanya, apakah kedua anak itu menikah karena saling mencintai atau tidak sih? Mengapa tidak ada yang mau berkorban? Cathy (BSD City)

Yang terhormat Ibu Cathy,

Cinta adalah suatu nilai yang mencakup kebaikan, kasih sayang dan afeksi, di mana pasangan saling setia dan memperhatikan dengan tulus kepentingan pasangannya. Demikian kamus Webster melukiskan makna cinta. Itulah cinta agape yang berarti cinta sempurna antarmanusia yang bermuatan kemesraan, mentransformasi orang yang dicintai, dan mengandung kasih sayang tanpa pamrih.

Serupa dengan Ibu Cathy, saya juga bertanya: "Jika demikian, apakah ada cinta pada setiap pasangan perkawinan?"

Penelitian pribadi tentang cinta

Mari kita lakukan penelitian kecil. Pilihlah secara acak 10 pasangan

yang telah menikah antara tiga sampai lima tahun. Tanyakan kepada istri/suami, tanpa boleh didengarkan pasangannya, apakah pasangan itu mengalami cinta (seperti definisi di atas)? Dan, apakah mereka sungguh saling mencintai? Hampir pasti jawabannya adalah bahwa cinta seperti itu hanya ada dalam karya sastra. Orang lebih suka membuat definisi pragmatis seperti "Slamet itu suami yang baik", "Vanessa itu istri yang keibuan."

Biasanya, pasangan suka berkeluh kesah. Mereka membanggakan bahwa dirinya lah yang bersusah payah mempertahankan mahlilgai keluarga dan dirinya lah yang lebih mencintai daripada pasangannya. Dalam beberapa peristiwa ia mungkin benar, namun tanpa disadari ia justru berkontribusi melanggengkan perpecahan itu. Dari situ berkembanglah perang-perang perkawinan seperti menuduh, keliru memahami pasangan, dan berkelahi.

Contoh-Contoh Kasus

Kasus pertama, Mega (36 tahun) berkeluh kesah tentang suaminya yang "meninggalkan Tuhan." Padahal ibu dua anak ini (Kristin, 8 dan Kristo, 4) menjadikan iman sebagai pusat hidupnya. Ia ingin menumbuhkan iman yang kuat pada kedua anaknya. Tapi, suaminya yang mengalami trauma kematian adiknya menghindari hidup menggereja.

"Saya sakit hati melihat Rudy (40 tahun) yang tidak suka masuk Gereja," kata Mega. "Ia bersedia menghadiri misa, setelah saya memaksanya," keluh kesah Mega. "Bagaimana dengan iman anak-anak? Mereka justru yang membuat

saya teguh pada perkawinan kami."

Kemudian Mega bercerita tentang perubahan yang dialami Rudy, karyawan administrasi sebuah rumah sakit di BSD City. "Setelah beberapa tahun kami menikah, Rudy yang awalnya tampak lemah lembut membiarkan semua urusan rumah tangga pada saya." Lanjut Mega, "Saya sebenarnya tidak mau mengeluh. Tapi mengurus rumah dan anak-anak tanpa pembantu, itu tidak ringan. Mana lagi saya harus bekerja di kantor." Di ujung kisahnya, Mega berujar berulang kali sambil terisak: "Saya tak mampu lagi, tak mampu."

Setelah saya berkonseling dengan Rudy, ternyata ia menderita *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) yang dialaminya saat kematian saudara kembar yang sangat disayangnya. Ia tidak pernah berkonsultasi ke psikolog/konselor. PTSD-nya kronis. Derita ini tidak diungkapkan kepada istrinya.

Kasus kedua, suami tidak suka istrinya berubah. "Rasanya bumi tempat saya berpijak goyah," kata Maria (35 tahun) sedu-sedan. Pemilik usaha catering di Jakarta ini melanjutkan: "Perkawinan kami tidak sempurna, tapi saya berharap kami menjadi pasangan seumur hidup. Saya tidak tahu mau berbuat apa lagi. Kata suami, saya telah berubah. Tapi, tampaknya ia mempunyai simpanan."

Suaminya, Jordi (45 tahun) adalah seorang ahli penyakit dalam dan bekerja di sebuah rumah sakit terkenal di Jakarta. Di rumah sakit itu ia berkenalan dengan seorang perawat, 20 tahun lebih muda. Relasi mereka bukan fisik melainkan hati.

"Jordi memang benar, saya bukan lagi perempuan yang ia nikahi 15 tahun lalu," lanjut Maria. "Saya membenci diri saya. Saya terlalu kekanak-kanakan dan manja. Tapi, itulah sebabnya saya dinikahinya." Menurut Maria, masa kecilnya menyakitkan hati. Ia anak ketiga dan perempuan satu-satunya. Bapaknya pensiunan tentara sangat otoriter dan memukul anak-anaknya hanya

karena lupa mematikan lampu. Ibunya – yang juga menjadi korban keganasan bapak – bukannya memproteksi Maria, malah berlaku kasar terhadapnya di depan teman-temannya.

Saat masa pacaran Maria memproyeksikan diri sebagai anak manja di depan Jordi. Setelah mengetahui masa kecil Maria yang penuh derita, Jordi yang baru saja lulus menjadi dokter menikahi Maria. Tampaknya ia bermaksud ‘menyelamatkan’ Maria dari neraka derita.

Setelah menikah, dia berusaha memperbaiki diri dengan berkonseling. Lalu, pelan-pelan ia mengembangkan usaha catering sambil mengurus keluarga. Usaha cateringnya menjadi populer dan mempunyai banyak pelanggan. Akibatnya waktunya tercurah untuk usaha tersebut.

Memang Maria telah berubah. Dari istri yang kekanak-kanakan ia telah menjadi pengusaha sukses. Suami merasa bahwa istrinya telah ‘direbut’ usaha catering. Ia kehilangan waktu bersama dengan istri yang diharapkannya terus bermanja-manja terhadapnya. Itulah sebabnya ia jatuh dalam pelukan suster yang siap sedia melayani kebutuhan psikologisnya.

Bukan Cinta tapi Pengembangan Ego

Ada banyak contoh perilaku yang tampak seperti ekspresi cinta tapi sebenarnya egotistik. Coba bayangkan seorang suami yang begitu ‘mencintai’ istrinya sehingga saat mereka terpisah karena urusan pekerjaan, si suami terus menerus menilpon guna menanyakan keberadaan dan rekan-rekan seperjalanan istrinya. Atau, seorang istri yang berusaha membuat suaminya bangga akan dirinya, tapi sebenarnya ia sedang berikhtiar menampilkan dan menunjukkan kualitas-kualitas terbaik dirinya sendiri. Dalam pertemuan keluarga karyawan perusahaan suami, si istri menarik perhatian banyak orang dengan kecakapan dan kesigapan

menjawab berbagai pertanyaan yang ditujukan kepada suami.

Ada juga suami yang membeli mobil baru dan memberikan kepada istri pada saat ulang tahun si istri. Ia bangga akan kebaikan hati dan cintanya terhadap si istri. Ia membayangkan kesenangan istri saat menerima hadiahnya. Tindakan ini tidak sesungguhnya menunjukkan ekspresi cinta melainkan pemuasan egotistik bahwa suami merupakan orang yang patut dibanggakan. Sebaiknya, si istri diberi uang dan diberikan kebebasan untuk memiliki jenis dan warna kendaraan yang ia sukai dan butuhkan.

Sering terjadi, pasangan melakukan tindakan-tindakan yang tampaknya bermakna cinta. Namun tanpa disadari mereka mengembangkan ego mereka masing-masing melalui tindakan itu. Akibatnya kebahagiaan dan kepuasan perkawinan bukan diusahakan berdua melainkan dikuasai secara sepihak oleh dia yang memiliki kekuasaan finansial. Bahtera bukan dikemukakan bersama-sama melainkan dimonopoli satu pihak.

Tipu Diri dalam Cinta

Tanpa disadari ada sejumlah konselor/psikolog membantu klien mengembangkan “tipuan diri dalam cinta”. Sebagai contoh, nasihat atau petunjuk dalam konsultasi psikologi di media massa sering berbentuk “sekali jadi” atau jalan pintas. Mereka memberikan petunjuk-petunjuk teknis dan praktis namun tidak kuat tertanam dalam sikap seseorang. Mereka tidak mengelola proses pikir yang menjadi akar bagi tumbuhnya perilaku sehat. Contoh-contoh nasihat sekali jadi: “Jika engkau ingin membuat pasanganmu bahagia, kirimkanlah kepadanya bunga mawar sekali seminggu di kantornya.”

Apakah tindakan tersebut akan berhasil? Belum tentu! Bagaimana jika pasangan penerima bunga itu mempunyai pengalaman traumatis tentang bunga mawar? Barangkali ia jauh lebih membutuhkan kecupan

saat ia pulang. Atau ia membutuhkan waktu setengah jam bercengkerama di rumah saat ia tiba dari kantor. Atau, bagaimana jika orangnya sangat berhitung dalam hal keuangan? Barangkali ia lebih senang bahwa uang pembeli bunga ditabung dan dipakai untuk libur bersama di akhir tahun.

Itulah yang disebut tipu diri dalam cinta. Orang mengekspresikan cinta dalam tindakan-tindakan hampa, yang sebenarnya merupakan pengembangan ego. Pengembangan ego, itulah yang terjadi pada anak dan calon menantu Ibu Cathy. Bagaimana mengempeskan ego ini? Sebaiknya mereka mengikuti konseling perkawinan. ❧

Felix Lengkong:

doktor psikologi konseling klinis dari *De La Salle University*, Manila

LOWONGAN KERJA

Perusahaan jasa konstruksi dan interior. membutuhkan beberapa tenaga untuk posisi berikut:

- Pengawas Lapangan (PL)
- Administrasi Project (AP)

PL, min 2 thn pengalaman sbg pengawas proyek. Lulusan STM/ sederajat, menguasai MS Office dan bersedia ditempatkan di luar kota.

AP, wanita min. lulusan SMA/ sederajat, menguasai MS Office, membuat laporan project dan administrasi

Kejujuran adalah syarat mutlak dalam bekerja. Gaji tetap dan tunjangan menarik nanti anda.

Lamaran lengkap ditujukan ke:
info@arthakreasi.com

MARI BERKARYA BERSAMA KAMI

Pelayan Sejati : Memberi diri & Rendah Hati

Oleh : Djoni Halim

Menarik dan sangat inspiratif pengalaman dan pelayanan tugas sebagai PAMSM di gereja St Monika BSD, dalam dua kali peristiwa besar yaitu Tri Hari Suci dan Natal. Dalam peristiwa itu, saya memiliki sebuah pengalaman dan pemahaman yang tak terlupakan tentang arti sebuah ‘pelayanan’. Menakutkan, salut dan tak percaya karena rekan-rekan kami yang bertugas adalah umat yang memang secara status sangat baik. Ada yang menjadi pemilik dari perusahaan, ada yang menjadi pemimpin tertinggi dari sebuah perusahaan bahkan ada yang sangat sukses sebagai wiraswasta. Secara ekonomi dan status mereka sangat terpandang. Aneh, karena mereka memilih pelayanan yang sama sekali tidak pernah dibayangkan orang sebelumnya. Mereka memilih pelayanan yang tidak tampil di muka umum, di depan mimbar, atau ikut ambil bagian dalam liturgy melainkan sebuah pelayanan yang paradox, pelayanan dibalik layar sehingga misa dan perayaan agung sukses berjalan penuh hikmat dan khushuk. Cara dan komitmen mereka berpartisipasi dalam PAMSM itu saja membuat kami berdecak kagum.

Ada pengalaman paradox dan unik ketika kami bertugas. Banyak umat yang tidak mau diatur dalam penempatan / parker mobil, bahkan tak segan mereka memarahi dan memaki kami. Rekan-rekan kami menjawab ‘itu memang sudah biasa setiap kita bertugas’. Yang menariknya lagi, rekan-rekan kami menanggapi dengan sangat baik, senyum dan bersahabat. Apa yang ditampilkan oleh beberapa rekan kami merupakan makna sebuah pelayanan Kristiani. Pelayanan yang berbeda maknanya dengan makna atau arti sebuah kebesaran.

Berbicara mengenai kebesaran, maka ada perbedaan pengertian antara dunia dengan pelayanan Kristiani. Dunia mendefinisikan kebesaran seseorang dari segi kuasa, harta, martabat dan kedudukan. Bagi dunia, jika seseorang biasa menuntut pelayanan dari orang lain itu berarti orang tersebut dikatakan sebagai orang yang berhasil. Dengan kata lain jika seseorang bias berkuasa, memerintah atau berada di atas orang lain, itu yang disebut dengan kesuksesan. Oleh sebab itu, budaya pelayanan, bukanlah budaya yang populer bahkan menarik pun tidak bagi dunia. Namun, tidaklah demikian dengan pengertian kebesaran menurut pelayanan Kristiani. Allah menentukan kebesaran seorang hamba-Nya bukan berdasarkan banyaknya orang yang melayani kita, melainkan berdasarkan banyaknya orang yang kita layani.

Jadi, sangatlah jelas bahwa pandangan dunia bertolak belakang dengan pandangan pelayanan Kristiani. Oleh sebab itu, memahami arti dari pelayanan yang sesungguhnya bukanlah perkara yang mudah, apalagi untuk melakukannya. Tetapi jika kita ingin menjadi serupa dengan Kristus, maka itu berarti kita harus menjadi seorang pelayan. Sebab begitulah Yesus menyebut diri-Nya (Mat. 20:28). Penting bagi seorang Kristen untuk memiliki hati sebagai seorang hamba atau pelayan. Sebab Allah membentuk dan memanggil kita untuk melayani, bukan untuk mementingkan diri sendiri. Namun, untuk memiliki hati seorang pelayan itu membutuhkan waktu dan proses.

Melayani itu sama dengan memberi diri. Oleh sebab itu melayani bukanlah hal yang mudah. Karena member diri itu berarti menuntut pengorbanan diri kita untuk kepentingan orang lain. Maka tak heran ketika rekan kami dengan penuh semangat dan totalitasnya terlihat dengan pemberian diri yang utuh dalam menjaga dan mengatur agar sebelum, selama dan sesudah misa, semuanya bias berjalan dengan baik. Semuanya itu mereka lakukan dengan penuh antusias. Memberi diri itu berarti : melayani sekalipun pelayanan itu tidak menyenangkan hati kita, melayani kebutuhan orang lain lebih utama di atas kepentingan pribadi kita. Itulah yang harus kita miliki jika ingin menjadi seorang pelayan yang sejati, yaitu pelayan yang member diri. Kita dipanggil untuk menjadi pelayan dan bukan tuan. Pelayan yang sejati memberikan diri untuk melayani.

Seorang pelayanan Kristen yang sejati harus memiliki kerendahan hati. Dalam konteks ini, penyangkalan diri mutlak diperlukan. Kita tidak melihat lagi diri sendiri dari persepektif manusia melainkan dari kacamata rohani. Seorang boss yang mau menjadi tukang parkir, seorang pemimpin yang disegani di perusahaan mau mengamankan area parkir sekitar gereja, seorang yang berkedudukan tinggi rela dimarahi dan dicacimaki. Kerendahan hati itu jawabannya. Menjadi pelayan yang rendah hati berbeda dengan pelayan yang rendah diri. Bedanya, seorang pelayan yang rendah hati tahu akan kapasitas dan kedudukan hanya sebagai hamba, yang melakukan apa yang menjadi tugasnya dengan baik, tidak memikirkan keuntungan atau kepentingan pribadi. Jika kita ingin menjadi seorang pelayan sejati kita harus rendah hati dalam melayani. Sekalipun kita tidak mendapat perhatian, pujian, popularitas bahkan kemahsyuran. Malahan sebaliknya kita dicaci, kita dipersalahkan, kita dikritik pedas, dan kita dianggap remeh. (PES) ❧



Mengenal Pelindung Para Guru Santo Yohannis Baptista de la Salle

Oleh : Margriet Utami Taher



dok. panitia

Tahun 2014 ini oleh Gereja Katolik ditetapkan sebagai Tahun Pelayanan. Hal yang mana diperkuat oleh tema APP, Dipilih Untuk Melayani. Mengutip surat gembala prapaskah 2014, pelayanan adalah kata yang amat dekat dengan diri kita sebagai murid Kristus. Sebagai seorang tenaga pendidik sekaligus penata sekolah, saya ingin mengajak kita sekalian kembali ke tahun 1651, tahun dimana Santo Yohannis Baptista de La Salle dilahirkan, menapak tilas sejarah singkat kehidupannya dan melihat peranannya dalam pelayanan pendidikan modern abad ini.

"To touch the hearts of the children confided to your care is the greatest miracles you've ever performed." (St. John Baptist de La Salle)

Yohanes Baptista de La Salle dilahirkan pada tanggal 30 April 1651 di Reims, kota kecil di Perancis bagian utara yang terkenal sebagai penghasil anggur dan industri tekstilnya. Ayahnya, Louis de La Salle adalah seorang penata hukum ternama di pengadilan tinggi Reims dan ibunya, Nicole Moet, berasal dari keluarga penghasil anggur terbesar pada masa itu. Sebagai anak pertama, dari keluarga terpadang, Yohannis Baptista de La Salle tumbuh remaja dengan penuh cinta dari kedua orang tua dan perhatian dari kakek dan nenek sebelah ibunya, Perrette Lepagnol Moet yang tekun memperkenalkan kisah orang-orang kudus dalam gereja Katolik dan Jean Moet yang membiasakannya dengan segala aktivitas di perkebunan anggur keluarga mereka. Seiring berjalannya waktu, Yohannis Baptista de La Salle perlahan menunjukkan

keinginannya untuk menjadi rohaniwan, hal tersebut didukung orangtuanya. Pada usia enam belas tahun Yohannis Baptista de La Salle dilantik sebagai penjabat pastur atau *Canon* pada Katedral Reims menggantikan pamannya Pierre Dozet. Saat berusia delapan belas tahun, di tahun 1670 Yohannis Baptista dikirim untuk kuliah teologi di perguruan tinggi terkemuka di Paris, Universitas Sorbonne. Selama di Paris, dia tinggal di seminari St. Sulpice dan dengan cepat menjalin persahabatan dengan penghuni lainnya yang juga berniat menjadi rohaniwan, salah seorang karibnya adalah Nicholas Roland, seorang penceramah berbakat di Katedral Reims dan memiliki kepercayaan yang kuat akan reformasi kerohanian Perancis. Melalui persahabatannya dengan Nicholas Roland, Yohannis Baptista disadarkan akan adanya ketimpangan pendidikan bagi anak-anak miskin. Setiap Kamis sore, ketika para seminaris libur kuliah, mereka mengadakan permainan dan berolahraga bersama dengan anak-anak jalanan yang kemudian dilanjutkan dengan katekese. Belum lama tinggal di Paris, Yohannis Baptista de La Salle mendapat kabar tentang kematian ibunya yang kemudian disusul oleh ayahnya sembilan bulan sesudahnya. Ia akhirnya memutuskan untuk kembali ke Reims, merawat adik-adiknya dan mengurus rumah tangga keluarga mereka. Dalam usia dua puluh satu tahun, Yohannis Baptista de La Salle menjadi kepala keluarga dan bertanggung jawab atas enam orang adiknya. Hal tersebut mendorong Yohannis melanjutkan kuliahnya di Universitas Reims. Tahun 1678, ia menamatkan kuliahnya dan dianugerahi gelar Doktor dibidang Teologi, pada tahun yang sama ia juga ditahbiskan menjadi Pastur. Dua minggu kemudian, Nicholas Roland wafat dan meninggalkan wasiat agar Yohannis Baptista mendukung karya Biarawati dari Kanak-Kanak Yesus yang memberikan pendidikan gratis bagi

anak-anak perempuan miskin.

Yohannis Baptista de La Salle sangat sukses dalam membantu karya pelayanan Biarawati dari Kanak-Kanak Yesus, namun belum melihat hal tersebut sebagai panggilan hidupnya. Hal yang mana kemudian berubah drastis ketika bertemu dengan Adrian Nyel, seorang pria paruh baya yang juga pembaharu pendidikan dan memegang peranan penting dalam suatu gerakan yang menyediakan sekolah berkualitas bagi anak-anak miskin di Rouen. Adrian Nyel datang ke Reims untuk mengajak Biarawati dari Kanak-Kanak Yesus melebarkan pelayanan mereka dengan membantu anak laki-laki miskin. Setelah melalui diskusi panjang, pada tanggal 15 April 1679 sekolah pertama dibuka di Paroki St. Maurice.

Adrian Nyel adalah seorang yang penuh dengan antusiasme dan ambisinya mendorong ia untuk menjalankan sebanyak mungkin sekolah amal untuk kaum miskin. Nyel memiliki banyak ide namun tidak diimbangi dengan sistem pengaturan sekolah dan guru-guru. Kebanyakan sekolah yang dibuka olehnya tidak dikelola dengan baik. Yohannis Baptista menyadari hal ini dan mencoba untuk mencari jalan keluarnya. Yohanes Baptista mengajak guru-guru muda dari sekolah-sekolah amal untuk tinggal dirumahnya agar lebih mudah diawasi dan dilatih olehnya. Hal yang tentu saja mengejutkan anggota keluarganya yang lain mengingat bahwa, guru-guru muda tersebut memiliki kelas yang rendah dimasyarakat. Karena kritik dan sindiran terus berdatangan, Yohannis Baptista akhirnya memutuskan untuk menyewa sebuah rumah tidak jauh dari rumah keluarga De La Salle untuk ditempati para guru dan dirinya. Hal inilah yang kemudian membuat Yohannis Baptista de La Salle dan guru-gurunya mulai membentuk suatu komunitas pria yang menetap dan bekerja bersama, didorong oleh suatu kepentingan untuk menyediakan pendidikan bagi anak-anak miskin. Komunitas ini menjalankan rutinitas keagamaan dan cukup dihormati disekitar Reims. Rasa kebersamaan dan kepercayaan terhadap Yohannis Baptista sebagai pemimpin komunitas menjadi lebih kuat ditahun 1683. Sekali lagi, Pastur Nicholas Barre menganjurkan Yohannis Baptista de La Salle untuk mengambil langkah drastis untuk memperkuat kepercayaan yang tumbuh di komunitas kecilnya. Yohannis Baptista kemudian mengundurkan diri dari jabatannya di Katedral dan menyerahkan kekayaan keluarganya. Hal yang mana menunjukkan keimanannya kepada Tuhan yang dipercaya akan membantu kelangsungan hidup komunitasnya. Bulan Mei 1686, Yohannis Baptista de La Salle dan dua belas gurunya melakukan retret sekaligus mengikrarkan dasar-dasar suatu komunitas keagamaan. Kongregasi Biarawan Sekolah-Sekolah Kristiani (*Fratres Scholarum Christianarum*) resmi berdiri pada hari Minggu tanggal 28 Mei 1686 ketika mereka mengucapkan kaul kotaatan.

Dua ratus tahun kemudian tepatnya tanggal 24 Mei 1900, Yohannis Baptista de La Salle dinobatkan sebagai santo. Ditahun 1950, karena pelayanan dimasa hidupnya dan tulisan-tulisannya yang menginspirasi banyak guru, de La Salle diberi gelar sebagai santo pelindung bagi mereka yang berkarya di bidang pendidikan. Santo Yohannis Baptista de La Salle telah menginspirasi banyak orang untuk mengajar dan mendampingi kaum muda, menghadapi kegagalan dan cobaan dengan semangat dan pantang menyerah. Gereja Katolik memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan kaum muda di seluruh dunia dan umat kristiani diingatkan akan hal tersebut dengan ditempatkannya model Santo Yohannis Baptista de La Salle di dalam gereja Santo Petrus di Roma.

Saat ini, hampir tiga abad setelah kematiannya di St. Yoen pada tanggal 7 April 1919, karya pemikiran Santo Yohannis Baptista de La Salle abadi dan masih up-to-date di dunia pendidikan modere saat ini, diantaranya:

1. Menjadi orang pertama pada masanya yang mengadakan pusat pelatihan bagi guru.
2. Mengelompokkan dan mengajar anak-anak berdasarkan kemampuan mereka.
3. Mengajar anak-anak dengan bahasa ibu mereka, bahasa Perancis dan bukan dengan bahasa Latin, sebagaimana yang terjadi pada masanya.
4. Mengadakan kegiatan katekese untuk anak-anak pada akhir pekan, hal yang merupakan cikal bakal model Sekolah Minggu.
5. Memberikan pelatihan keterampilan untuk anak-anak nakal di penjara remaja agar kelak bisa berguna saat mereka kembali ke masyarakat.
6. Membuka sekolah menengah yang mengajarkan bahasa, seni dan sains.
7. Bekerjasama dengan pastur paroki dan beberapa umat yang mampu membentuk sekolah amal.

Sebagai pendidik, merenungkan kembali kisah hidup De La Salle membuat saya bertanya kepada diri sendiri, sejauh mana saya sanggup berkorban untuk memenuhi panggilan hidup saya sebagai guru? Suster Vivien dan Suster Eveline, OSU saat masih aktif terlibat di sekolah Santo Antonius dari Padua sering kali mengingatkan para guru bahwa sekolah adalah 'proyek cinta kasih', tempat kami menyentuh hati, mencerdaskan akhlak dan merubah hidup para anak-anak didik yang dipercayakan orang tuanya. Proyek cinta kasih yang berarti adalah ladang pelayanan, dimana biji sesawi yang ditaburkan, dirawat dengan cinta dan disiplin secara telaten agar kelak bisa bersemi menjadi pokok-pokok yang diberatkan oleh buah-buah kejujuran, kecerdasan dan kemandirian. Perjalanan saya sebagai pendidik masih terbilang baru namun saya percaya tidak akan ada hal yang terlalu berat untuk dijalani seorang guru karena Tuhan sudah memberikan seorang pelindung untuk itu, dialah Santo Yohannis Baptista de La Salle. (PES) ❏

Guru dan penata sekolah dasar
Santo Antonius dari Padua
Umat di wilayah rohani St. Bernadet

Paul Widyawan

Pelayan Musik Liturgi, Dedengkot Paduan Suara

Oleh : Lambert Flores Hurek

NAMA PAUL WIDYAWAN tentu tak asing lagi di kalangan aktivis paduan suara di Indonesia. Paul Widyawan juga populer di kalangan paduan suara mahasiswa yang gemar membawakan lagu-lagu nusantara.

Setelah aktif di paduan suara di Jawa Timur pada 1990-an, saya semakin sadar bahwa Paul Widyawan ternyata dedengkot paduan suara yang punya begitu banyak 'pengikut' di kalangan aktivis kor gereja. Para pelatih di lingkungan, wilayah, paroki (kor inti), mudika, hingga komisi musik liturgi keuskupan (Malang dan Surabaya) selalu menyebut nama Paul Widyawan dan Pastor Karl Edmund Prier SJ sebagai rujukan.

"Nyanyinya jangan gitu lho. Menurut Paul Widyawan, bernyanyi yang benar harus begini," kata Bu Bambang, pianis klasik dan pelatih paduan suara Lingkungan Santo Thomas, Paroki Celaket, Kota Malang, kepada saya. Waktu itu saya diminta menjadi solo tenor sekaligus pemazmur di gereja.

Saya membawakan lagu 'Oh, Ke Manakah Arah Perahu' ciptaan dan aransemennya Paul Widyawan, tapi dianggap tidak pas. "Mulutmu sudah buka, tapi belum lebar sehingga 'oooo' belum bulat. Jangan malu-malu buka mulut ya?" tegas Bu Bambang yang memang sangat tegas.

Saat kuliah di Universitas Jember, kemudian aktif di paduan suara gereja dan mahasiswa, nama Paul Widyawan lagi-lagi disebut. Mas Joko, sang pelatih dan dirigen Paroki Jember, ternyata muridnya dedengkot musik dari Pusat Musik Liturgi (PML) Jogjakarta itu.

"Katanya Paul Widyawan itu begini lho," kata Suster Elsa, organis di Jember pada 1990-an. "Wah, kalau sampeyan nyanyinya kayak begitu, ya, dimarahi Paul Widyawan," tambah teman lain. Saya geleng-geleng kepala menyaksikan kenyataan ini. Paul Widyawan ternyata punya pengaruh luar biasa di paduan suara. Jadi rujukan teman-teman paduan suara di gereja (Katolik).

Saya pindah ke Surabaya, tapi tidak aktif lagi di paduan suara. Tapi saya masih sering berdiskusi dengan teman-teman eks aktivis paduan suara mahasiswa ITS, Universitas Airlangga, Universitas Surabaya, Universitas Petra, Universitas Jember, IKIP Malang, IKIP Surabaya. Eh, nama Paul Widyawan kembali dirujuk. Orang Flores yang belajar kor di Jawa, ya, rujukannya ke PML: berguru langsung ke Paul Widyawan dan Romo Prier. Saat ikut lomba paduan suara antar universitas di Jawa Timur, Paul Widyawan tampil sebagai juri. Paul tak sekadar juri, tapi juga selalu memberi masukan tentang teknik vokal, bagaimana harus tampil di panggung, dan sebagainya.

Saya tidak tahu apakah resep dari Paul Widyawan ini masih diikuti



dok. pribadi

atau tidak. Tapi saya sangat sepakat dengan masukan Paul. Selama ini terlalu banyak paduan suara menghabiskan waktu hanya untuk menata penyanyi di atas panggung. Belum lagi gaya dirigen yang lucu dan aneh-aneh.

Mengapa nama Paul Widyawan sangat mencorong, bahkan dia punya 'pengikut' di mana-mana? Apalagi, di kalangan Gereja Katolik?

Pertama-tama, kiprah Paul Widyawan tidak lepas dari Pusat Musik Liturgi (PML) di Jogjakarta. PML didirikan Pastor Karl Edmund Prier SJ pada 11 Juli 1971 sebagai dapur pengolah musik liturgi (musik untuk perayaan ekaristi atau ibadah di Gereja Katolik). Sejak awal PML bertekad untuk mengolah musik khas nusantara sebagai bahan dasar musik liturgi. Nah, Romo Prier 'berduet' dengan Paul Widyawan untuk mengembangkan PML.

Hasilnya luar biasa. Paul Widyawan dan Prier mengolah musik etnik Jawa, Sunda, Batak, Dayak, Minang, Flores (ada macam-macam versi), Timor, Maluku (beberapa versi), Papua (beberapa versi), dan seterusnya. Ini karena PML secara teratur bikin lokakarya komposisi di berbagai daerah di Indonesia sejak 1970-an. PML mengundang pemusik/komponis lokal kemudian diajak diskusi bersama Paul Widyawan dan Prier, bikin komposisi, susun lirik, bikin aransemennya.

Komposisi itu kemudian dipentaskan, diapresiasi bersama. Pada awal 1980-an PML merilis MADAH BAKTI dan KIDUNG ADI (berbahasa Jawa), buku nyanyian dan doa untuk Gereja Katolik di Indonesia. Berbeda dengan buku-buku nyanyian gerejawi lainnya, 60-70 persen MADAH BAKTI ditulis oleh orang Indonesia dengan gaya etnik di tanah air. Maka, ada misa gaya Flores, Manado,

Jawa, Batak, Dayak, keroncong, gending, Papua, Maluku.

Hampir semua daerah terwakili di MADAH BAKTI. Lagu-lagu gaya Flores paling banyak dan paling populer sampai hari ini. Saya, orang kampung asal Flores Timur, ikut bangga karena musik rakyat di daerah kami ternyata paling mewarnai liturgi di Indonesia. Karya-karya Paul Widyawan pun sangat dominan. Boleh dikata, sebagian besar komposisi baru hasil lokakarya di daerah-daerah diaransemen oleh Paul Widyawan.

Sebagai komponis yang kaya pengalaman, belajar khusus di Eropa, Paul Widyawan menulis aransemennya kor dengan berbagai tingkat kesulitan. Kami, di lingkungan Gereja Katolik, membagi komposisi paduan suara dalam enam taraf kesulitan: A sangat mudah, B mudah, C sedang, D lumayan, E sedikit sulit, F sulit. Karena MADAH BAKTI itu komposisi musik liturgi untuk umat, maka taraf kesulitannya paling banter C. Ada beberapa yang D, tapi masih bisa diatasi oleh paduan suara kebanyakan.

Setelah menggeluti paduan suara, bahkan sempat menjadi pelatih, akhirnya saya bisa menangkap karakter atau ciri khas Paul Widyawan. Apa saja ciri khas Paul Widyawan? Saya kasih bocoran sedikit.

Pertama. Melodi pokok (di gereja biasa disebut cantus firmus atau CF) tidak selalu di sopran. CF bisa berpindah-pindah dari sopran, alto, tenor, bas. Pola ini beda dengan kebiasaan paduan suara di lingkungan gereja umumnya.

Karena CF ganti-ganti, empat suara harus sangat fokus, konsentrasi, tak boleh salah. Kalau melamun, maka bangunan nyanyian akan rusak. Saya amati, banyak kor di gereja yang kacau karena tidak serius berlatih, tapi memaksakan memakai aransemennya Paul Widyawan.

Kedua. Nada-nada sopran (kadang-kadang tenor) sangat tinggi. Loncatan nada kerap kali sangat ekstrem. Sopran harus berlatih sangat keras, tahu teknik vokal, agar bisa nyanyi dengan enak. Register perut, dada, kepala harus mulus, tidak terdengar ngoyo atau maksa.

Ketiga. Terkait nomor dua, sopran sering dipecah dua atau tiga (S1, S2, S3). Suara-suara atas alias *coloratura* ini untuk hiasan atau ornamen.

Pola macam ini kerap dipakai VOCALISTA SONORA, paduan suara yang dipimpin Paul Widyawan, dalam festival-festivalnya. Oh, ya, VOCALISTA SONORA alias VOCASON kerap konser di berbagai daerah di Indonesia untuk 'kasih contoh' bagaimana nyanyi secara baik dan benar. VOCASON juga pernah tur beberapa kali ke Eropa antara lain tahun 1976 dan 1988. VOCASON merupakan paduan suara yang mendapat fasilitas khusus dari PML. Alumninya tersebar di seluruh Indonesia, dan menjadi pelatih paduan suara gerejawi, sekolah, kampus, umum.

Keempat. Paul Widyawan senang menjadikan suara manusia sebagai pengganti alat musik, desah angin, suara daun, dan sebagainya.

Kelima. Paul Widyawan menolak tegas pola aransemennya musik etnik, misal pentatonik Jawa atau Dayak, dengan pendekatan musik Barat. Karena itu, lagu-lagu bernuansa Jawa niscaya menggunakan 'sistem balungan'. Polanya seperti kanon, nyanyi bersahut-sahutan. Menurut Paul, aransemennya ala piano klasik justru membuat musik nusantara kehilangan roh.

Keenam. Paul Widyawan sangat menginginkan kekhasan lagu daerah. Menyanyi ala Sunda, ya, banyak menggunakan suara hidung (nasal). Papua, ya, meriah kayak orang menari dan nyanyi di pedalaman kampung Suku Dani. Jangan sekali-kali memaksakan cara nyanyi ala Barat alias bel canto di nyanyian daerah.

Ketujuh. Instrumen asli daerah sangat diutamakan. Paul Widyawan

kerap mengkritik lomba-lomba paduan suara mahasiswa yang terkesan 'membakukan' piano sebagai instrumen pengiring. Irian piano, dengan harmoni Barat, justru merusak lagu, kata Paul.

Kedelapan. Aransemennya paduan suara karya Paul Widyawan tidak berpanjang-panjang. DOMIDOW, lagu rakyat Papua, misalnya, hanya satu halaman. Bandingkan dengan aransemennya paduan suara mahasiswa yang rata-rata di atas lima halaman.

Sebab, bagi Paul, aransemennya yang pendek itu akan hidup jika dibawakan oleh dirigen yang mampu menghidupi musik. IKIP Malang menjadi juara pertama ketika membawakan DOMIDOW yang pendek. Adapun kampus-kampus lain, saya lihat, mengolah aransemennya secara panjang lebar.

Kesembilan. Paul Widyawan senang menggunakan solo sopran/tenor dalam aransemennya. Ini tidak gampang untuk paduan suara pemula. Menemukan solis yang benar-benar layak ditampilkan, wah, susah minta ampun. Saya pernah beberapa kali mengganti partitur hanya karena solis yang saya tunjuk sakit atau berhalangan.

Paul Widyawan itu, selain pencipta lagu, penyusun aransemennya, penata musik, dirigen, manajer paduan suara, juga penyanyi hebat. Suaranya tenor, menggelegar. Karena itu, saya duga, dia ingin sekali menampilkan solis di lagu-lagu paduan suara. Dengan solis, maka SATB (sopran, alto, tenor, bas) hanya bertugas sebagai pengiring atau backing vocal.

Kesepuluh. Kerap menggunakan melodi yang tidak lazim. Dan sulit untuk paduan suara pemula. Biasanya, lagu-lagu kita paling banter pakai triol (tiga nada dinyanyikan dalam satu ketuk), kadang-kadang kuartol (empat nada, satu ketuk). Paul Widyawan, demi kepentingan artistik, memasukkan lima, enam, tujuh... nada dalam satu ketuk.

Bagaimana cara nyanyinya? Harus Konsentrasi penuh dan punya kemampuan di atas rata-rata. Kira-kira ini dulu catatan saya tentang Paul Widyawan. Orang Jogjakarta ini punya dedikasi luar biasa pada musik, khususnya paduan suara. Saya tahu, banyak orang berkecimpung sebagai pembina paduan suara, lebih terkenal, lebih berprestasi ketimbang Paul. Tapi, ketahuilah, Komponis yang benar-benar masuk keluar kampung untuk 'menggal' musik tradisi nusantara, ya, siapa lagi kalau bukan Paul Widyawan. (HH)



dok. pribadi

Tuhan Lewat!

Oleh : Ita Sembiring

ITULAH artinya Paskah sebagaimana saya pelajari dari guru agama saat di sekolah dasar. Lantas apa harus kita perbuat kalau Tuhan lewat? Biarkan saja lewat atau kita ajak mampir? Adakah kita segera cari tahu, ke 'lokasi' mana gerangan Tuhan bakal lewat. Atau bisa jadi, kita tak bereaksi, acuh tak acuh. Sebab perjalanan Tuhan kemanapun dia mau melintas, tidak menarik perhatian kita. Tidak istimewa. Mau lewat, ya lewat saja!

Saya teringat sewaktu masih berdomisili di Belanda. Suatu ketika Putri Maxima, istri dari Pangeran William Alexander, pewaris tahta kerajaan Belanda berkenan berkunjung ke Roosendaal, kota dimana saya bermukim. Beruntung sekali, kunjungan sang putri cantik langsung dijadwalkan ke wilayah Kalsdonk. Tempat pertemuannya pun di *Buurthuis* yang persis di depan rumah saya.

Buurthuis itu kalau di Indonesia kurang lebih seperti balai pertemuan tingkat kelurahan. Di Buurthuis itulah bertumpu segala kegiatan anak muda seperti karang taruna, tempat kursus, atau sekedar nongkrong minum kopi dan jajanan kecil.

Sesungguhnya saya sendiri tidak menyadari akan kedatangan putri Maxima. Tapi sedikit merasa ganjil, sekonyong-konyong mobil pembersihan jalan lewat berkali-kali. Beberapa petugas mengontrol buurthuis. Tiap orang merasa perlu dan dengan sadar sepenuhnya mempersiapkan diri menyambut sang putri.

Saya pun tidak mau ketinggalan, ikut-ikutan berbondong ke jalan yang sudah dibuatkan garis kuning. Ibu-ibu dengan anak kecil, orang-orang tua dengan tongkat penyanggah atau kursi roda, anak-anak dengan sukacita. Semua tumpah ruah di jalan menanti rombongan. Tak seorangpun mau ketinggalan. Pokoknya, baru persiapan penyambutan saja sudah meriah luar biasa. Dan ketika akhirnya Putri Maxima muncul, bisa dibayangkan bagaimana serunya tempat itu.

Begitu juga ketika superstar Hollywood atau penyanyi kelas dunia akan mengadakan tour di berbagai tempat. Para penggemar akan berjubel menyongsong kedatangan idola. Tidak pernah lekang dari ingatan, bagaimana para penggemar Michael Jackson dijamin keemasannya berteriak-teriak, "I love you! I love you" saat sang superstar melintas.

Pernah pula seorang sepupu saya yang tinggal di Medan mendadak heboh cari tiket ke Jakarta. Apa pasal? Ternyata baca iklan kalau Shahrukh Khan, artis kondang Bollywood akan menggelar pertunjukan di Jakarta. Susah payah dia berusaha minta ijin cuti dari kantor, menitipkan anak pada ibu mertua dan memburu Shahrukh Khan ke Jakarta. Ironisnya pula, sampai Jakarta, sudah tidak kebagian tiket pertunjukan. Habis terjual.

Tetap dengan segala upaya berusaha mendapatkan tiket tersebut. Mulai dari lewat calo, wartawan, sampai mencoba lewat koneksi para penyelenggara.

Ketika Hilary Clinton berkunjung, tak dikatakan lagi seperti apa persiapan yang dilakukan. Tidak saja oleh pejabat negara, termasuk para undangan yang diberi kesempatan menemani mantan ibu negara Amerika Serikat itu, di berbagai kesempatan singkat. Bisa saya bayangkan, bagaimana persiapan para undangan itu demi menyambutnya. Mulai dari baju yang akan dikenakan, sepatu, hingga dandanan rambut dan wajah. Pokoknya persiapan penampilan pasti sampai sedetil-detilnya. Semua orang ingin tampak begitu sempurna menjelang kedatangan dan saat menyambut Hillary.

Jangankan tokoh dunia, menyaksikan penampilan band idola saja, orang rela berdesakan hingga nyawa melayang. Seperti itulah hebohnya, setiap kali peristiwa persiapan penyambutan seseorang yang mau melawat suatu tempat tertentu.

Lantas bagaimana kalau Tuhan yang mau melintas? Dan Tuhan tidak hanya melewati tapi juga berkenan melawat serta mampir.

Adakah kita mempersiapkan diri seperti ketika hendak menyambut sang mega bintang?

Tuhan memang bukan mega bintang. Maukah kita menyambutnya seperti menyambut pewaris tahta kerajaan tadi?

Tuhan memang bukan pewaris takhta kerajaan, tapi justru sang empunya kerajaan.

Tapi apa sambutan kita saat Tuhan mau lewat?

Seperti apa kita mempersiapkan diri saat tahu Tuhan akan lewat?

Sudahkah kita menyulap jalan dan lingkungan termasuk jemuran pakaian jadi bersih, sebagaimana hendak menyambut idola tadi.

Kita memang tidak perlu membersihkan jalan. Juga tidak perlu memesan baju terbaik dan designer favorite. Tuhan tidak memintanya. Tak perlu berpanas-panas atau sebaliknya kedinginan saat menunggu kedatangan-Nya. Sebab Tuhan tak ingin menyusahkan kita.

Tuhan memang akan lewat. Tanpa syarat. Untuk seluruh penguasa maupun rakyat. Tak usah persiapan heboh menyambut.

Cukup sederhana, ijin kan saja Tuhan lewat dan beri tempat di hati ini untuk-Nya mampir.

Sesungguhnya banyak orang yang telah bertemu dengan Tuhan, tetapi sayangnya mereka tidak mengenalinya. **Selamat Paskah! (HH) ☒**



dok. pribadi

Rabu Abu - Napak Tilas Menuju Paskah

Oleh : Hermans Hokeng



dok. tim fotografer Kontanika

"Ingatlah, wahai manusia, bahwasanya engkau berasal dari tanah (debu) dan akan kembali kepada tanah."

Gereja Katolik memiliki ritus Liturgi yang sangat hebat. Tertata, teratur dan tertuju. Kenapa tidak? Sebagaimana diketahui, kita selalu melewati satu tahun Lingkaran Masa Liturgi. Diawali Hari Raya Tuhan Yesus Kristus Raja Semesta Alam, disusul Masa Adventus, Natal, Minggu Biasa, Pesta Peringatan, Rabu Abu - Masa Prapaskah, dan akhirnya mencapai puncak pada Minggu (Pekan) Suci - Minggu Palma, Kamis Putih, Jumat Agung, Sabtu Paskah (Vigili), Minggu Paskah serta Hari Kenaikan Tuhan dan Pentakosta. Lingkaran Tahun Liturgi ini tidak hanya menguraikan sisi waktu (kronologis) saja, tetapi lebih menekankan pada unsur Lingkaran Kehidupan Iman kita. Lalu, apakah kita senantiasa mengikuti alur dan makna dari setiap perayaan itu?

Abu, Lambang Kefanaan

Kita kembali ke judul di atas. Rabu Abu punya nuansa tersendiri bagi perjalanan iman kita. Tepat hari Rabu sebelum memasuki masa prapaskah, kita berbondong dari rumah, kantor, tempat belajar, menuju gereja untuk menerima abu sebagai pralambang kedinaian, kefanaan dan pertobatan kita. Simbol ini menegaskan bahwa kita adalah makhluk ciptaan Allah yang terbatas. Lalu apa sih makna spiritualitasnya? Pada Misa Rabu Abu, 6 Maret yang lalu, dalam kothbahnya, Romo

Lukas Sulaiman OSC menekankan tentang kedalaman simbol ini. "Abu sering kita jumpai dalam kehidupan kita. Abu itu dianggap kotor, rendah, tak bernilai. Lebih dari itu abu menunjukkan ketidakberdayaan, ketidakpantasan dan perendahan diri atau perhambaan hidup kita. Tapi, disisi lain, abu juga berfungsi untuk membersihkan dan mengikis noda atau kotoran yang melekat. Oleh karena itu, memasuki Masa Prapaskah, dengan menerima Abu berpola Salib di dahi, kita disadarkan kembali untuk membuang semua keegoan, kealpaan dan dosa-dosa kita, agar layak dan suci menyongsong kebangkitan Tuhan di Hari Paskah Suci. Itulah napak tilas iman kita.

Salib, Lambang Keabadian Cinta

"In nomine Patris, et Filio, et Spiritus Sancti, Amen" yang berarti *"Dalam nama Bapa dan Putera, dan Roh Kudus, Amin"* - menyadarkan kita akan kemahakuasaan dan campur tangan Allah dalam siklus kehidupan manusia. Simbol salib itu sering hadir di antara hidup dan mati. Duka dan sukacita. Untung dan malang. Sehat dan sakit. Sementara dan kekal. Itulah fakta iman yang harus kita jalani. Ketika abu palang Salib tergores di dahi kita, sembari terdengar kata-kata *"Ingatlah wahai manusia, engkau berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah juga."* mengantar kita ke perasaan remuk redam dan penuh lumuran dosa, bahkan merasakan alam kematian. Terasa seram dan menakutkan, tapi dengan tanda Salib, semua kecemasan akan sirna. Maut diganti hidup. Dukacita diganti sukacita. Kecemasan diganti kepastian. Dan keselamatan, kebahagiaan akan kita genggam dan melekat abadi dalam kehidupan kita. Lalu, apa yang kita risau dan takuti?

Abu Vs Salib

Apa yang harus kita lakukan bila menjumpai sebuah pengalaman, disaat jatuh dalam dosa (abu, debu), dan pengalaman iman akan kekuatan salib dalam hidup kita? Betapa beratnya beban kita untuk menghadapinya. Kita dikelilingi oleh terang dan gelap. Jahat dan baik. Maaf dan dendam. Dan di saat itulah, iman kita dipertaruhkan untuk memilih Salib atau Abu? Tuhan atau Iblis? Mari kita hadirkan salib dalam seluruh sisi hidup kita, agar hanya nama Tuhan sajalah yang dipermuliakan. *"Dalam nama Bapa, dan Putera, dan Roh Kudus. Amin....."* (PES) ☒



dok. pribadi

Bencana Melanda: Kasihan Atau Kesempatan?

Oleh : Ita Sembiring

MEMASUKI 2014, Indonesia disambut bencana yang secara mengejutkan seakan begitu akrab dengan negeri ini. Mulai dari banjir, letusan gunung, tanah longsor, kecelakaan terus bergema bagai terompet tahun baru yang sejenak lalu kita rayakan.

Di tengah bencana alam yang belum semua teratasi, disusul pula 'bencana' moral bangsa dari hari ke hari makin merosot tak ubahnya tanah longsor yang meluncur dari kelompok atas hingga menimbun kehidupan rakyat bawah. Koruptor bahkan bisa tetap tampil percaya diri tanpa merasa bersalah. Di pihak lain, penerima uang hasil korupsi juga masih bermegah-megah di layar kaca sambil melambaikan tangan dan berucap: *mohon doanya ya... doakan saja yang terbaik*. Hmmmm!

Tidak berhenti sampai di sini, sederetan peristiwa lain seperti pertikaian rumah tangga, saling tuduh, hujat, lempar aib, hingga pembunuhan mengejutkan dari kelompok belia, menambah panjang lagi catatan derita bangsa.

Lantas sebaiknya bagaimana menyikapi bencana ini?

Sedih? Mengelus dada? Berdoa seperti yang mereka minta? Atau sekedar menatap nanar dengan bibir bergetar tak mampu berucap?

Sebagai umat beragama, jelas kita diajarkan harus peduli bahkan ambil bagian. Namun inipun menjadi persoalan pelik, sebab kerap muncul 'pemberontakan terpendam': bagaimana membuat rakyat 'rela' peduli sementara yang berkewajiban di tampuk pemerintahan saja lambat mengambil bagian? Padahal dana untuk itupun tersedia, tinggal digunakan secara bijak, namun seolah enggan bergerak. Persoalan nyawa para korban bencana pun masih bisa kalah dengan birokrasi dan perdebatan penentuan apakah termasuk bencana nasional atau bukan.

Cuit seorang diakun twitternya sempat menggelitik saya. Bunyinya begini: *Kelud meletus Kamis, Presiden datang Sabtu. Sinabung meletus September, Presiden datang akhir Januari. Bagaimana menjelaskan perbedaan ini ke anak umur 12 tahun?*

Terdengar sinis memang, tapi berpijak pada realita hingga menyisakan rasa nelangsa di benak. Jangankan anak usia 12, saya yang sudah 46 tahun pun sulit mengerti soal perbedaan seperti ini. Ternyata tidak hanya dalam sukacita, dalam dukacita pun negeri ini terpecah belah atas nama prosedur resmi.

Untunglah semua perbedaan pendapat itu tertutup lagi dalam bungkusan solidaritas bangsa yang akhirnya bergerak sendiri secara independen. Banyak pihak tanpa dikomando tergerak melakukan aksi cepat tanggap tanpa mengkotak-kotakkan bencana nasional ataupun local, langsung menyambangi lokasi demi meringankan beban sesama. Bahkan para relawan itupun sedia bertaruh nyawa dalam penyelamatan korban bencana.

Sekelompok publik figur, atau kumpulan tertentu lain, juga langsung turun ke lokasi bencana. Lengkap dengan kacamata hitam, dandanan chic dan tentu saja dibayangi kamera televisi. Entah sengaja atau tidak membawa pula rekan media lain agar kunjungan tersebut terekam dan jadi liputan tontonan publik dengan agenda kepedulian menghibur para korban sekaligus memberi bantuan. Bahkan adapula yang memanfaatkan bencana sebagai sarana menggalang simpati demi tujuan politis.

Sementara itu kelompok peduli lain sekonyong-konyong muncul di lampu merah, namun bedanya tanpa liputan media. Beredar kotak-kotak sumbangan mengatasnamakan berbagai kelompok, mahasiswa, organisasi dan segalanya untuk penggalangan dana sosial. Beberapa mini market bahkan melakukan pembulatan untuk disumbangkan.

Saya mengambil waktu sejenak, menatap semua aksi 'peduli' ini dan berpikir. Hanya berpikir saja tanpa bermaksud meuduh



apalagi menghakimi.. Saya sendiri tidak memiliki formula jitu membedakan mana yang murni peduli karena kasihan dan mana yang (maaf saja) sekedar mengambil kesempatan.

Di salah satu lampu merah kawasan BSD, akhirnya saya nekat membuka kaca jendela mobil dan bertanya kepada para pengedar kotak sumbangan yang mengatasnamakan bencana tadi,

"Ini mahasiswa dari mana? Sumbangan ini untuk bencana yang mana? Dan cara menyalurkannya nanti bagaimana?"

Tak ada jawaban selain tatap terkesima dan serentak ketiga orang yang memegang kotak peduli saling pandang. Lalu dalam satu kedip mata dari temannya, mendadak ketiga 'relawan' tanpa identitas jelas itu mundur dan bergeser dengan langkah cepat sambil bisik-bisik.

Saya terkesima! Megapa menghindar ketika ditanya? Dan pertanyaan saya pun wajar-wajar saja. Sekali lagi tanpa bermaksud menuduh tapi juga tak bisa dipungkiri prasangkapan melintas sekaligus miris. Terpikir pula bagaimana dengan orang-orang yang sungguh berniat membantu dan peduli dengan cara yang amat sederhana tapi kepercayaan soal kepedulian telah tercemar oleh aksi-aksi tidak jelas begini.

Lalu sebagai umat yang selalu dicekoki dengan ajaran cinta kasih, peduli, welas asih, berbagi, berbela rasa, beriman, bersaudara

bagaimana harus bersikap diantara kasihan dan kesempatan dalam sebuah bencana?

Dan siapa kiranya nanti yang peduli kepada para korban bencana ketika sorot kamera televisi atau liputan media tidak lagi hadir di tengah pemberian bantuan?

Siapa yang akan membantu para korban bangkit dari keterpurukan, agar bisa pulih baik secara materi maupun penyembuhan trauma akibat bencana?

Bagaimana anak-anak kecil dengan sorot mata beningnya harus menatap masa depan, manakala kembali dari tempat pengungsian ke rumahnya yang sudah bersatu dengan debu tanah?

Sanggupkah kita menyelesaikan persoalan bangsa ini dengan bijak tanpa harus ada pihak terpojok? Seperti biasa..., kalimat-kalimat diatas memang tidak butuh jawaban namun perlu perenungan mendalam. (HH) ☐

PELATIHAN JURNALISTIK 2014

Majalah Komunika akan menyelenggarakan

Pelatihan "JURNALISTIK UNTUK PEWARTAAN" pada :

Hari / tanggal : Sabtu, 24 Mei 2014
Pukul : 09.00 – 16.00 (WIB)
Tempat : Sekolah Santo Antonius dari Padua
 Blok M/1 – Nusa Loka, BSD City
Narasumber : Senior Jurnalis – Her Suharyanto, Maria Etty,
 dan Anton Sumarjana
Biaya : Rp. 50.000,- / orang. (snack, makan siang dan makalah)
 Mohon ditransfer ke BCA No. Rekening 8990400599
 Atas nama : Ratinawaty Sidharta

Pendaftaran dapat menghubungi :

- Hermans Hokeng (0856 9 111 6 888)
- Monica Diana MH (08164835724)
- Susie Jeffri (0898 8197 877)
- Helena Sapro (08164811373)

Pertemuan Redaksi Komunika untuk edisi ini nampaknya paling heboh, tidak seperti rapat-rapat redaksi sebelumnya. Heboh karena banyak wajah yang lama tidak muncul atau hanya muncul via email tiba-tiba hadir dengan keceriaannya. Jadi rapat redaksi kemarin lebih nampak seperti reuni. Dalam pertemuan redaksi tersebut intinya kita ingin berbagi tugas dengan lebih teratur, mau menyelesaikan tugas lebih cepat dan berbagi tugas editing maupun proofread supaya lebih cermat. Selain itu, seperti biasanya, kita memperdebatkan tokoh atau narasumber yang akan dikejar untuk ditampilkan dalam edisi ini, dan membagi tugas untuk menyelesaikan secara tepat waktu.

Disisi lain, seperti yang sudah ditampilkan dalam iklan di Komunika edisi yang lalu maupun dalam edisi ini, Majalah Komunika akan menyelenggarakan pelatihan : "Jurnalistik untuk Pewartaan" yang akan diselenggarakan pada hari Sabtu, 24 Mei 2014 mulai jam 09.00 di aula Sekolah Santo Antonius Padua. Komunika ingin mengajak semua umat di Paroki Santa Monika yang berminat dalam bidang tulis menulis untuk berlatih bersama dan mempertajam kemampuan menulis. Salah satu yang menjadi kelebihan Komunika saat ini dibandingkan dengan Komunika masa lalu adalah keterlibatan umat dalam menulis. Bisa dilihat betapa banyaknya umat Santa Monika yang mengirimkan tulisan ke Redaksi, baik tulisan tentang sharing iman, sharing pengetahuan maupun tulisan tentang berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh Lingkungan, Wilayah maupun Kelompok Kategorial. Dan jika kita bandingkan dengan majalah Paroki lain, inilah yang membanggakan kita, keterlibatan umat dalam menulis. Dengan pelatihan tersebut diharapkan banyak umat bisa menghadiri untuk mempertajam kemampuan dalam menulis, karena narasumber kita adalah para penulis yang berpengalaman. Dengan demikian Komunika akan menjadi semakin "dari kita dan untuk kita."

Tema Komunika untuk edisi yang akan datang adalah : "Pembaharuan Karismatik dan pelayanan teritorial". Awalnya kita ingin mengangkat tentang kategorial, tetapi tema itu dinilai terlalu luas sehingga kita memilih salah satu kelompok kategorial yaitu Pembaharuan Karismatik karena banyak umat yang aktif dan terlibat dalam gerakan karismatik. Salah satu contoh adalah Kursus Evangelisasi Pribadi (KEP) di paroki kita yang diselenggarakan setiap tahun dengan jumlah peserta yang luar biasa. Perkembangan tersebut tentu positif dan menggembirakan. Tetapi juga harus diingat bahwa dalam setiap rapat Dewan Pleno atau Raker Dewan Paroki Pleno, selalu ada keluhan dari para Ketua Lingkungan dimana umat yang hadir dalam pertemuan lingkungan umumnya sangat minim. Inilah salah satu tujuan Komunika dalam mengangkat tema ini, yaitu supaya umat yang aktif dalam Pembaharuan Karismatik – dan Kelompok Kategorial pada umumnya – atau yang sudah selesai mengikuti KEP ikut menjadi agen perubahan di Lingkungan, dan ikut terlibat dalam pelayanan teritorial.

Mohon kepada bapak, ibu dan saudara – saudari yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dengan topik tersebut berkenan mengirimkan sharingnya ke Majalah Komunika. Naskah dapat dikirimkan ke Redaksi via email : majalah_komunika@yahoo.co.id paling lambat tanggal 18 Mei 2014. ☒

DONATUR
Februari - Maret 2014
(data dalam rupiah)

St Lucia	300,000
St Anna	800,000
St Ursula	600,000
NN 6890	200,000
St Veronica	400,000
St Leonardus	1,200,000
St Johannes Salib	1,100,000
St Martha	300,000
St Sisilia	400,000
St Simeon	1,000,000
St Matius	300,000
St Yustinus	225,000
Bunda Theresa	750,000
St Gaspar	600,000
St Regina	300,000
St Tarsisius	400,000
St Isidorus Sevilla	500,000
St Irene	500,000
St Stefanus	500,000

TOTAL 10,375,000

prepared by Poppy 1-Apr-14

Untuk donasi di Komunika
ditransfer ke :

BCA CABANG WISMA
Nomor akun 497-075-008-3
a.n. PGDP Paroki /Gereja Santa
Monika

Jika kami tidak mengetahui
kiriman dari mana/siapa maka
akan dituliskan sebagai NN.
Agar kami dapat mengetahui
para penyumbang, mohon
mengirim pesan ke :
Poppy - 0815.855.992.87
(SMS/Whatsapp saja)



SANTA LAURENSIA
A School with International Standards

Come & join us...



Open Enrollment

PRESCHOOL

KINDERGARTEN

ELEMENTARY

JUNIOR HIGH

SENIOR HIGH



(021) 539 - 8888



santa-laurensia

www.santa-laurensia.com

Jl. Sutera Utama no. 1, Alam Sutera Serpong - Tangerang

THERAPEDIC® USA



GET TRIPLE!

FREE

Upgrade Size

Headboard

Therry Seal



**'ATTENTION'
NOW
OPEN**

HANDAL FURNITURE Kelapa Gading

Jl. Boulevard Raya Kelapa Gading Blok LAG No 32-33. (Depan mal MKG)
Tlp. 021.29269988-89

HANDAL FURNITURE

Depok
Jl. Margonda Raya 43
(Depan ITC Depok)
Tlp. 021.7521123, 7521222

Gading Serpong
Jl. Boulevard Raya Gading Serpong
Ruko Moscow 11 - 12
Tlp. 021.71008972, 29001360

BSD City
Jl. Pahlawan Seribu
Tlp. 021.53890001 - 2

Cibubur
Jl. Alternatif Cibubur 139
Tlp. 021.8452476



THERAPEDIC

